

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



SASTRA LISAN DONGGO

985

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1998

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



SASTRA LISAN DONGGO

Ni Putu Asmarini

I Made Sudiarga

I Made Pasek Parwata

I Ketut Karyawan

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998

ISBN 979-459-843-7

Penyunting Naskah
Dra. Nikmah Sunardjo

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Sukasdi, Drs. Teguh Dewabrata, Dede Supriadi,
Tukiyar, Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.262 1

SAS Sastra # ju.

s Sastra lisan Donggo/Ni Putu Asmarini, I Made Sudiarga, I Made Pasek Parwata, dan I Ketut Karyawan.—Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998.

ISBN 979-459-843-7

1. Kesusastraan Rakyat-Donggo (Bima)
2. Kesusastraan Nusa Tenggara

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 398.295 985 SAS	No. Induk : 0396 Tgl : 3-7-98 Ttd. : Mes

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebaran berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Sastra Lisan Donggo* ini merupakan salah satu hasil Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali tahun 1994/1995. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. Ni Putu Asmarini, (2) Sdr. I Made Sudiarga, (3) Sdr. I Made Pasek Parwata, (4) Sdr. Ketut Karyawan.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1997/1998, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendahara-

wan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiyyar, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Nikmah Sunardjo yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1998

Dr. Hasan Alwi

TERIMA KASIH

Baca syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang memberikan kekuatan lahir dan batin kepada kami dalam melakukan penelitian. Serta Eliza Dargus tepat pada waktunya. Banyak hambatan yang kami dapatkan, tetapi berkat kerja sama yang baik dan berbagai pihak kesulitan ini dapat diatasi. Penelitian ini diberikan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah (PPI) tahun anggaran 1994/1995 melalui Balai Penelitian Bahasa Denpasar. Penelitian ini diberikan oleh salah satu yang terdapat atas (1) Drs. Ni Putu Astuti (Ketua), (2) Drs. I Made Sudjana (anggota), (3) Drs. I Made Paska Paska (anggota), (4) I Ketut Karyawan, BA (anggota), (5) Drs. I Made Sudjana, ST (Koordinator), (6) Ni Winda Susni (penyunting). Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Drs. I Made Sudjana, M. S. Kepala Balai Penelitian Bahasa Denpasar dan Drs. I Made Paska Paska, Pimpinan Bagian Proyek yang telah memberikan bantuan dan bimbingan selama kami melakukan penelitian. Kami mengucapkan terima kasih juga dan semoga. Oleh karena itu kami dan rekan dari kelompok sangat kami harapkan demi kesempurnaan laporan ini.

Penyusun,

Denpasar, Februari 1998

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang memberikan kekuatan lahir dan batin kepada kami dalam melakukan penelitian *Sastra Lisan Donggo* tepat pada waktunya. Banyak hambatan yang kami dapatkan, tetapi berkat kerja sama yang baik dari berbagai pihak kesulitan ini dapat diatasi.

Penelitian ini dibiayai oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali tahun anggaran 1994/1995 melalui Balai Penelitian Bahasa Denpasar. Penelitian ini dilakukan oleh sebuah tim yang terdiri atas (1) Dra. Ni Putu Asmarini (ketua), (2) Drs. I Made Sudiarga (anggota) (3) Drs. I Made Pasek Parwata (anggota), (4) I Ketut Karyawan, B.A. (anggota), (5) Drs. I Made Suastika, S.U. (konsultan), (6) Ni Wayan Sustri (pembantu).

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Drs. I Nyoman Sulaga, M.S, Kepala Balai Penelitian Bahasa Denpasar, dan Drs. I Negah Budiasa, Pimpinan Bagian Proyek yang telah memberikan bantuan dan kerja sama kepada kami.

Kami menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat kami harapkan demi kesempurnaan laporan ini.

Denpasar, Februari 1995

Penyusun,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	vii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	3
1.4 Landasan Teori	3
1.5 Metode dan Teknik Penelitian	6
1.6 Sumber Data	7
 BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA	
SASTRA LISAN DONGGO	8
2.1 Organisasi Pemerintahan	8
2.2 Luas Daerah	9
2.3 Keadaan Geografis	9
2.4 Kepercayaan dan Adat Istiadat	10
 BAB III BENTUK, JENIS, FUNGSI, DAN NILAI	
SASTRA LISAN DONGGO	21
3.1 Bentuk dan Jenis Cerita	21
3.2 Fungsi Cerita	34
3.3 Nilai Budaya	50

BAB IV TRANSKRIPSI DAN TERJEMAHAN	72
4.1 Transkripsi	72
4.2 Terjemahan	90

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	110
5.2 Saran	111

DAFTAR PUSTAKA	112
-----------------------------	------------

LAMPIRAN

DAFTAR ISI	
KATA PENGANTAR	
UCAPAN TERIMA KASIH	
DAFTAR ISI	
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	
1.2 Maksud	
1.3 Maksud dan Tujuan	
1.4 Metode dan Teknik Penelitian	
1.5 Sumber Data	
BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA	
SASTRA LISAN DONGGO	
2.1 Organisasi Pemerintahan	
2.2 Das Darab	
2.3 Keadaan Geografis	
2.4 Keperawatan dan Adat Istiadat	
BAB III BENTUK, FUNGSI, DAN NILAI	
SASTRA LISAN DONGGO	
3.1 Bentuk dan Jenis Cerita	
3.2 Fungsi Cerita	
3.3 Nilai Budaya	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan paling sedikit memiliki tiga wujud, yaitu (1) wujud kebudayaan sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan pertama disebut wujud ide, yang kedua disebut sistem sosial, dan wujud kebudayaan ketiga disebut kebudayaan fisik (1990:5-6). Lebih lanjut dikatakan bahwa kebudayaan yang berwujud ideal itu sifatnya abstrak, tidak dapat diraba. Lokasinya ada di dalam alam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan itu hidup. Jika gagasan warga masyarakat itu dinyatakan dalam tulisan, tempat kebudayaan ide itu berada dalam karangan atau buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat bersangkutan (Koentjaraningrat, 1990:5-6). Dalam sastra klasik atau filologi, wujud kebudayaan ide sering disebut teks karena karena abstrak dan hanya dapat disimpan di dalam pikiran pendukung teks itu. Namun, sekarang dengan majunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tempat menyimpan teks atau kebudayaan ide itu tidak hanya didalam pikiran pendukung teks itu, tetapi juga pada kartu komputer, mikrofilm, kaset, dan naskah-naskah yang dibuat dari kertas, kulit kayu, dan rotan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa sastra lisan tergolong ke dalam wujud kebudayaan ide. Dengan kata lain, sastra lisan, merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat serta diwariskan dan disebarkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya secara lisan. Bahkan, penyebaran sastra lisan dapat juga terjadi karena perpindahan (migrasi) suatu masyarakat (*a whole community*) ke tempat lain. Misalnya, transmigrasi atau migrasi perseorangan (*a single person*), seperti perkawinan atau perpindahan pelacur dari suatu kota ke kota lain. Dengan demikian, orang-orang tertentu seperti pemburu, nelayan, pedagang, pelaut, prajurit, peziarah, dan pengembara memegang peranan yang cukup penting (Hutomo, 1983:22-23).

Sastra lisan, khususnya, mitos, legenda, dan dongeng pernah hidup subur di berbagai tempat di seluruh Nusantara ini. Dalam sastra lisan itu, banyak dijumpai nilai-nilai luhur, baik yang bersifat menghibur maupun mendidik. Oleh karena itu, banyak peneliti, baik peneliti asing maupun peneliti Indonesia, telah mengadakan penelitian sastra lisan Nusantara. Teeuw (1984:285-287) mengatakan bahwa peneliti sastra lisan yang juga disebut sebagai peletak dasar studi sastra di Indonesia ialah Herman Neubronner van der Tuuk sekitar tahun 1850 tentang sastra Batak dan N. Adriani antara tahun 1865-1926 tentang sastra Toraja Bare'e. Peneliti Indonesia di antaranya, James Danandjaja. Danandjaja berbicara banyak tentang sastra lisan Nusantara, seperti tampak dalam bukunya yang berjudul *Folklore Indonesia* (1984).

Dari sekian banyak pembicara tentang sastra lisan di Nusantara ini, menurut pengamatan kami, sastra lisan Donggo belum ada yang meneliti. Seperti telah disebutkan di atas, sastra lisan banyak mengandung nilai yang sangat berharga bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Demikian pula halnya dengan sastra Donggo. Oleh karena itu, sastra lisan Donggo perlu digali, diteliti, dan dilestarikan. Jika tidak demikian, dikhawatirkan generasi berikutnya tidak akan mengenal lagi sastra lisan yang merupakan kekayaan budaya bangsa. Bahkan, lama-kelamaan sastra lisan bisa hilang tanpa bekas atau berbagai unsurnya yang asli tidak dikenal lagi.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk dan jenis cerita yang terdapat dalam sastra lisan Donggo?
- 2) Apa fungsi sastra lisan Donggo dalam masyarakat?
- 3) Nilai-nilai budaya apa yang terkandung dalam sastra lisan Donggo?

1.3 Tujuan Penelitian

1) Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk (1) mengumpulkan sastra lisan yang ada di masyarakat Donggo, (2) menentukan bentuk dan jenis (klasifikasi) cerita yang ada, (3) menentukan fungsi sastra lisan Donggo dalam masyarakat, (4) mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra lisan Donggo, dan (5) menerjemahkan cerita lisan Donggo ke dalam bahasa Indonesia agar masyarakat luas yang tidak mengerti bahasa Donggo dapat juga memahami makna atau isi cerita-cerita tersebut.

2) Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk (1) memperkenalkan sastra lisan Donggo ke tingkat nasional, (2) turut serta memperkaya khasanah penelitian sastra tradisional, dan (3) memahami latar belakang kehidupan masyarakat Donggo.

1.4 Landasan Teori

Ada beberapa teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Inventarisasi mengikuti pandangan teori yang dikemukakan Danandjaja, yaitu mengumpulkan semua judul karangan yang pernah ditulis mengenai cerita, khususnya cerita rakyat Donggo, penelitian perpustakaan, dan mengumpulkan cerita rakyat langsung dari orang atau anggota kelompok masyarakat yang memiliki folkore itu.

Dalam pengklasifikasian sastra lisan akan diacu pendapat yang dikemukakan oleh Willian R. Bascom, seperti yang dikutip oleh

Danandjaja (1984:50). Sastra lisan, khususnya cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*). Mite dianggap sebagai suatu cerita yang benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh yang empunya cerita. Tokoh-tokohnya adalah para dewa atau makhluk setengah dewa dan terjadinya peristiwa bukan di dunia nyata.

Legenda dianggap suatu cerita yang juga benar-benar terjadi. Namun, terjadinya peristiwa ini di dunia nyata ditokohi oleh manusia dan sering pula dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib. Berdasarkan ciri-ciri ini, ada kalanya bahwa mite sulit dibedakan dengan legenda karena keduanya mempunyai kemiripan ciri. Cerita yang dianggap tidak benar-benar terjadi serta tidak terikat oleh waktu dan tempat digolongkan dongeng.

Ketiga klasifikasi tersebut akan dipakai sebagai acuan dalam mengklasifikasikan cerita rakyat Donggo sehingga dapat diketahui cerita yang tergolong mite, legenda, dan dongeng.

Dalam masyarakat, cerita lisan mempunyai beberapa fungsi. Menurut Willian R. Bascom, ada empat fungsi cerita lisan, yaitu (1) sebagai (1) sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif; (2) alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan; (3) alat-alat pendidikan anak; dan (4) alat pemaksa dan pengawas agar norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Selain keempat fungsi itu, Danandjaja menambahkan lagi empat sehingga jumlahnya delapan, yaitu untuk (5) memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar dapat lebih superior daripada orang lain; (6) memberikan suatu jalan kepada seseorang agar dia dapat mencela orang lain; (7) alat untuk memprotes ketidakadilan dalam masyarakat; dan (8) melarikan diri dari himpitan hidup sehari, dengan kata lain, untuk hiburan semata (Danandjaja, 1991:73-74).

Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan juga berpedoman pada sistem nilai budaya masyarakat. Dengan mengkaji sastra lisan tersebut, akan tergalilah nilai kebudayaan bangsa tempat berpijak nilai kebudayaan sekarang. Melalui sastra lisan tersebut, akan diperoleh nilai-nilai, tata hidup, sebagai sarana kebudayaan dan komunikasi antargenerasi.

Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan memiliki hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut dapat

dibedakan menjadi lima, yaitu (1) nilai hedonik (*hedonic value*), nilai yang memberikan kesenangan secara langsung kepada pembaca, (2) nilai artistik (*artistic value*), apabila suatu karya dapat memanifestasikan suatu seni atau keterampilan seseorang, (3) nilai kultural (*cultural value*), suatu karya yang mempunyai hubungan yang mendalam dengan suatu masyarakat, peradaban, dan kebudayaan; (4) nilai etika, moral, agama (*ethical, moral, religious value*) yang memancarkan ajaran yang ada sangkut-pautnya dengan etika, moral, dan agama, serta (5) nilai praktis (*practical value*), sastra yang mengandung hal-hal praktis yang dapat diucapkan dalam kehidupan sehari-hari (Shiply dalam Tarigan, 1985:195-196).

Interpretasi nilai berangkat dari pandangan yang mengatakan bahwa karya seni adalah suatu sistem nilai dan ide vital yang dihayati oleh masyarakat pada saat tertentu lebih menunjukkan adanya titik tolak dan arah. Hal itu dikatakan mempunyai titik tolak karena menyebarkan nilai-nilai pokok dan dikatakan menunjukkan arah karena adanya nilai pokok itu kemungkinan masih dapat diperinci oleh nilai-nilai lain yang katagorial sifatnya (Atmaja, 1988:2).

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1983:1450) disebutkan bahwa nilai adalah sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Pengertian ini senada dengan pendapat Yudibrata yang mengatakan bahwa aspek nilai adalah tingkat kebajikan atau kebaikan dan/atau kegunaan yang dimiliki sesuatu (Yudibrata dalam Atmaja, 1988:18).

Penerjemahan cerita lisan ke dalam bahasa Indonesia menggunakan landasan teori yang dikemukakan oleh Catford, Nida, dan Taber. Carford berpendapat bahwa terjemahan yang tepat adalah suatu perpindahan teks dari suatu bahasa (bahasa sumber) ke dalam bahasa lain (bahasa sasaran) dengan padanannya (Catford dalam Partini Sardjono, 1984:271). Nida dan Taber mengatakan bahwa terjemahan itu adalah pengungkapan kembali pesan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan padanannya yang paling alamiah, pertamanya artinya kemudian gayanya (Catford dalam Partini Sardjono, 1984:270).

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam subbab ini akan diuraikan metode penelitian dan teknik penelitian sebagai berikut.

1) Metode Penelitian

Dalam penelitian ini akan digunakan beberapa metode seperti dalam penelitian ilmu-ilmu sosial yang lain. Menurut Harsja W. Bachtiar (dalam Koentjaraningrat, 1977:139), pengamatan dan observasi merupakan metode yang pertama-tama digunakan dalam penelitian ilmiah. Dalam penelitian ini metode itu digunakan untuk mengamati secara langsung data yang ada di lapangan. Dengan demikian, akan diperoleh sumber dan keterangan lain mengenai sastra lisan dan untuk mengetahui latar belakang adat-istiadat kebudayaan daerah setempat.

Selain metode observasi, dalam penelitian ini digunakan pula metode wawancara. Metode itu merupakan pembantu umum metode observasi. Artinya, data yang tidak dapat dicatat dari observasi harus diisi dengan data yang didapat dari wawancara. Metode wawancara itu digunakan secara terarah dan terencana. Artinya, daftar pertanyaan disiapkan dalam bentuk kuesioner dan instrumen lebih dahulu, kemudian ditayangkan langsung kepada para responden.

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, data itu diolah dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Yang dimaksud dengan metode deskriptif analitik adalah mendeskripsikan semua data yang dapat diperoleh, kemudian dianalisis sesuai dengan unsur yang terkandung dalam cerita tersebut.

2) Teknik Penelitian

Teknik penelitian merupakan bagian dan tidak dapat dipisahkan dari metode, khususnya metode pengumpulan data. Dalam kaitannya dengan metode pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah teknik rekaman. Teknik itu digunakan untuk merekam semua cerita yang dituturkan oleh responden. Hasil rekaman itu ditranliterasikan ke dalam huruf latin agar mudah

dipahami. Setelah teknik rekaman, digunakan pula teknik pencatatan untuk semua keterangan atau penjelasan yang berkaitan dengan kata yang diingini.

1.6 Sumber Data

Di Kecamatan Donggo ada empat desa yang dianggap masih memiliki ciri khas tradisional dan dikatakan sebagai pusat-pusat kebudayaan. Keempat desa itu adalah desa Kala, Mbawa, Padende, dan Kananta. Untuk mendapatkan data, tiap desa diambil dua orang sebagai informan.

2.1 Organisasi Pemerintahan

Kecamatan Donggo dipertintah oleh seorang camat yang berkedudukan di ibukota kecamatan di desa 0-0. Camat dibantu oleh seorang sekretaris wilayah kecamatan dan sekretaris pengas submunitas. Kecamatan ini terdiri atas 11 desa dan 50 dusun di bawah pertintah kepala desa. Desa-desa itu masih sebagai berikut:

- 1) Baji ibi kotanya Baji.
- 2) Dorbungga ibi kotanya Dorbungga.
- 3) 0-0 ibi kotanya 0-0.
- 4) Kala ibi kotanya Manggekompur.
- 5) Mbawa ibi kotanya Sengari.
- 6) Kananta ibi kotanya Sowa.
- 7) Sui ibi kotanya Sui.
- 8) Sampungu ibi kotanya Sampungu.
- 9) Palama ibi kotanya Palama.
- 10) Kora ibi kotanya Kora dan
- 11) Punt ibi kotanya Punt.

Tiap desa dibagi atas beberapa dusun yang dipertintah oleh kepala dusun dan tiap dusun dibagi atas rukun tetangga (RT) yang dipertintah oleh ketua RT. Kepala dusun tidak mendapat gaji, tetapi mendapat juga sewan sebagai pertolongan gaji seluas 1 Ha. Petugas desa lainnya juga

BAB II

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

SASTRA LISAN DONGGO

2.1 Organisasi Pemerintah

Kecamatan Donggo diperintah oleh seorang camat yang berkedudukan di ibukota kecamatan di desa 0-0. Camat dibantu oleh seorang sekretaris wilayah kecamatan dan seperangkat petugas administrasi. Kecamatan itu terdiri atas 11 desa dan 50 dusun di bawah perintah kepala desa. Desa-desanya itu ialah sebagai berikut :

- 1) Bajo ibu kotanya Bajo,
- 2) Doridungga ibu kotanya Doridungga,
- 3) 0-0 ibu kotanya 0-0,
- 4) Kala ibu kotanya Manggekompo,
- 5) Mbawa ibu kotanya Sangari,
- 6) Kananta ibu kotanya Sowa,
- 7) Sai ibu kotanya Sai,
- 8) Sampungu ibu kotanya Sampungu,
- 9) Palama ibu kotanya Palama,
- 10) Rora ibu kotanya Rora, dan
- 11) Puntti ibu kotanya Puntti.

Tiap desa dibagi atas beberapa dusun yang dipimpin oleh kepala dusun dan tiap dusun dibagi atas rukun tetangga (RT) yang dipimpin oleh ketua RT. Kepala dusun tidak mendapat gaji, tetapi memperoleh sawah sebagai jaminan/gaji seluas 3 Ha. Petugas desa lainnya juga

mendapat sawah sebagai gaji. Semua petugas pemerintahan desa dalam wilayah Kecamatan Donggo memperoleh sawah jaminan di luar wilayah Kecamatan Donggo.

2.2 Luas Daerah

Luas daerah Kecamatan Donggo seluruhnya 41.947,9 km² yang terdiri atas :

sawah tadah hujan 1379,5 km²,

tegalan tetap 5978 km²,

kebun 516,9 km²,

padang rumput 3938 km²,

tanah tandus 11245 km²,

hutan lindung 11989 km², dan

pekarangan 257,5 km².

Luas sawah relatif kecil dibandingkan dengan luas wilayah. Hal ini disebabkan oleh dataran rendah yang hampir tidak ada karena keadaan alamnya kecamatan ini merupakan tanah miring sejak dari bibir pantai sampai ke puncak pegunungan desa. Kemiringan kira-kira 30 derajat sehingga hanya dapat dibuat sawah berundak-undak. Sawah-sawah itu adalah sawah tadah hujan, karena sungai di kecamatan ini lebih rendah daripada sawah dan hanya berair dalam musim hujan.

2.3 Keadaan Geografis

Seluruh wilayah Kecamatan Donggo terdiri atas pegunungan dengan kemiringan 30 derajat mulai dari garis pantai sampai ke puncak tertinggi. Hampir seluruh wilayah merupakan tanah kering, yang diiris-iris oleh sungai yang membentuk lembah yang dalam, sempit, dan curam. Sungai-sungainya kering dalam musim kemarau dan mengalirkan seluruh airnya ke Teluk Bima dan Laut Flores dalam musim hujan. Tanahnya berbatu-batu, terdiri atas tanah liat hitam yang rekah-rekah di sekitar pantai dan tanah merah yang liat dan lengket di pegunungan. Musim hujan sangat pendek, yang dimulai sekitar bulan

Desember dan berakhir bulan Maret. Iklim di daerah ini panas, kecuali di daerah pegunungan sekitar Mbawa, Padende, 0-0, dan Kala sejuk. Mata air sangat sedikit. Hal itu mungkin disebabkan oleh kerusakan hutan sebagai akibat perladangan berpindah yang sudah menjadi tradisi masyarakat. Akan tetapi, akhir-akhir ini kebiasaan itu sudah sangat berkurang karena masyarakat menyadari keburukan perladangan berpindah dan penebangan hutan secara serampangan.

Desa yang dianggap masih memiliki ciri khas tradisional adalah desa Mbawa, Kala, Padende, dan Kananta. Keempat desa itu terletak di ketinggian antara 600-700 m di atas permukaan laut. Penduduk asli Donggo lebih menyukai tinggal di pegunungan. Pada akhir-akhir ini, generasi mudanya banyak yang telah pindah ke daerah dataran rendah. Bahkan, banyak di antara mereka yang telah bermukim di Jakarta.

Pola perkampungan di pegunungan memang agak berbeda dengan pola perkampungan penduduk di dataran rendah. Di sini terlihat seakan-akan rumah bertengger di lereng gunung dengan jarak ± 1 m saja karena pekerjaan meratakan tanah di tempat itu cukup berat. Rumah itu dibuat dari bahan-bahan kayu dengan atap alang-alang yang didirikan di atas tiang $\pm 1\frac{1}{2}$ m dari tanah. Sebuah rumah berukuran sedang, luasnya ± 12 m². Di desa Mbawa dan Padende masih dijumpai rumah adat yang disebut *uma Leme*. Dikatakan *Uma Leme* (rumah runcing) karena atapnya runcing. Lantainya berukuran 2 x 2 m dan tanpa dinding. Atap yang runcing itu langsung sampai ke lantai dan atap inilah yang berfungsi sebagai dinding. Tiangnya 4 buah dibuat khusus dari jenis kayu yang oleh penduduk setempat dinamakan kayu *Sango* berbentuk segi delapan. Rumah itu dinamakan *Uma Ncuhi* rumah kepala adat karena di tempat itu disimpan alat-alat persembahan dan benda-benda kesenian lainnya.

2.4 Kepercayaan dan Adat - Istiadat Lama

Subbab ini membicarakan kepercayaan dan adat-istiadat lama. Dalam kepercayaan dan adat-istiadat lama diuraikan lima macam adat istiadat lama, yaitu *pesta raju*, adat kematian, adat perkawinan, penghidupan, dan ekspresi.

2.4.1 *Kepercayaan*

Sebelum agama Islam masuk ke daerah ini, masyarakat mempercayai banyak roh. Roh itu ada yang baik dan ada yang jahat. Mereka percaya bahwa roh itu tinggal di darat, yaitu di gunung, pohon, batu, di laut bahkan di matahari. Roh itu disebut dewa. Roh dapat dipanggil apabila seseorang menginginkan pertolongan pada waktu sakit atau dalam keadaan musibah. Oleh karena itu, kita dapat menemukan beberapa batu yang besar dan halus di depan sebuah pondok yang dianggap sebagai benda suci.

Orang Donggo mempercayai bermacam-macam roh: (1) roh keluarga yang meninggal dari beberapa generasi, yang disebut *Mbawa* dan *parafu*. Sebagian orang Donggo mendasarkan asal-usulnya pada *waro* dan *parafu* ini. *Waro* dan *parafu* dipercayai hidup di dalam batu-batu besar di gunung-gunung, sedangkan jiwa orang biasa harus tetap di dekat kubur, kecuali ketua-ketua yang sewaktu-waktu dapat berhubungan dengan dewa.

Pada hari raya, seluruh jiwa pengembara bersama-sama dengan makhluk hidup lainnya menuju tempat suci di atas gunung. Konsep kepercayaan semacam ini menggambarkan proses asal-usul roh dari jiwa “manusia utama”, seperti yang berlaku di Pulau Buton.

Orang Donggo menurut asal-usulnya dibagi dalam beberapa suku

- (1) Londo Dou Deke ialah keluarga orang Nggeko, yang paling tua dan paling dihormati dan berasal dari *parafu*.
- (2) Londo Dou Duna, keluarga orang yang berasal dari *waro*. Dahulu keduanya hidup dalam desa yang berpisah-pisah, tetapi sekarang telah bercampur satu sama lain. Akan tetapi, yang dominan di 0-0 adalah Londo Dou Deke. Kedua keluarga itu bermacam-macam pada kampung Manggekompo, Manggenai, Tololoa, Maloloa, Doridungga, Langgentu, Lakeke, Ndanondere, Kacamba, Ntoke, Wadukopa, Waduruka, dan Kambodu. Selain kedua keluarga di atas, masih ada keluarga lain.
- (3) Londo Dou Gande, keluarga orang Kananta.
- (4) Londo Dou Oi, berdiam di Tuntu, dan
- (5) Londo Dou Winte, berdiam di desa Sai.

Ada beberapa aturan untuk kelima keluarga itu yang diduga adalah sisa-sisa totemisme purba. Sayangnya, orang Donggo betul-betul berdiam diri tentang hal itu. Mungkin mereka tidak memiliki konsep yang jelas lagi tentang hal itu karena ternyata, misalnya, larangan bagi Dou Deke untuk memakan daging hanya sebagian saja dari mereka yang mematuhi.

Perkawinan dalam satu keluarga (*londo*) dilarang dan anak yang dilahirkan mengikuti keluarga ayah. Orang Nggeko memiliki beberapa keistimewaan, antara lain, kalau meninggal akan dikuburkan pada kuburan bundar. Pada masa lalu, pemuka adat (*ncuhi*) selamanya harus *dou duna* dan kepala pemerintahan harus *dou deke*. Namun, sekarang *ncuhi padende* adalah dari *dou lolo*, sedangkan *ncuhi mbawa* berasal dari *dou winte*.

Selain dari *waro* dan *parafu*, orang Donggo memuja pula tiga dewa lainnya, yaitu (1) Dewa Langi (langit), (2) Dewa Oi (air), dan (3) Dewa Wango (angin-angin).

Dewa Wango atau (angin) biasanya dipuja pada waktu sakit dan umumnya terjadi pada awal musim hujan. Pemujaan itu dilakukan dengan menyimpan sirih pinang di atas altar batu di sam-ping pondok untuk *waro* dan *parafu*, sedangkan untuk *mbawa* diletakkan di atas kuburan. Apabila tidak berhasil, *ncuhi* mempersembahkan sirih pinang, kemudian memegang kepala orang yang sakit dan mengucapkan kata-kata sebagai berikut.

“Dewa Wango
Mbei to’ i pu
Taho Rantai
Supu Ake”

Artinya : “Dewa angin
Mohon diberikan
keselamatan
penyakit ini”

Apabila terjadi musim kemarau panjang dan mengancam tanaman padi, *ncuhi* meminta bantuan kepada Dewa Oi dengan perantaraan roh-roh nenek moyang.

Dewa yang dianggap paling berkuasa adalah Dewa Langi yang tinggal di atas awan, malahan ada yang menganggap tinggal di matahari. Untuk memujanya, orang harus mendaki puncak gunung pada waktu-waktu tertentu. Orang 0-0 mendaki puncak Wadu Ndagga, orang Mbawa mendaki puncak Dorolasi, dan orang Kananta mendaki puncak Doropaha, tempat terjadi pesta makan suci.

2.4.2 *Pesta Raju*

Pesta *raju* umumnya berlangsung sekali setahun untuk menghormati Dewa Langi. Pesta *raju* ini dilaksanakan dalam *wuea nggu-pa* (bulan empat, menurut perhitungan orang Donggo) sekitar bulan September/Oktobre untuk menyambut musim tanam padi dan melepas musim kemarau. Kepala adat (*ncuhi*) setiap desa memanggang seekor ayam di atas api dengan tusukan bambu. Pada pagi hari, ayam itu diberikan kepada anak-anak kecil disertai nasi sedikit. Setelah itu, baru dilakukan perburuan oleh pemuda-pemuda. Sasaran perburuan adalah babi hutan dan menjangan. Sesudah perburuan berhasil, pesta dimulai selama tiga hari. Dalam pesta itu, kuda-kuda pun ikut disembelih. Kaum pria mendaki puncak gunung tempat pengorbanan. Di sini *ncuhi* dalam keadaan kesurupan berdoa kepada dewa langi :

“Waro Parafu

Raho, raha dewa langi

Sedidi dana

Mboto ura angi

Raho busi salama”

Artinya :

“Waro, Parafu

Mohon, mohon dewa langit

di atas bumi

banyak hujan, angin

mohon dingin keselamatan”.

Selesai berdoa, ia pun menggantungkan lampu di atas tempat sirih pinang dan semua orang yang hadir mempersembahkan beberapa

daun sirih untuk dewa. Kepala binatang hasil buruan diletakkan di atas altar batu dan orang pun duduk berkeliling menikmati hidangan yang telah disajikan. Konon, *waro* dan *parafu* ikut makan dalam pesta ini. Upacara dilanjutkan lagi dengan pesta di tepi pantai dan mem-bawa sedikit sisa-sisa makanan dari pesta besar. Makanan ini dima-sukkan ke dalam sebuah tempat nasi khusus yang disebut *Karombo oha*, yakni anyaman bambu yang dirajut halus dan tipis. Selain nasi, dimasukkan pula ayam panggang. Semuanya dipersembahkan kepada Dewa Oi.

Selama pesta *Raju* ini berlangsung, semua orang menunjukkan kegembiraan yang luar biasa. Berbagai macam hiburan dipertun-jukkan. Gong-gong dibunyikan, begitu pula instrumen lain yang dibuat dari bambu, seruling (jalitu), dan peluit dari batang padi anak-anak. Dengan iringan bunyi-bunyian itulah muda-mudi menari-nari dengan membentuk setengah lingkaran, diiringi pula dengan lagu-lagu pengantar dari pihak laki-laki. Tarian dilakukan dengan mengangkat satu kaki ke depan, merentangkan kedua lengan dan bergerak meng-ikuti irama instrumen. Kadang-kadang terjadi loncatan mendadak ke depan dengan seruan-seruan keras, tetapi menarik.

Ha Cisi!.

Cisi De!

Artinya:

Tari!

Tari!

Tarian ini dilakukan dengan penuh semangat dan kebanggaan. Akhir-nya, terdengar sebuah lagu mendatar atau monoton, yaitu lagu-lagu keagamaan yang dinamakan rama mbali yang berarti lagu kembali.

"Mbali ndeu bola londo

Saja nae salajo ro dou

Dou Noro bolara maru"

Artinya:

Kembalilah dan sekarang bangunlah

Tuan maafkan kami

maafkan karena kami menari kurang menarik

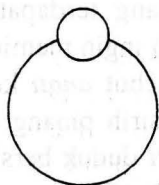
Hari roh nenek moyang kami

Adakah kalian bangun atau tidur.

2.4.3 Adat Kematian

Sesudah dengan kepercayaan, adat kematian pun mempunyai hubungan dengan penghormatan dan pemujaan terhadap nenek moyang. Perbedaan menurut asal-usul juga berlaku bagi orang mati. Misalnya, keluarga *dou deke* dikuburkan di dalam sebuah kuburan bundar. Tutupnya dilingkari dengan batu besar (*nteli heko*) $\pm 2\frac{1}{2}$ m = bundar.

Selain kuburan bundar ada juga kuburan bulat. Seperti pada gambar di bawah ini.



Tutupnya dipergunakan batu lempeng besar, yang disebut. Kuburan seperti yang kita kenal sekarang juga sudah ada, berbentuk panjang dengan menggunakan sebuah batu memorial (*tanda rade*).

Mayat dibungkus dengan kain putih dan bila mungkin pada saat mayat itu dibawa ke kubur, dipergunakan usungan dari bambu. Kuburan terletak di sebelah atas desa yang berbukit. Di situ mayat ditaruh dengan cara memiringkannya ke kanan, seperti yang kita kenal sekarang. Bila si mayat termasuk keluarga *dou deke*, di atas kepalanya ditempelkan sebuah batu sebagai tanda, sedangkan mayat *dou duna* ditutup dengan papan.

Laki-laki dikuburkan dengan senjata miliknya yang paling berharga selama hidup. Setelah selesai penguburan, Dewa Langi menerima korban dari pemimpin agama berupa sebuah keranjang berisi sirih pinang dan menggantungkannya di atas sebuah tiang. Bagi laki-laki disediakan satu keranjang daun sirih yang dianyam, sedangkan bagi perempuan cuma disediakan sirih pinang dan terkadang perkakas tenun. Upacara selanjutnya adalah selamatan (*rowa*) pada hari ketiga, hari ketujuh, dan kesepuluh.

Dalam hal pembagian waris, orang yang mati juga memperoleh bagian yang sama dengan yang masih hidup. Akan tetapi, bagiannya itu dibakar, kalau barang itu dapat dibakar. Kalau tidak dapat dibakar, bagiannya itu akan dikuburkan bersama mayat. Kalau warisan itu

berupa hewan, binatang itu akan dipotong habis untuk pesta selamatan (*rowa*). Pesta akan berakhir bila seluruh harta warisan si mati telah habis.

2.4.4 Adat Perkawinan

Kalau upacara penguburan yang diuraikan di atas agak berbeda dengan kebiasaan di tempat lain, di dalam adat-istiadat perkawinan hampir sama dengan yang terdapat di Sulawesi Selatan. Apabila seorang laki-laki Donggo ingin meminang seorang gadis, ia mengirim seorang utusan yang disebut *anati* kepada ayah si gadis. Utusan itu membawa piring berisi sirih pinang dan makanan dalam bungkus daun pisang. Sang *panati* duduk bersimpuh di hadapan ayah di gadis dengan berkata sebagai berikut.

"Hai kai Ndai ake

Hai waaku ana cina ma ede (namanya disebut)

Nuuna ro londo douna mapatu

He'e masarai"

Artinya:

Maksud saya datang ke mari

Menyampaikan maksud anak saudara

bernama

dari turunan dan keluarga yang patut

umur mereka hampir sama.

Persetujuan pertunangan akan terjadi apabila ayah si gadis mengambil sirih sambil berkata "Kutrimadu" yang artinya 'telah saya terima'.

Dengan adanya ikatan pertunangan ini, biasanya calon pengantin laki-laki akan bekerja bakti untuk calon mertua selama satu tahun sebelum perkawinan dilaksanakan. Selama masa pertunangan ini, calon pengantin pria diharuskan membayar mas kawin yang disebut *ampa coi* berupa kerbau, kuda dengan tali pegangannya, dan sejumlah uang.

Hari perkawinan diumumkan oleh ayah pengantin perempuan atau orang tua desa tanpa dihadiri si gadis. Pada hari perkawinan itu

ayah si gadis berkata di hadapan para saksi, "*Nika du nggomi ake Kai coi*" artinya : 'Saya nikahkan engkau sekarang dengan mahar sebesar'

Dalam upacara perkawinan itu diadakan pesta perkawinan (kenduri yang disebut *raho taho rantai*) untuk keselamatan pengantin baru. Selesai pesta, barulah mereka diantar ke rumah atau *uma ruka* yang telah disiapkan sebelumnya.

Di kalangan orang Donggo jarang terjadi perceraian. Begitu pula yang memiliki istri lebih dari dua karena dahulu memang hal itu dilarang oleh adat-istiadat mereka, kecuali apabila seorang istri meninggal, barulah si suami boleh kawin untuk ketiga kalinya. Janda-janda dapat kawin sesudah menunggu beberapa lama, tetapi dia tidak mendapat hak waris dari suaminya karena orang Donggo menganut sistem garis ayah.

Pada waktu melahirkan, perempuan Donggo jarang mengalami kesukaran. Apabila terjadi komplikasi, bidan kampung yang disebut *sando nggana* memijit-mijit badan si ibu. Hal itu dilakukan setelah dibelitkan sekeliling pinggangnya sebuah kain yang kuat pada saat kritis itu. Perawatan bayi yang baru lahir biasa saja seperti yang kita lihat sekarang, hanya tali pusat si bayi harus dipotong dengan menggunakan belahan kulit bambu atau aur yang tipis dan tajam. Ari-ari atau *sae* dibungkus dengan daun pisang. Setelah itu, ari-ari itu dimasukkan ke dalam sebuah *roa sau* atau pot periuk tanah yang sudah retak. Kemudian, pot itu dihanyutkan ke sungai sehingga terbawa ke laut.

2.4.5 *Penghidupan*

Orang Donggo tergolong pemburu yang bersemangat. Alat mereka senjata tombak yang berkait yang disebut *buja galoso*. Mereka mampu menikam babi hutan atau menjangan sampai tak dapat berkutik lagi. Perburuan babi dan menjangan dilakukan juga dengan jaring besar yang disebut *puka*. Burung-burung ditangkap dengan jerat atau pipa tiup yang disebut *sumpi* dengan anak panah ringan yang diberi bulu ayam di pangkalnya. Panah tarik tidak dikenal di sini. Selain mencari burung di hutan, mereka juga mencari biji kemiri dan madu.

Oleh karena pertanian merupakan mata pencaharian utama, faktor pokok yang sangat berpengaruh bagi penghidupan mereka ialah masalah tanah. Tanahnya tidak begitu subur. Menghitung tanah hanya diukur dengan kaki atau depa, sedangkan jarak suatu tempat diukur dengan lama perjalanan, setengah hari perjalanan, satu hari perjalanan, dan seterusnya. Untuk mengukur volume barang digunakan bakul atau gantang, seperti di Jawa. Dalam hal menghitung waktu untuk menanam atau mengerjakan sawah mereka memakai *wura* atau *bulan*. Satu bulan rata-rata 30 hari, dimulai sekitar bulan Juni sebagai bulan pertama atau *wura ica*. Satu tahun sama dengan kalender yang biasa kita kenal, yaitu terdiri atas 12 bulan:

1. *wura ica* - Juni
2. *wura ndua* - Juli
3. *wura ntolu* - Agustus
4. *wura nggupa* - September
5. *wura lima* - Oktober
6. *wura nggini* - Nopember
7. *wura mpidu* - Desember
8. *wura mbaru* - Januari (cocok dengan tahun baru Masehi)
9. *wura nciwi* - Februari
10. *wura mpuru* - Maret
11. *wura ndonda* - April
12. *wura dua nonda* - Mei

2.4.6 *Ekspresi*

Orang Donggo menggunakan bahasa dengan berbagai-bagai ekspresi untuk kata kerja yang sama. Misalnya, untuk kata kerja *memotong* (*to cut*) terdapat beberapa ekspresi:

- dompo* : memotong dan menebang sebuah pohon.
ti'a : memecah, membagi.
tota : memotong menjadi potongan yang lebih kecil.
tosi : memotong sampai terlepas dari satu bagian besar.

Contoh: *loke dungga* : mengupas jeruk

loke kalo : mengupas kulit pisang

- roco* : mengupas dengan parang.
Contoh: *roco ni'u* : mengupas kulit kelapa dengan parang".
- haba* : membelah bagian dalam benda yang dapat dimakan.
Contoh: *haba niu* : membelah kelapa".
- tote* : melubangi benda yang bulat (seperti kelapa untuk mengeluarkan airnya).
- tutu* : menumbuk, misalnya, untuk memisahkan sekam dari gabah.

Di bidang seni sastra, kita mengenal pantun yang memiliki gaya tarik tersendiri. Sejumlah nyanyian (*rawa*) dan pantun dapat kita jumpai dalam buku sastra Bima, yang disusun oleh J.C.C. Jongker (1893) dalam *Bimaneesche Tenxen*.

Di bawah ini kami kutip pantun/puisi yang terdapat dalam buku itu.

- (1) "*Doo-du helo malabo bolo,
kone-pu Djawa malabo bojo,
nangi-nangi-na, ta-lodja lao mai-wali*"

Artinya:

Apalagi belo dengan bolo,
Malah Jawa dengan Bima sekalipun,
Biasa saja dilayari pulang pergi.

- (2) "*Tjou-di dou bune ade nahu,
mandawi wekibune djara montja,
ba eda-ku nggo i malampa dana?*"

Artinya:

Hati siapa seperti hatiku,
yang berlagak seperti kuda kuning,
melihat kau berjalan kaki?

- (3) "*Ntjoki-na ade-ku malai-lai romo,
ngguda-ka dobu, dinu pai mawoko,
tanda kantjoki-na ita duwa ba ruu.*"

Artinya:

Pilu hatiku tak terkatakan,
kutanam debu, timun pahit yang tumbuh,
pertanda buruk nasib kita berdua.

- (4) *Bara supu ese dana sape,
na-ngupa loi di sansiya madoo,
wara-ra loi-n supu mawau-ra nae.*

Artinya:

Ada penyakit di negeri Sape,
dicarikan obat di sansiya nan jauh,
obat didapat, penyakit sudah parah.

BAB III

BENTUK, JENIS, FUNGSI, DAN NILAI SASTRA LISAN DONGGO

Dalam bab ini akan diuraikan bentuk dan jenis cerita, fungsi cerita dan nilai-nilai budaya dari kedua belas cerita itu.

3.1 Bentuk dan Jenis Cerita

Bentuk dan jenis cerita yang akan diuraikan di bawah ini adalah cerita yang berasal dari sastra lisan Donggo. Cerita sastra lisan Donggo yang diteliti berjudul (1) Coro Ila, (2) Kerajaan Mbojo, (3) Cerita Kerbau, (4) Cerita Babi, (5) Cola Nasa, (6) Perang Kala, (7) Kalero, (8) Indo Ndua, (9) Cerita Kera, (10) Lahila, (11) Diha, dan (12) Pantun.

1) Coro Ila

Cerita Coro Ila adalah jenis dongeng yang hidup di tengah-tengah masyarakat Donggo. Cerita ini merupakan tipe atau bentuk cerita lucu yang tokoh utamanya bernama Hasan. Ia dilahirkan sebagai orang yang miskin, tinggal di sebuah desa bersama ibunya yang bernama Ina Hasan. Ringkasan ceritanya adalah sebagai berikut.

Hasan Mbonco adalah seorang pemuda miskin yang yatim. Ia tinggal di suatu desa bersama ibunya yang dipanggil Ina Hasan. Ketika berumur 10 tahun Hasan menderita sakit. Ia terkena bisul pada kakinya sehingga bengkak. Sakit kakinya bertambah parah sampai Hasan dewasa. Hasan menginginkan gadis cantik bernama Aminah.

Aminah adalah putri kepala kampung. Niat Hasan memperistri Aminah itu disampaikan kepada ibunya, Ina Hasan, agar mau melamarnya. Betapa hancur hati ibunya karena merasa dirinya hina, apalagi diberi tugas oleh anaknya untuk melamar Aminah. Perasaannya ini disampaikan kepada Hasan untuk mengurungkan niatnya. Akan tetapi, Hasan menolak. Ia tetap ingin melamar. Oleh karena sayang kepada anaknya, akhirnya Ina Hasan mau melamarkan gadis itu untuk Hasan. Ina Hasan mengharap kepada kepala kampung atau orang tua Aminah. Ia menyampaikan maksudnya untuk melamar Aminah. Lamaran Ina Hasan ditolak mentah-mentah dengan cacian sehingga ia pulang dengan perasaan kesal dan menangis.

Akibat kegagalan lamaran Ina Hasan, masyarakat yang dipimpin oleh kepala kampungnya merasa jengkel, lalu memindahkan tempat tinggal Ina Hasan dan anaknya ke luar desa. Walaupun demikian, kemauan Hasan untuk meminang putri kepala kampung tidak surut. Hasan menyuruh ibunya untuk melamar Aminah untuk kedua kalinya. Walaupun sempat ditolak oleh ibunya, karena Hasan adalah putra satu-satunya, ia mau juga pergi melamar Aminah. Lamaran Ina Hasan yang kedua nasibnya sama dengan pinangannya yang lalu. Ia dicaci, diusir, dan diancam keselamatannya. Kegagalan pinangannya, menyebabkan Hasan mengubah pendiriannya dengan suatu siasat. Ia menyuruh Ina Hasan pergi ke pasar membeli kain kafan.

Malam hari, Hasan naik sebuah pohon dengan berselubung kain putih dan berteriak agar seluruh penduduk desa mau mengawinkan Aminah dengan dirinya. Apabila tidak segera dikawinkan, bencana akan menimpa desa itu.

Suara teriakan Hasan tersebut, kebetulan didengar oleh kepala kampung. Orang tua Aminah kemudian menyuruh salah seorang dukun untuk mengadakan penyelidikan. Ternyata, pada sebuah pohon yang dianggap keramat, dukun itu melihat suatu bayangan putih dan bayangan putih itu berseru agar Aminah segera dikawinkan dengan Hasan. Berita itu segera disampaikan oleh sang dukun kepada kepala kampung. Ketika melihat sang dukun melaporkan kejadian itu, Hasan bergegas turun dari pohon, kemudian pergi kerumahnya dengan berpura-pura tidur karena sakit.

Kepala kampung kemudian bermusyawarah dengan pemuka-pemuka desa. Masyarakat membahas laporan dukun yang telah menyelidiki suara yang terdapat pada pohon itu. Kepala kampung telah sepakat untuk mengawinkan putrinya dengan Hasan. Akhirnya, Hasan kawin dengan Aminah.

Suatu hari Hasan pergi memancing ikan pada sebuah sungai. Karena Hasan adalah orang yang memiliki kecerdikan, ia membeli ikan di pasar. Ikan yang dibeli oleh Hasan itu dimaksudkan agar istrinya percaya bahwa ikan yang dibawanya itu hasil tangkapannya pada sebuah sungai. Istrinya begitu saja percaya, kemudian ia melaporkan hasil tangkapan ikan suaminya itu kepada ayah dan ibunya.

Suatu saat ayah tertarik untuk memancing ikan pada sebuah sungai. Di sekitar sungai itu Hasan telah bersembunyi sambil mengintai ayah Aminah memancing. Ketika dia melemparkan pancingannya, Hasan menyelam dan mengambil pancing ayah Aminah itu. Dengan demikian, terjadi tarik menarik karena disangka ayah Aminah yang menarik itu adalah ikan. Oleh karena kerasnya tarikan Hasan, ayah Aminah jatuh ke sungai, kemudian dicubit oleh Hasan sehingga ayah Aminah lari keluar sungai karena disangkanya yang mencubitnya itu ikan. Kejadian itu sempat disampaikan kepada istri dan anaknya. Aminah menyampaikan berita kejadian ayahnya memancing ikan di sungai kepada suaminya.

Hasan memberi tahu istrinya bahwa kejadian yang menimpa ayahnya itu akibat tipu daya Hasan. Perlakuan Hasan itu dilaporkan oleh Aminah kepada ayahnya. Ayah Aminah merasa dendam dan ingin membalas perlakuan Hasan, menantunya.

Pada suatu hari Hasan memancing ikan di sungai. Mertuanya sudah lebih dahulu mengintai di sekitar sungai itu. Sikap yang dilakukan oleh mertuanya sama seperti yang telah dilakukan oleh Hasan. Setelah Hasan melempar kail, mertuanya mengambil kail itu dengan menyelam sehingga terjadi tarik-menarik. Akan tetapi, Hasan telah mengetahui mertuanya, kemudian ia mengambil batu dan langsung melemparnya. Ternyata benar yang dilempar itu bukan ikan melainkan mertuanya.

2) Kerajaan Mbojo

Kerajaan Mbojo bukan sebuah cerita fiksi melainkan sebuah mite. Kerajaan Mbojo menceritakan silsilah Kerajaan Mbojo di daerah Bima. Silsilah Kerajaan Mbojo dapat diringkas sebagai berikut.

Kerajaan Mbojo adalah sebuah kerajaan di daerah Bima. Selanjutnya, dikenal dengan Kerajaan Bima. Penduduk asli Bima adalah orang Donggo. Hubungan kekerabatan Kerajaan Mbojo dengan penduduk asli Bima sangat erat karena satu keturunan. Orang Donggo hidupnya berpindah-pindah, terbukti ditemukannya bekas kuburan di berbagai tempat. Mata pencahariannya bercocok tanam. Rumah tempat tinggalnya terbuat dari cabang kayu, atapnya alang-alang, dan lantainya terbuat dari bambu.

Bukti pusat pemerintahan Kerajaan Mbojo di Bima telah ditemukan, yaitu di Kala (tanah Mbojo di Kala). Susunan pemerintahannya teratur. Semua program kegiatan pemerintahannya berjalan lancar dan aman karena masyarakatnya selalu taat pada peraturan.

Setelah ditemukan tempat yang strategis untuk pusat pemerintahan, pusat kerajaan dipindahkan dari tempatnya semula, yaitu tanah Mbojo di Kala ke tempat yang baru, letaknya masih di sekitar daerah Bima. Dengan tempat yang strategis seperti itu, roda pemerintahannya semakin mapan. Kemantapan itu terbukti Kerajaan Mbojo sangat leluasa mengadakan kontak dengan kerajaan di luar daerah Bima, seperti Kerajaan Goa di Makasar dan Kerajaan Solo di daerah Jawa.

3) Cerita Kerbau

Cerita kerbau termasuk jenis cerita lisan yang berbentuk dongeng. Jenis cerita ini hidup di tengah-tengah masyarakat Donggo secara turun temurun dan merupakan warisan nenek moyangnya. Cerita kerbau mengisahkan seekor kerbau bejat yang tidak menuruti kehendak tuannya atau pengembalanya. Ringkasan ceritanya adalah sebagai berikut.

Pada zaman dahulu terdapat seekor kerbau yang dapat berbicara sebagai manusia. Ia diasuh oleh seorang pengembala bernama Tuan Jee. Sebagai seorang pengembala, Tuan Jee selalu mengawasi kerbau-

nya itu agar tidak memakan tanaman orang lain. Suatu ketika kerbau itu pergi ke arah selatan. Namun, kerbau itu dilarang oleh sipengembala karena di selatan itu terdapat tanaman orang. Akan tetapi, karena dasar kerbau bejat, kerbau itu membantah Tuan Jee sehingga terjadi perselisihan yang tidak bisa dihindarkan.

Dalam perselisihan itu, Tuan Jee memukul gigi kerbau itu hingga rontok. Oleh karena gigi bagian atas kerbau itu rontok, kerbau itu tidak bisa berbicara sebagai manusia.

4) Cerita Babi

Cerita babi merupakan jenis cerita rakyat yang berbentuk dongeng. Kisahnya menceritakan seekor induk babi beserta anaknya. Mereka hidup secara liar. Dengan hidupnya yang liar itulah ia mengalami kehidupan yang sangat menyedihkan. Ringkasan ceritanya adalah sebagai berikut.

Seekor induk babi bersama anaknya hidup liar tanpa ada yang memelihara. Pada suatu hari induk babi itu masuk ke kebun orang untuk mencari makan. Sebelum masuk ke kebun itu, ia telah diberi tahu oleh anaknya agar jangan masuk kebun orang yang telah dipagar. Namun, peringatan anaknya itu diabaikan begitu saja. Ia nekad masuk mencari makan di kebun itu, sedangkan anak-anaknya menunggu di luar pagar. Akibat ulah induk babi yang mengabaikan nasihat anak-anaknya, ia kena tombak oleh penunggu kebun itu. Kemudian, ia kesakitan dan menemui anak-anaknya dan melaporkan kejadian yang dialaminya. Anak-anaknya sangat menyesal mendengar induknya kesakitan karena menderita luka parah terkena tombakan itu. Akhirnya, babi itu mati dengan meninggalkan anak-anaknya.

5) Cola Nasa

"Cola Nasa" merupakan cerita adat-istiadat yang dianut oleh masyarakat Donggo. Upacara adat ini dilakukan ketika orang membayar nazar. Kegiatan upacara itu disebut *Sasangi Cola Nasa*. Kegiatan upacara itu dilaksanakan selama tiga hari tiga malam dengan menggunakan bahan upacara, seperti tapai yang terbuat dari ketan, air tapai, tiga periuk, satu ekor kerbau, dan sesajian secukupnya.

Persitiwa upacara itu dapat dirinci sebagai berikut.

- (1) Pembayar nazar melaporkan kepada petugas upacara yang disebut *ncuhi*. Kemudian *ncuhi* akan menentukan hari pelaksanaannya.
- (2) Sehari sebelum pelaksanaan upacara, orang yang berhajat mencari orang yang bisa menari *toja* (menari dengan sikap berdiri) dan menari *dewa* (menari dengan sikap duduk memakai penutup kepala dengan sarung hitam kecuali muka).
- (3) Pada hari pelaksanaan upacara, penari *toja* dan *dewa* mulai melakukan kegiatan dengan bernyanyi dan menari selama tiga hari tiga malam.
- (4) Pada hari ketiga, pelaksanaan upacara itu dilaksanakan dengan menyembelih kerbau.
- (5) Petugas yang disebut *ncuhi* dan yang berhajat pergi menghadap dewa di Oi Mbani dengan membawa sesajen lengkap agar air di bawah batu di Oi Mbani mau ke luar.
- (6) Apabila petugas *ncuhi* memberikan aba-aba dengan melambaikan tangan di tempat yang bernama Oi Mbani, berarti air yang ada di bawah batu di Oi Mbani itu belum keluar. Oleh karena itu, dilakukan tarian *kuwa* (tarian untuk memanggil Dewa Parafu) oleh penari *toja* dan *dewa*. Dengan tarian itu, air di bawah batu di Oi mbani keluar. Kemudian, air itu diminum oleh peserta upacara.
- (7) Selanjutnya, diadakan *ncala*, yaitu permainan ketangkasan bela diri dengan menggunakan alat tajam yang terbuat dari kayu *luhu*. Konon bagi orang yang telah meminum air di Oi Mbani itu badannya akan kuat dan sakti sehingga tidak khawatir dalam permainan dengan senjata tajam.
- (8) Selesai melaksanakan *ncala* peserta upacara melakukan jamuan.

6) Perang Kala

Cerita rakyat "Perang Kala" ini cukup terkenal dalam masyarakat Donggo, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Cerita ini menggambarkan perjuangan masyarakat Kala yang merupakan daerah bawah dari Kerajaan Bima. Masyarakat Kala dengan berapi-api menentang masuknya penjajah Belanda di Bima. Untuk lebih mengetahui secara terperinci, ringkasan cerita Perang Kala ini sebagai berikut.

Cerita ini terjadi pada tahun 1908 - 1910, yang diawali dengan pernyataan Sultan Ibrahim dari Kerajaan Bima. Ia mengatakan kepada seluruh daerah bawahannya bahwa Sultan Ibrahim telah menandatangani pengakuan masuknya pemerintah Belanda di Bima. Orang Kala diwakili oleh Ompu Ntehi tidak menerima pengakuan pemerintah Belanda di Bima. Oleh karena itu, orang-orang Kala yang dahulu bersatu dengan Kerajaan Bima, ketika mendengar Kerajaan Bima di bawah pemerintahan Belanda, segera melepaskan diri dari Kerajaan Bima.

Kerajaan Bima bersama pemerintah Belanda mendatangi orang Kala supaya menerima kehadiran pemerintah Belanda. Begitu pasukan Sultan Ibrahim bersama dengan Belanda tiba di daerah Oo, tiba-tiba mereka diserang oleh pahlawan Kala yang bernama La Mangge dan Samoe. Kedua pahlawan Kala ini meninggal ketika melihat hal itu, masyarakat Kala tidak tinggal diam. Mereka saling menyerang, pahlawan Kala yang bernama Kada meninggal dibunuh Jerudadibou dari pasukan Bima.

Putri *ncahu* melihat saudara kandungnya yang bernama Kada meninggal, dia turun mengamuk dan membunuh musuhnya yang berani menghalanginya. Akhirnya, *ncahu* dapat membunuh pemimpin pasukan yang membunuh saudaranya, yaitu Jerudadibou. Dalam peperangan itu, pasukan Bima dan pemerintah Belanda berhasil membunuh pahlawan Kala yang bernama Ompu Mindu (La Hora).

Dalam peperangan yang sangat sengit itu pemerintah Belanda segera membakar kampung Kala sehingga orang-orang Kala mengungsi ke daerah Sambi. Di daerah Sambi, masyarakat Kala menyusun serangan sehingga banyak pula pasukan Sultan Ibrahim dan pemerintah Belanda dapat dibinasakan. Pada akhirnya, orang-orang Kala dan pahlawan-pahlawannya mengalami kekalahan. Sebelas orang pahlawan Kala ditangkap, kemudian diserahkan kepada Sultan Ibrahim. Kesebelas orang-orang Kala itu bernama Ntehi, Coha, Widi, File, Dorahi, Nampo, Loe, Nile, Ndili, Naja, dan Paku. Pada kesempatan itu, mereka diadili dan diharapkan supaya tunduk dan menerima pemerintah Belanda di Bima. Pahlawan Kala tetap menolaknya. Akhirnya, mereka dibuang ke Jawa (Nusa Kambangan). Dalam men-

jalani pembuangan ini ada yang meninggal, ada yang masih hidup, ada yang dan kembali ke kampungnya.

Berdasarkan ringkasan di atas, dapat diketahui bentuk dan jenis cerita Perang Kala. Cerita Perang Kala ini, apabila diperhatikan dari penuturan informan yang telah dideskripsikan seperti terdapat pada Bab IV nomor 4.1 (teks sastra Lisan Donggo), dapat diketahui bahwa cerita Perang Kala itu tidak terlihat adanya bait-bait, jumlah suku kata dalam setiap baris, dan tidak menonjolkan irama. Cerita Perang Kala ini dituturkan dalam bentuk bahasa yang bebas. Oleh karena itu, cerita Perang Kala ini tergolong ke dalam cerita rakyat yang berbentuk prosa.

Berdasarkan isinya, cerita Perang Kala ini tergolong jenis legenda karena dituturkan oleh informan yang melukiskan sejarah dan menggambarkan perjuangan masyarakat Kala sebagai salah satu daerah bawahan dari Kerajaan Bima yang sangat menentang masuknya pemerintah Belanda di Bima.

7) Kalero

“Kalero” merupakan sebuah lagu yang berbentuk karya sastra. “Kalero” biasanya dinyanyikan oleh masyarakat Donggo, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima, Propinsi Nusa Tenggara Barat. Lagu ini biasanya dinyanyikan pada upacara Diha untuk melepaskan kerinduan terhadap keluarga yang telah meninggal lebih dari 100 hari, (hal ini berlaku pada zaman dahulu). Di samping itu, sebelum masuknya agama Islam, lagu “Kalero” dinyanyikan sebagai hiburan oleh raja di istana, digunakan oleh rakyat pada waktu menyelenggarakan upacara perkawinan, dan upacara selamatan yang berupa keramaian di malam hari. Setelah masuknya agama Islam, “Kalero” dinyanyikan sebagai hiburan di malam hari, upacara perkawinan, khitanan, selamatan saat istri hamil tua (*kiri loko*), dan selamatan bayi (*dare sari*). Lagu Kalero yang biasa dinyanyikan oleh masyarakat Donggo dapat dilihat terjemahannya dalam bahasa Indonesia di bawah ini.

Kutipan:

"Hai sayang bangunlah
Kami dan ayahmu sudah tak karuan

ayolah sayang marilah kembali
marilah sebentar saja

Aduhai ... kami sangat sengsara
bangunlah, dan makanlah walau sesuap
Ha ... ha ... aduh ... ai
matimu ... mati ...

Kini kami tinggal sendiri
kembali, kembalilah, segera
keluargamu menanti,
kembalilah anakku, kembali"

Berdasarkan terjemahan di atas, dapat diketahui bahwa lagu "Kalero" terdiri atas tiga bait. Bait pertama dan kedua terdiri atas empat baris dan baris ketiga terdiri atas lima baris. Dalam membaca biasanya dilagukan dengan irama yang cukup memukau. Oleh karena itu, bentuk semacam ini tergolong ke dalam bentuk puisi.

Puisi "Kalero", jika dilihat dari terjemahan yang telah dikemukakan di atas, isinya menggambarkan ratapan yang mengungkapkan rasa sedih seseorang. Oleh karena itu, puisi ini tergolong jenis puisi elegi.

8) Indo Ndua

"Indo Ndua" merupakan sebuah karya sastra yang hidup dalam masyarakat Donggo dan biasa ditampilkan dalam upacara *kabusi Rasa*. Karya sastra ini jika dilihat dari wujud lahirnya terdiri atas lima bait. Bait pertama, kedua, dan ketiga terdiri atas tiga baris, sedangkan bait keempat dan kelima terdiri atas empat baris. Dalam karya sastra ini, bait pertama, kedua, dan ketiga dibangun oleh lapis bunyi yang sama. Pada awal bait pertama, kedua, dan ketiga terdapat frasa *E Yo Naes* dan pada akhir bait pertama, kedua, dan ketiga terdapat frase *N Yo* yang sudah tentu sebagai lapis bunyi yang salah satunya untuk memperindah karya sastra. Hal ini juga menentukan lapis makna yang akan ditampilkannya. Selanjutnya dalam bait keempat dan kelima terdapat frasa-frasa seperti *Soro lele* dan *Soro Lau* yang sudah tentu membentuk

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa “Indo Ndua” ini berbentuk puisi. Jika diamati dari segi isinya, puisi ini tergolong puisi lirik yang mengandung nilai-nilai pendidikan, khususnya pendidikan agama.

9) Cerita Kera

Masyarakat Donggo memiliki khasanah sastra yang cukup besar. Sebagian besar khasanah sastra di daerah ini masih tersimpan dalam bentuk lisan. Pengklasifikasian bentuk dan jenis cerita lisan itu ditentukan dengan cara melihat isi ceritanya. Oleh karena itu, dalam mengklasifikasikan bentuk dan jenis “Cerita Kera” akan didahului dengan meringkas cerita itu sebagai berikut.

Ompu Ncilu dengan istrinya, Wai Ncilu, hidup bertani. Mereka menanam padi dan jagung di ladang. Padi dan jagung yang telah di tanam itu tumbuh subur.

Sekelompok kera selalu mencuri padi dan jagung Ompu Ncilu. Ompu Ncilu dan Wai Ncilu berusaha sekeras tenaga mengusir kera-kera itu. Setelah kera-kera itu pergi, tidak lama kemudian kera-kera itu mencuri lagi. Menyadari kera-kera itu sulit diusir, Ompu Ncilu dan istrinya menangkap kera-kera itu.

Pada suatu hari Ompu Ncilu berpura-pura mati, lalu ditangisi oleh istrinya. Tangisan Wai Ncilu didengar oleh sekelompok kera. Kemudian, mereka masuk ke pembaringan mayat Ompu Ncilu. Kera-kera itu menutupi semua lobang ruangan atas perintah Wai Ncilu. Setelah ruangan tertutup rapat, Ompu Ncilu bangun lalu memukul kera-kera itu hingga mati. Dua ekor anak kera masih hidup dan lama kelamaan berkembang biak sampai sekarang.

Berdasarkan ringkasan di atas, cerita kera merupakan cerita lisan Donggo yang tergolong dalam bentuk prosa dan termasuk jenis dongeng. Cerita ini dituturkan dalam bahasa Donggo sehingga sangat komunikatif, bersifat terbuka, bukan saja pada proses penuturan atau penceritaannya, tetapi juga pada proses penyebarannya.

Keterbukaan sifat cerita kera menyebabkan cerita itu akrab dengan masyarakat pendukungnya. Keakraban itu, membuat masyarakat

pendukungnya merasa ikut memiliki dan berusaha terus untuk menjaga cerita tersebut. Salah satu usaha yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya terhadap cerita kera adalah dengan selalu menceritakan kembali cerita tersebut pada berbagai kesempatan.

10) Lahila

Cerita “Lahila” merupakan salah satu sastra lisan Donggo yang sangat populer. Pengklasifikasian bentuk dan jenis cerita ini akan dida-hului dengan meringka cerita tersebut.

Ncuhi Kala mempunyai seorang putri yang sangat cantik bernama Lahila. Siti Dunga dan Siti Gani pergi ke Kala hendak memper-sunting Lahila. Setibanya di Kala, mereka mendapat kesulitan untuk bertemu dengan Lahila yang selalu dijaga ketat oleh pengawalnya.

Pada suatu hari Siti Dunga dan Siti Gani mengintip Lahila dari atas pohon beringin. Di bawah pohon itu ada sebuah telaga Bombo tempat Lahila mandi. Tidak lama kemudian, datanglah Lahila akan mandi di telaga itu. Lahila tiba-tiba melihat dua orang pemuda dalam pantulan air telaga Bombo. Lahila mengurungkan niat-niatnya mandi, lalu pulang.

Siti Dunga dan Siti Gani bergegas turun dari pohon beringin lalu memegang tangan Lahila. Lama sekali mereka memperbutkan Lahila. Kemudian mereka sepakat membagi dua Lahila. Pada saat akan mem-bagi dua, tiba-tiba Lahila hilang.

Ibu Lahila sangat rindu pada putrinya, Lahila. Begitu rindu ibu-nya kepada putrinya, ia berjalan ke sana kemari tidak menentu arah-nya. Kemudian, ia menjumpai rebung bambu lalu dielus-elusnya. Rebung bambu itu berkata, “Wahai Ibu, di sinilah tempat putrimu, Lahila. Jangan ibu mencarinya. Beginilah nasibku wahai, Ibuku. Kalau Ibunda rindu kepadaku, datanglah ke tempat ini dan jadikanlah tempat ini sebagai kuburan. Setiap tahun peringatilah putrimu ini”.

Mengingat pesan-pesan putri Lahila itu, setiap tahun diadakanlah keramaian dan kesenian berupa *kalero*, *mpisi*, dan lain-lain.

Berdasarkan isinya, cerita “Lahila” merupakan cipta sastra lisan Donggo dalam bentuk prosa yang tergolong legenda. Masyarakat Donggo menganggap cerita “Lahila” benar-benar terjadi. Tokoh-tokoh

cerita seperti Lahila, Siti Dungga, Siti Gani, dan Ncuhi Kala merupakan tokoh yang dipuja-puja. Tempat terjadinya cerita itu adalah di Kerajaan Bima, Negeri Kala, Kerajaan Kore, dan Kerajaan Sumbawa. Kesimpulan ini dikemukakan setelah melihat isi cerita tersebut.

11) Diha

Pengelompokan atas bentuk dan jenis cerita “Diha” pada awal pembicaraan disajikan ringkasan cerita yang bersangkutan. Setelah itu, dilakukan analisis ihwal bentuk dan jenis cerita itu. Ringkasan cerita “Diha” sebagai berikut.

Setelah lebih seratus hari dari kematian, ahli mayat melapor kepada *ncuhi* bahwa ia akan melaksanakan *diha*. Bila *ncuhi* meyakinkan kesanggupan bahan-bahan, diputuskan hari Diha.

Ahli mayat mengumpulkan bahan-bahan untuk keperluan upacara *diha*. Bahan-bahan yang diperlukan, antara lain, binatang besar, jajan, dan sesajen. Pengumpulan bahan-bahan ini disaksikan oleh *ncuhi* dan pada saat itu dilakukan *mpisi* dan *kalero*.

Ahli mayat bersama barisan berkuda yang dipimpin oleh *ncuhi* memohon air suci di Parafu Oi Mbani. Air suci ini dipergunakan menyiram kuburan, diminum, dan diraup. *mpisi* dan *kalero* juga dilakukan di Parafu Oi Mbani.

Setelah meninggalkan Oi Mbani, *ncuhi* memerintahkan para penunggang kuda supaya memacu kudanya berputar-putar pada tempat khusus. Ahli mayat berkuda sepuas-puasnya, sedangkan rombongan yang lain kembali ke pementasan keramaian memukul gendang, *mpisi*, dan *kalero*. Keramaian ini dilakukan semalam suntuk secara berganti-gantian. Menjelang subuh acara ditutup dengan jamuan makan.

Cerita “Diha” merupakan cipta sastra lisan Donggo dalam bentuk prosa yang tergolong jenis mite. Di dalam cerita ini terdapat unsur yang disucikan, yaitu dewa dan tempat yang dikeramatkan. Oleh masyarakat Donggo, dewa yang dimaksud bergelar parafu beristana di Oi Mbani. parafu Oi Mbani itu secara simbolis berwujud batu besar; sewaktu-waktu akan mengeluarkan air bila dihajatkan dengan sesajen tertentu. parafu Oi Mbani secara simbolis juga berwujud air berani,

yaitu air yang memberi kekuatan dan kesaktian bila diminum. Air suci yang terdapat di Parafu Oi Mbani selalu dipergunakan dalam upacara diha, yaitu upacara yang dilakukan setelah seratus hari dari kematian seseorang.

12) Pantun

Pengelompokkan atas bentuk dan jenis pantun muda-mudi ini akan didahului dengan meringkas pantun tersebut. Isi ringkasan pantun itu adalah sebagai berikut.

Seorang pemuda berjumpa dengan seorang pemudi yang cantik jelita. Si pemuda jatuh cinta, lalu merayu gadis itu. Si pemudi menolak dengan mencaci si pemuda.

Caci maki si pemudi itu tidak membuat jera, malahan menggairahkan si pemuda untuk mendapatkannya. Si pemuda meloncati pagar besi berduri, kemudian merayu lagi si pemudi di rumah itu. Si pemudi yang telah mempunyai tunangan tetap menolak bujuk rayu si pemuda itu, ia kemudian menyuruh pemuda itu pulang.

Si pemuda mohon kepada si pemudi agar tidak marah atas semua perbuatannya. Ia berpantun ibarat pertemuan dan percakapan antara kakak dengan adiknya. Ia merasa bebas mengutarakan isi hatinya, bila ada yang salah supaya dimaafkan.

Isi ringkas cerita di atas menunjukkan percakapan antara seorang pemudi dengan seorang pemuda. Percakapan itu dilakukan secara berbalas-balasan dalam bentuk yang terikat. Ragam yang terikat itu menjadi indikasi bahwa percakapan itu merupakan gubahan sastra lisan Donggo dalam bentuk puisi rakyat yang tergolong pantun. Pantun itu biasanya dibawakan oleh muda-mudi pada waktu menanam padi di ladang, waktu panen, membuat anyam-anyaman, menenun kain, dan sebagainya. Pantun ini dapat digunakan untuk mencari pasangan atau jodoh. Pada saat perkawinan, pantun ini dibawakan oleh penyanyi tunggal yang berbalas pantun dengan penggesek biola.

Pantun muda-mudi ini berisi curahan kalbu, perasaan, dan pikiran yang berhubungan rapat dengan gerak-gerik seorang pemuda dengan seorang pemudi. Pantun ini mengisahkan percintaan seorang pemuda yang ditolak oleh si pemudi karena si gadis sudah mempunyai tunangan.

3.2 Fungsi Cerita

1) Coro Ila

Pembicaraan fungsi pada cerita “Coro Ila” lebih menekankan segi manfaatnya terhadap kehidupan masyarakat. Dari aspek manfaat fungsi cerita “Coro Ila” menyuarakan fungsi sebagai alat pendidikan. Menurut Bascon, pendidikan adalah salah satu bagian dari fungsi folklor (Akadi Sulitsusiawan *et. al.* 1993:16).

Dalam kaitannya terhadap cerita “Coro Ila”, unsur pendidikan tercermin pada tema ceritanya. Seperti terlihat pada sinopsis di depan bahwa tema cerita “Coro Ila” menyuarakan penghinaan terhadap orang miskin yang membawa akibat kehancuran pada dirinya. Hal itu dapat diperhatikan dari sikap kepala kampung yang menghina keluarga Hasan. Keluarga Hasan tidak pantas melamar putrinya karena Hasan berasal dari keluarga miskin.

Penghinaan keluarga Kepala kampung terhadap penolakan lamaran Ina Hasan untuk menjodohkan anaknya (Hasan) dengan putri kepala kampung yang bernama Aminah dapat terungkap pada kutipan dialog di bawah ini.

Ina Hasan pergi menghadap kepala kampung melamar Aminah untuk Hasan anaknya dengan berkata:

“Ibu dan Bapak kepala kampung yang mulia, maafkanlah hamba, karena hamba datang membawa khabar yang tidak menyenangkan, bahwasannya anak saya (Hasan), sangat mengharapkan adiknya Aminah untuk menjenguk-nya walau sejenak”.

Setelah mendengar kata Ina Hasan yang memelas itu, kepala kampung, istri, serta anaknya Aminah, mengusir Ina Hasan agar segera pergi dengan berkata:

“Cis, setan tidak tahu malu, tidak tahu diri, enyah engkau dari sini’ kalau tidak, akan kupenggal lehermu”.

Rupanya telah menjadi kodrat bahwa perbuatan yang tidak baik akan mendapat pahala yang setimpal. Hal itu tercermin pada kecong-

kakan tokoh kepala kampung itu. Ia mudah ditipu oleh siasat yang digunakan oleh Hasan agar berhasil meminang Aminah. Siasat itu ialah Hasan naik pada sebuah pohon dengan berpura-pura sebagai makhluk halus. Ia berselubung kain putih yang telah disediakan sebelumnya. Kemudian, ia berteriak dari atas pohon agar Hasan dikawinkan dengan putri kepala kampung Aminah. Kebetulan suaranya itu didengar oleh kepala kampung yang mengadakan penyelidikan dengan cara mengutus seorang dukun. Laporan sang dukun kepada kepala kampung menyatakan bahwa Aminah harus segera dikawinkan dengan Hasan. Apabila tidak segera dikawinkan, desanya akan mendapat bencana besar. Akhirnya, kepala kampung segera mengambil keputusan untuk mengawinkan Aminah dengan Hasan.

Fungsi cerita “Coro Ila” sebagai alat pendidikan seperti di atas, manfaatnya sangat besar apabila diapresiasi kepada anak-anak agar tidak bersifat congkak, menghina, dan dengki kepada orang miskin. Oleh karena itu, cerita “Coro Ila” yang termasuk jenis dongeng ini patut dilestarikan dan dikembangkan untuk pendidikan anak-anak.

2) Kerajaan Mbojo

Dalam silsilah Kerajaan Mbojo di daerah Bima dikatakan satu keturunan dengan orang Donggo sebagai penduduk asli daerah Bima. Hidupnya sering berpindah-pindah dalam menjalankan mata pencahariannya, yaitu bercocok tanam. Rupanya cara hidup nomaden inilah yang mempengaruhi pusat Kerajaan Mbojo (tanah Mbojo di Kala) pindah ke tempat yang strategis agar lebih baik untuk menjalankan roda pemerintahan. Pada saat kerajaan itu berpindah dan bila raja akan bepergian (ke luar) selalu diadakan upacara pelepasan. Upacara pelepasan ini mempunyai fungsi religi yang sangat penting dikaji.

Fungsi religi pada mitologi “Kerajaan Mbojo” berupa bait-bait syair. Syair itu diucapkan ketika mengiringi kepergian raja ke luar istana dan perpindahan pusat kerajaan. Kata-kata syair sebagai pelepasan itu seperti terungkap dalam kutipan di bawah ini.

“Semua keluarga di kampung dan rumah tangga di Mbojo (Bima), Kerajaan ini datang kesepiannya, memanggil anjing

mengambil tombak, menaiki gunung yang tinggi, berdiri di atas puncak gunung melihat ke selatan, melihat ke utara, melihat ke timur, melihat ke barat melihat semua kelihatan rupa, di sana tempat yang datang, pelabuhan yang aman, di sanalah”.

Kata-kata syair yang mengandung makna keselamatan itu diucapkan oleh seorang yang bernama Gelarang Kala. Syair-syair religius seperti itu masih hidup hingga kini di tengah-tengah masyarakat Donggo di Bima. Dengan demikian, syair-syair religius yang masih bertahan hidup itu, menurut Bascom, merupakan bagian dari fungsi folklor, yaitu sebagai pengesahan budaya (Sulissusiawan, 1993:16). Sebagai pengesahan budaya, syair (kata-kata) itu merupakan tradisi lisan yang harus dilaksanakan.

3) Cerita Kerbau

Cerita ini menceritakan seekor kerbau bejat yang tidak mau tunduk kepada tuannya sehingga berakibat fatal pada dirinya. Dengan memperhatikan tema cerita itu, fungsi didaktik tercermin dengan jelas bahwa seorang abdi hendaknya dapat menuruti kehendak tuannya. Lebih-lebih binatang kerbau itu berkedudukan sebagai binatang peliharaan manusia.

Tokoh seekor kerbau yang memiliki kekuatan supernatural, yaitu bisa berbicara sebagai manusia merupakan hal yang wajar sebagai cerita dongeng. Sebagai cerita dongeng, cerita kerbau ini isinya mudah dicerna karena berbentuk cerita pendek. Oleh karena isinya sangat singkat, hal itu memudahkan kita bila diajarkan kepada anak-anak.

4) Cerita Babi

Jika memperhatikan uraian sinopsis di muka, isi ceritanya memperlihatkan unsur edukatif lewat nasihat-nasihat yang diekspresikan melalui tokoh anak-anak babi kepada induknya. Nasihat itu menjadi inti cerita bahwa seekor induk babi yang tidak mempedulikan nasihat anaknya berakibat fatal bagi dirinya. Rupanya lewat petuah itulah amanat pengarang yang ingin disampaikan dan sekaligus pula pada amanat itulah letak fungsi cerita.

Fungsi cerita babi sebagai alat pendidikan tampak seketika anak-anak babi itu memberitahukan induknya, seperti terungkap di bawah ini.

“... sudah saya beritahukan jangan ibu masuk kebun orang yang begitu baik pagarnya nanti akan kena tombak orang wahai ibu ...”

Fungsi edukatif seperti di atas merupakan hal yang wajar dalam cerita dongeng. Hal itu disebabkan oleh cerita dongeng sangat baik untuk pendidikan anak-anak. Cerita babi, isinya sangat singkat yang terdiri atas tujuh buah kalimat sehingga mudah dicerna oleh anak. Sekaitan dengan oleh tujuan pendidikan anak-anak itulah, fungsi cerita babi yang berbentuk dongeng ini perlu dibina dan dikembangkan.

5) Colo Naza

Adat tradisi *colo naza* merupakan kepercayaan yang masih hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Donggo. Jenis upacara *colo naza* rupanya masih berkembang pada tradisi adat di daerah Nusantara. Salah satu jenis upacara itu terdapat di Bali. Di daerah Bali tradisi upacara itu disebut dengan *mesesangi* upacara kaul. Tata pelaksanaannya tentunya berbeda dengan masyarakat Donggo. Pelaksanaannya di Bali diikuti sesajen lengkap sesuai dengan kebutuhan yang berkaul. Upacara itu dipimpin oleh seorang petugas (pemangku) yang biasanya dilaksanakan pada sebuah pura. Jika memperhatikan pelaksanaan kegiatan upacara *colo naza* pada masyarakat Donggo, fungsi religinya cukup tinggi. Kepercayaan masyarakat Donggo terhadap pelaksanaan *colo naza* sangat kuat. Hidup itu terbukti dengan adanya upacara *colo naza* yang mendatangkan kekuatan supernatural. Kekuatan magis itu muncul ketika dilangsungkan upacara di tempat yang dinamakan *oi mbani*. Pelaksanaan upacara di *oi mbani* ialah agar air yang ada di bawah batu di *oi mbani* itu mau ke luar. Konon, air itu mengandung khasiat kekuatan bagi yang meminumnya.

6) Perang Kala

Pada pokoknya hakikat sastra itu merupakan hasil masyarakat. Di dalamnya dilukiskan kehidupan itu yang merupakan suatu kenyataan sosial (Sapardi, 1978:1). Dalam kehidupan sosial terdapat timbal balik antara masyarakat dengan orang perseorangan. Dengan demikian, eksistensi karya sastra itu merupakan cermin masyarakat pada kurun waktu tertentu.

Karya sastra termasuk juga cerita rakyat, sebagai produk sosial, memiliki beberapa fungsi. Menurut Dundes, cerita rakyat atau folklor memiliki fungsi sosial sebagai berikut:

- (1) alat pendidikan,
- (2) peningkatan perasaan solidaritas kelompok,
- (3) pengunggul dan pencela orang lain,
- (4) pelipur-lara, dan
- (5) kritik masyarakat (dalam Hutomo, 1993:10).

Sehubungan dengan fungsi sosial yang telah diungkapkan di atas, cerita "Perang Kala" juga memiliki fungsi sosial. Secara umum cerita "Perang Kala" ini menunjukkan beberapa kesamaan dengan konsep yang telah diuraikan di atas. Adapun fungsi sosial cerita "Perang Kala" yang menunjukkan kesamaan dengan konsep di atas adalah sebagai berikut.

(1) Fungsi Cerita Perang Kala sebagai Alat Pendidikan

Cerita "Perang Kala" yang merupakan salah satu cerita rakyat masyarakat Donggo terdapat di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Apabila diamati isinya, cerita ini menggambarkan perlawa-nan masyarakat Kala sebagai salah satu daerah bawahan Kerajaan Bima. Masyarakat Kala sangat menentang masuknya pemerintah Belanda di Bima walaupun Raja Bima yang bernama Sultan Ibrahim menyetujuinya. Oleh karena itu, Kerajaan Bima bersama pemerintah Belanda menyerang Kala sehingga terjadi perang yang sangat ramai antara masyarakat Kala dengan pasukan Bima yang dibantu oleh pemerintah Belanda.

Berdasarkan uraian sekilas itu, dapat diketahui fungsi pendidikan cerita "Perang Kala" sebagai berikut.

(a) "Perang Kala" Berfungsi sebagai Pendidikan Bela Negara

Cerita "Perang Kala" ini melukiskan Kerajaan Bima yang dipimpin oleh Sultan Ibrahim dan dibantu oleh pemerintah Belanda menyerang masyarakat Kala. Masyarakat Kala melihat daerahnya diserang oleh bala tentara Kerajaan Bima yang dibantu oleh pemerintah Belanda tidak tinggal diam. Mereka mengadakan perlawanan terhadap orang-orang yang datang memporak-porandakan daerahnya sampai titik darah penghabisan. Hal ini dapat diketahui ketika pasukan Bima yang dibantu oleh pemerintah Belanda menyerang masyarakat Kala dan membunuh orang-orang Kala. Pahlawan Kala yang bernama Ncahu dengan masyarakat mengadakan perlawanan. Hal itu terungkap pada kutipan di bawah ini.

"Putri Ncahu dengan tegas mengatakan mengapa kalian datang menyerang orang Kala, kenapa kalian menerima Belanda, di hulunya pedang lalu diparangnya Jerudadibou. Jeru mati kemudian Bumipojo pasukan dari sultan dengan keberaniannya menyerang orang Kala, akhirnya Jeru dibunuh oleh orang Kala. Banyak lagi pasukan Kerajaan Bima yang lain di bawah pemerintah Belanda meninggal."

(b) "Perang Kala" Berfungsi sebagai Pendidikan Perjuangan Bangsa

Cerita "Perang Kala" berfungsi sebagai pendidikan perjuangan bangsa terlukis ketika Sultan Ibrahim dari Kerajaan Bima telah menyatakan bahwa dia sudah menandatangani masuknya pemerintah Belanda di Bima. Ketika mendengar hal itu, pemimpin masyarakat Kala yang bernama Ompu Ntehi tidak menyetujui pernyataan itu. Ompu Ntehi mengatakan bahwa apabila Sultan Ibrahim tetap menerima kehadiran pemerintah Belanda di Bima, masyarakat Kala dengan tegas menyatakan melepaskan diri dari Kerajaan Bima.

Pernyataan pemimpin pahlawan Kala yang bernama Ntehi membuat Sultan Ibrahim yang dibantu oleh pemerintah Belanda menyerang masyarakat Kala. Sultan Ibrahim dan Belanda membunuh para pemimpin yang mengadakan perlawanan dan membakar kampung masyarakat Kala. Walaupun demikian, masyarakat Kala tidak mau

menyerah dan tetap mempertahankan daerahnya. Ketika masyarakat Kala melihat daerahnya telah habis terbakar, mereka mundur ke daerah Sambi. Di daerah Sambi, masyarakat Kala serta pemimpinnya mempertahankan diri dan mengadakan perlawanan terhadap pasukan Bima dan pemerintah Belanda. Pada pertempuran ini banyak bala tentara Bima dan Belanda yang gugur. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

"Melihat pasukannya banyak yang mati, maka Belanda menyuruh membakar kampung Kala agar orang-orang Kala menyerah dan mati kelaparan. Setelah kampung Kala dibakar, maka orang-orang Kala berpindah lagi ke Sambi, di sana membuat lagi benteng dengan mengeruk batu dibuatnya balai-balai. Di Sambi ini tanahnya berte-bing-tebing jalannya sulit dilalui hanya satu arah. Di situlah mereka bertahan."

(c) "Perang Kala" Berfungsi sebagai Pendidikan Pantang Menyerah

Para pahlawan Kala bertubi-tubi mendapat serangan dari Kerajaan Bima yang dibantu oleh pemerintah Belanda. Oleh karena itu, tidak sedikit pahlawan Kala yang meninggal dalam pertempuran itu. Walaupun pahlawan Kala berguguran, para pahlawan Kala yang masih hidup tetap mengadakan perlawanan terhadap pemerintah Belanda yang bergabung dengan Sultan Ibrahim dari Kerajaan Bima. Pertempuran semakin lama semakin sengit sehingga pemerintah Belanda memutuskan untuk membakar perkampungan masyarakat Kala.

Masyarakat Kala bersama para pahlawannya melihat perkampungannya dibakar, lalu mengungsi ke daerah Sambi. Di daerah Sambi mereka menyusun serangan untuk menghadapi pasukan Belanda dan Sultan Ibrahim. Dalam pertempuran itu, banyak serdadu Belanda dan serdadu Ibrahim berguguran. Oleh karena peperangan sangat lama, masyarakat Kala kehabisan bahan makanan sehingga merasa sulit untuk menghadapi pasukan Belanda dan Sultan Ibrahim. Akhirnya, pahlawan Kala dapat ditangkap sebanyak sebelas orang. Kesebelas orang itu adalah Ntehi, Cohi, Widi, File, Dorahi, Nampo Loe, Nile, Ndili, Naja, dan Paku. Kesebelas orang ini diserahkan

kepada Sultan Ibrahim. Sultan Ibrahim mengharapkan para pahlawan Kala agar mau tunduk kepada pemerintah Belanda. Akan tetapi, dengan tekad yang bulat, para pahlawan Kala tetap menolak keinginan Sultan Ibrahim. Oleh karena itu, para pahlawan Kala itu dibuang ke Nusa Kambangan sebagai hukuman mereka yang berani menentang Sultan Ibrahim. Untuk mengetahui hal itu, dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

"Mereka mengalami kekurangan makanan (kelaparan), akhirnya orang-orang Kala menyerah, maka pemimpin-pemimpin (pahlawan Kala) tertangkap oleh pasukan serdadu Belanda untuk dibawa ke istana Kerajaan Bima. Adapun nama-nama pahlawan Kala yang tertangkap yaitu Ntehi, Cohu, Widi, File, Dorahi, Nampo, Loe, Nile, Ndili, Naja, dan Paku. Setiba di Kerajaan Bima agar pahlawan-pahlawan Kala mau tunduk kepada pemerintah Belanda, maka kalian tidak dihukum. Mereka-mereka tetap tidak mau. Akhirnya, diputuskan oleh pemerintah Belanda dan Sultan Ibrahim dari Kerajaan Bima bahwa pahlawan Kala akan dibuang ke Jawa."

(d) "Perang Kala" Berfungsi sebagai Pendidikan Hak Asasi Manusia

Cerita "Perang Kala" itu menggambarkan fungsi pendidikan hak asasi manusia. Hal itu dapat diketahui dari isi ceritanya. Isi ceritanya ialah ketika Sultan Ibrahim kembali dari perundingan yang diadakan di Makasar. Hasil perundingan yang ditandatangani oleh Sultan Ibrahim, ialah menyetujui masuknya pemerintah Belanda di Bima. Hal itu, menurut salah seorang pemimpin masyarakat Kala yang bernama Ompu Ncuhi, kehadiran pemerintah Belanda di Bima berarti membatasi kekuasaan Kerajaan Bima termasuk daerah-daerah bawahannya. Oleh karena itu, pemerintah Belanda di Bima tidak menghargai hak azasi manusia.

Ompu Ntehi salah seorang pemimpin masyarakat Kala, sangat menentang kehadiran pemerintah Belanda. Masyarakat Kala juga tidak mau dijajah oleh pemerintah Belanda. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

"Mendengar penjelasan Sultan Ibrahim Kerajaan Bima itu, Gelarang Kala menjawab dengan spontan membantah pengakuan masuknya pemerintah Belanda di Bima. Bukan main marahnya Ompu Ntehi Gelang Kala kepada Sultan Ibrahim, lalu Ompu Ntehi pahlawan perang Kala berkata: selama pemerintah Belanda berada di Bima selama itu pula Ompu Ntehi bersama masyarakat tidak mau tunduk kepada Sultan Ibrahim dan pemerintah Belanda."

(2) "Perang Kala" Berfungsi sebagai Peningkat Perasaan Solidaritas Kelompok

Perang antara pasukan Sultan Ibrahim yang dibantu oleh pemerintah Belanda melawan masyarakat Kala cukup lama sehingga tidak sedikit pasukan Sultan Ibrahim dan serdadu Belanda yang gugur. Lebih-lebih masyarakat Kala yang jumlahnya lebih sedikit; sudah tentu banyak yang meninggal dalam pertempuran.

Masyarakat Kala melihat banyak rakyat dan pahlawan Kala yang meninggal dalam peperangan. Hal itu menimbulkan rasa solidaritas masyarakat yang masih hidup untuk membela teman-teman dan negeri kelahirannya. Apalagi ketika Putri Ncahu melihat saudaranya yang bernama Kada terbunuh. Ia dibunuh oleh pasukan Sultan Ibrahim di bawah pimpinan Jerudadibou. Ncahu seketika itu marah dan ingin membalas dendam atas kematian saudara kandungnya. Di samping itu, dengan solidaritas yang tinggi Ncahu menyerang pemimpin pasukan Bima yang bernama Jerudadibou dan berhasil membunuhnya. Ketika pasukan Bima melihat Ncahu mengamuk dengan membabi buta, mereka sangat berhati-hati menghadapinya. Dalam pertempuran yang sangat dahsyat itu, banyak masyarakat Kala yang gugur. Demikian juga pasukan Bima dan Belanda banyak pula yang menemui ajalnya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

"Putri Ncahu dengan tegas mengatakan kenapa kalian datang menyerang orang Kala, kenapa kalian menerima Belanda, di hulunya pedang lalu diparangnya Jerudadibou. Jeru mati kemudian Bumipojo pasukan dari Sultan dengan keberanian-

nya menyerang orang Kala, akhirnya Jeru dibunuh oleh orang Kala. Banyak lagi pasukan Kerajaan Bima yang lain di bawah pemerintah Belanda yang meninggal.

(3) "Perang Kala" Berfungsi sebagai Pengunggul dan Pencela Orang Lain

Fungsi pengunggul dan pencela orang lain ini tercermin ketika pasukan Sultan Ibrahim yang dipimpin oleh Jerudadibou membunuh Kada. Pahlawan Kala yang merupakan saudara kandung Ncahu telah terbunuh, Ncahu merasa dirinya mampu untuk mengadakan perlawanan dan percaya akan dapat membalas kematian saudara kandungnya itu. Namun, sebelum Ncahu membunuh Jerudadibou, ia sempat mencaci maki orang-orang yang mendukung pemerintah Belanda. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

"Putri Ncahu dengan tegas mengatakan mengapa kalian datang menyerang orang Kala, kenapa kalian menerima Belanda, di hulunya pedang lalu diparangnya Jerudadibou.

7) Kalero

Hakikat karya sastra, baik yang berbentuk prosa maupun yang berbentuk puisi, pada pokoknya merupakan hasil masyarakat. Oleh karena itu, di dalam karya sastra tercermin kehidupan masyarakatnya. Dalam kehidupan sosial terjadi hubungan timbal balik antara masyarakat dengan anggotanya. Oleh karena itu, eksistensi karya sastra merupakan gambaran masyarakat pada waktu tertentu.

Karya sastra, termasuk puisi *kalero*, sebagai hasil masyarakat memiliki beberapa fungsi sebagai berikut.

(1) Berfungsi Religius

Masyarakat Donggo, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat, dari zaman dahulu percaya akan adanya pepohonan atau tumbuh-tumbuhan memiliki kekuatan yang disebut dengan dinamisme. Masyarakat Bima percaya juga akan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat

Donggo sering mengadakan beraneka-ragam upacara. Salah satu upacara itu adalah upacara *diha*. Dalam upacara *diha*, masyarakat Bima menyanyikan puisi *kalero* ini. Oleh karena itu, puisi *kalero* ini dapat dikatakan berfungsi juga dalam upacara *diha*.

Dari sisi yang lain dapat diketahui, sebelum agama Islam masuk ke dalam masyarakat Donggo, puisi *kalero* berfungsi pada waktu menyelenggarakan upacara perkawinan dan pada waktu mengadakan beraneka-ragam selamat. Setelah masuknya agama Islam, puisi ini berfungsi sebagai upacara khitanan, upacara selamat pada saat ibu hamil tua yang biasa disebut dengan *kiri loko*, dan selamat kelahiran bayi yang disebut dengan *dare sari*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui fungsi religius puisi *kalero* dalam masyarakat Donggo adalah sebagai berikut.

- a. *kalero* berfungsi dalam upacara *diha*.
- b. Sebelum agama Islam masuk ke daerah Donggo, puisi *kalero* berfungsi dalam upacara perkawinan dan upacara selamat.
- c. Setelah agama Islam masuk ke daerah Donggo, puisi *kalero* berfungsi dalam (1) upacara perkawinan, (2) khitanan, (3) *kiri loko* 'upacara selamat pada saat ibu hamil tua', atau (4) *dare sari* 'upacara selamat pada kelahiran bayi'.

(2) Berfungsi sebagai Hiburan

Masyarakat Donggo, dalam menyelenggarakan keramaian atau upacara, baik sebelum maupun setelah masuknya agama Islam, puisi *kalero* berfungsi juga sebagai hiburan. Hal itu dapat diketahui dari hal-hal berikut ini.

- (1) Puisi *kalero*, sebelum agama Islam masuk ke daerah Donggo berfungsi sebagai hiburan karena (a) pada zaman dahulu sebagai hiburan raja-raja di istana; dan (b) hiburan masyarakat ketika menyelenggarakan keramaian di malam hari.
- (2) Puisi *kalero* setelah agama Islam masuk ke daerah Donggo lebih cenderung berfungsi pada upacara bagi siklus kehidupan manusia, seperti upacara perkawinan, khitanan, *kiri loko* (selamatan saat ibu hamil tua), dan upacara *dare sari* (selamatan untuk bayi). Di

samping itu, puisi ini berfungsi juga sebagai hiburan dalam masyarakat pada saat menyelenggarakan keramaian di malam hari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui fungsi puisi *kalero* dalam masyarakat Donggo adalah sebagai berikut.

- a. Sebelum agama Islam masuk ke daerah Donggo berfungsi sebagai (1) hiburan para raja di istana; dan (2) hiburan masyarakat pada saat menyelenggarakan keramaian di malam hari.
- b. Setelah agama Islam masuk, puisi *kalero* lebih banyak berfungsi dalam upacara keagamaan, sedangkan yang berfungsi sebagai hiburan tercermin pada masyarakat ketika menyelenggarakan keramaian di malam hari.

(3) Berfungsi sebagai Penghormatan Leluhur

Puisi *kalero* merupakan salah satu karya sastra di dalam masyarakat Donggo yang memiliki tiga fungsi seperti telah disebutkan di atas. Fungsi ketiga ialah sebagai penghormatan kepada para leluhur. Pembacaan puisi *kalero* ini biasa dilakukan pada saat upacara setelah usia leluhur itu berumur 100 hari lebih. Hal itu dapat dilihat pada bait kedua dalam puisi *kalero*, di bawah ini.

“Aduhai ... kami sangat sengsara
bangunlah, dan makanlah walau sesuap
Ha ... ha ... aduh ... ai
matimu ... mati ...

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa puisi *Kalero* berfungsi sebagai penghormatan leluhur yang telah mendahuluinya.

8) Indo Ndua

Masyarakat Donggo, pada zaman dahulu melakukan upacara yang disebut *kabusi rasa*. Upacara itu dimaksudkan untuk menolak wabah penyakit yang menimpa masyarakat, dusun Padende. Upacara itu juga dipakai dalam penobatan *ncuhi* (kepala kampung), dan untuk membaca nazar.

Dalam upacara itu, masyarakat tampil menyanyikan “Indo Ndua” sambil menari berputar-putar mengelilingi kerbau yang akan disembelih oleh petugas. Oleh karena itu, dapat diketahui fungsi lagu “Indo Ndua” adalah sebagai berikut.

1) Berfungsi Religius

Masyarakat Donggo, khusus pada zaman dahulu yang diceritakan oleh masyarakat di dusun Padende, sangat percaya sepenuhnya kepada *ncuhi*. Di samping itu, masyarakat dusun Padende sangat percaya atas kearifan *ncuhi*, yang memiliki kemampuan meramalkan hari yang lalu, hari sekarang, dan hari yang akan datang. Apa yang dikatakan oleh *Ncuhi*, masyarakat sangat mempercayainya.

Pada suatu ketika, masyarakat dusun Padende mengalami wabah penyakit yang cukup membahayakan sehingga masyarakat menjadi bingung. Itulah sebabnya, *ncuhi* memberikan petunjuk supaya masyarakat melakukan upacara *kabusa rasa*. Dalam upacara itu ditampilkan lagu “Indo Ndua” sebagai salah satu sarannya. Tujuannya ialah supaya masyarakat dalam upacara ini betul-betul menyatu hatinya. Dengan kata lain, supaya masyarakat tidak mempunyai hati yang mendua atau bercabang dalam melakukan upacara itu dapat menemukan keselamatan.

2) Berfungsi untuk Keselamatan Kampung

Masyarakat Donggo pada zaman dahulu sudah percaya pada kekuatan di luar kemampuan manusia yang sering membawa bencana terhadap kampung. Masyarakat tidak jarang melakukan upacara keselamatan yang disebut *kabusi rasa*. Tujuannya ialah memohon kepada para dewa supaya seluruh isi kampung menemukan keselamatan. Misalnya, tidak terjadi banjir, atau gempa bumi. Dalam upacara itu dinyanyikan lagu “Indo Ndua” sebagai kelengkapan untuk keselamatan kampung. Rentetan keselamatan yang dilakukan dalam *kabusi rasa* adalah orang *sejena luma* ‘tujuh keturunan’ yang biasa disebut *dou pidu dari*. Ia ditugasi memburu kerbau ke daerah lain dengan menggunakan mantra. Setelah kerbau itu diberi mantra-mantra, ia akan

mengikuti ketujuh orang yang memberikan mantra itu. Setelah itu, kerbau yang telah diberi mantra dengan sendirinya masuk ke tempat upacara seperti yang diinginkan. Selama tujuh hari tujuh malam terjadi upacara *kabusa rasa*. Setelah upacara selesai, kerbau itu disembelih dan dagingnya dipergunakan untuk pesta. Seluruh renteten upacara itu dianggap lengkap setelah dilakukan upacara di rumah *ncuhi*. Upacara dianggap selesai setelah *tirta* itu diperciki ke seluruh kampung. Jika masih tersisa, *tirta* harus disimpan di rumah *ncuhi*. Setelah itu, masyarakat baru diperkenankan kembali ke rumah masing-masing.

9) Cerita Kera

Cerita “Kera” merupakan salah satu cerita yang cukup populer dalam masyarakat Donggo. Cerita ini bukan sekadar fiksi yang semata-mata untuk hiburan saja, tetapi cerita dianggap mengandung unsur-unsur kenyataan. Oleh karena itu, cerita ini dapat dipergunakan pula untuk keperluan pendidikan moral. Ciri fungsi ini ditandai oleh kata-kata khusus yang diucapkan oleh *wai ncilu* sehingga menimbulkan tertawa. Unsur humor dalam cerita “Kera” dapat diperhatikan pada kutipan berikut.

Coba hidup Ompu Ncilu tutup semua yang bocor rapat-rapat. Lalu keluhan Wai Ncilu dilaksanakan oleh semua kera atas perintah ketuanya.

Coba hidup Ompu Ncilu agar dibuatkan tongkat.

Ketuanya menyuruh lagi keluhan Wai Ncilu pada anak buahnya.

Coba hidup Ompu Ncilu agar ditutupkan pintu.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh *wai Ncilu* dengan gaya repetisi atau pengulangan keluh kesahnya *Coba hidup Ompu Ncilu* sampai tiga kali, ia berhasil meyakinkan kelompok kera akan kematian Ompu Ncilu sehingga kera-kera itu memenuhi semua permintaan Wai Ncilu. Repetisi di dalam cerita ini tidak hanya bertugas untuk keperluan *docere* dan *utile*, artinya memberi ajaran dan kegunaan, tetapi juga bertugas untuk *delectare* dan *dulce*, artinya memberi kenikmatan dan kesenangan (Teeuw, 1984:51).

Cerita “Kera” bila disimak lebih dalam akan diperoleh ajaran moral berupa tuntunan bertingkah laku yang baik. Perbuatan yang baik akan mendatangkan kebahagiaan. Sebaliknya, perbuatan yang buruk akan mengakibatkan kesengsaraan. Perbuatan baik tercermin dalam karakter tokoh Wai Ncilu dan Ompu Ncilu, yakni menanam, memelihara, dan menjaga ladang. Perbuatan buruk tercermin dalam tindakan sekelompok kera, yakni selalu mencuri diladang Ompu Ncilu. Pembunuhan yang dilakukan oleh Ompu Ncilu dan Wai Ncilu terhadap sekelompok kera merupakan tindakan yang harus dilakukan demi tercapainya panen yang memuaskan. Perbuatan itu merupakan contoh simbolis kebaikan mengatasi kejahatan. Kebaikan, kegigihan, dan keuletan Wai Ncilu dan Ompu Ncilu akhirnya mengantarkan mereka mencapai kebahagiaan. Sebaliknya, kejahatan yang dilakukan oleh sekelompok kera mengakibatkan mereka jatuh ke lembah penderitaan dan kematian. Demikianlah cerita kera itu bersifat didaktis, yaitu mendidik anak-anak agar selalu berbuat baik dan menjauhi segala macam perbuatan yang buruk.

10) Lahila

Cerita “Lahila” mempunyai kaitan saling ketergantungan secara utuh dan berstruktur dengan lingkungan masyarakat Donggo sebagai pendukung cerita itu. Kaitan saling ketergantungan itu berupa hubungan cerita “Lahila” dengan pengarang atau penutur dan penikmatnya. Dengan pengarang atau penutur cerita, cerita “Lahila” berfungsi sebagai alat proyeksi angan-angan pemiliknya. Bagi penikmatnya, cerita “Lahila” berfungsi sebagai alat untuk memenuhi naluri pribadi atau kelompoknya dan untuk mendidik penikmatnya supaya bertingkah laku yang luhur.

Cerita “Lahila” sebagai sistem proyeksi angan-angan yang terpendam dan ingin dinyatakan secara tersembunyi lewat pesan-pesan simbolik dapat dilihat dalam perilaku tokoh-tokoh cerita. Di dalam cerita “Lahila” dikisahkan keinginan dua orang pemuda, yaitu Siti Dunga dan Siti Gani untuk menikah dengan putri raja yang bernama Lahila. Untuk mendukung angan-angan itu, Siti Dunga dan Siti Gani digambarkan memiliki kecerdikan untuk menebus kawalan atau pen-

jagaan Lahila yang sangat ketat. Tipu muslihat yang mereka lakukan adalah bersembunyi di atas pohon beringin, kemudian mene-mui Lahila di telaga Bombo. Cerita itu menunjukkan secara tersirat keinginan untuk hidup bersama dengan seseorang yang cantik dan memiliki status sosial yang tinggi di mata masyarakat.

Fungsi cerita “Lahila” semacam ini dapat terjadi, barangkali, dalam kehidupan nyata dalam masyarakat Donggo tradisional, sedangkan keinginan yang seperti itu tidak pernah terjadi dalam kenyataan. Oleh karena itu, cerita “Lahila” memiliki fungsi untuk mengkompensasikan keinginan yang tidak mungkin dicapai atau berada di luar jangkauan.

Cerita “Lahila” tidak semata-mata untuk hiburan, tetapi juga digunakan untuk mengungkapkan pesan-pesan kepada penikmatnya. Dalam cerita itu digambarkan sifat ketamakan, yang membawa celaka bagi diri sendiri. Fungsi alat pendidikan di sini tampak jelas ketika ibu Lahila berusaha sekuat tenaga untuk mencurahkan kasih sayangnya yang tulus kepada anaknya, Lahila. Cerita ini dapat dikatakan sebagai cerita yang berfungsi sebagai edukatif karena menggambarkan tokoh yang selalu berbuat kebaikan untuk sesama anggota keluarganya. Fungsinya sebagai alat pendidikan bagi anak-anak ialah agar mereka tetap menghormati para orang tuanya dan agar orang tidak melihat orang lain hanya dari bentuk fisik, tetapi yang lebih penting melihat moralnya.

11) Diha

Cerita “Diha” sangat populer dalam masyarakat Donggo. Kepopulerannya itu disebabkan oleh adanya kaitan saling ketergantungan antara cerita “Diha” dengan lingkungannya atau masyarakat pendukungnya. Pengarang atau penutur cerita “Diha” menuturkan cerita itu dengan tujuan untuk melestarikannya secara turun-temurun. Para penikmat akan memperoleh manfaat cerita itu berupa hiburan, nasihat, dan tuntunan hidup.

Cerita “Diha” berfungsi sebagai pelipur lara. Dalam cerita itu dikisahkan suatu rangkaian upacara yang dilaksanakan setelah lebih seratus hari kematian seseorang. tujuan mengadakan upacara “Diha” ialah untuk menghibur hati yang duka setelah kematian salah seorang

anggota keluarga. Selamatan itu juga bertujuan agar roh orang yang telah meninggal dunia mendapat tempat yang layak di sisi-Nya. Pada acara ini diadakan *mpisi*, yaitu sentakan kaki dan tangan sambil berteriak-teriak menggambarkan rasa duka, dan *kalero* atau dendangan lagu keluh kesah. Hati yang duka dihibur pula dengan berkuda pada tempat yang khusus sepuas-puasnya. Mereka memukul gendang, menyanyikan *kalero*, dan *mpisi* semalam suntuk dan keramaian ini dilakukan secara berganti-gantian.

12) Pantun Muda-Mudi

Pantun muda-mudi ini sangat terkenal. Pantun ini dihapal atau diingat, diulang-ulang dan dibawakan dalam berbagai kesempatan. Kepopuleran pantun ini disebabkan oleh sifatnya yang amoreus, berisi suatu pernyataan mengenai percintaan.

Pantun muda-mudi ini berfungsi sebagai alat pendidikan karena di dalamnya digambarkan sifat-sifat yang baik dan buruk. Dalam tokoh si pemudi tercermin sifat-sifat yang baik, antara lain, cantik, ramah, berterus terang, dan tetap pendirian. Adapun dalam tokoh si pemuda tergambarkan sifat-sifat buruk, antara lain, suka menggoda perempuan, meloncati pagar rumah, dan merebut pacar orang. Fungsi pendidikannya bagi muda-mudi adalah agar mereka saling menghormati, tidak melihat orang lain hanya dari bentuk fisik, dan yang lebih penting ialah melihat moralnya.

3.3 Nilai Budaya

1) Coro Ila

Sesuai dengan fungsi cerita “Coro Ila” yang sangat bermanfaat bagi dunia pendidikan, isinya mengandung nilai-nilai yang sangat berguna bagi kehidupan masyarakat. Cerita dibumbui humor sehingga cerita menjadi menarik kalau dibaca atau didengar.

Bentuk humor yang disampaikan itu merupakan hal yang wajar diselipkan dalam bentuk sastra lisan atau dongeng. Keindahan dongeng yang diekspresikan dalam bentuk humor ini sangat baik untuk diajarkan kepada anak-anak.

Nilai-nilai yang ditonjolkan pada isi cerita “Coro Ila” adalah sebagai berikut.

a. Nilai Kasih Sayang

Telah menjadi kodrat manusia bahwa seorang ibu menyayangi anaknya walaupun dalam keadaan menghadapi tantangan hidup. Rasa kasih sayang selalu dicurahkan, apalagi putranya itu merupakan anak tunggal. Dalam cerita “Coro Ila” diungkapkan Ina Hasan yang menyayangi putranya, Hasan. Ia berani berbuat apa pun demi anaknya. Ina Hasan siap menerima makian, hinaan, bahkan ancaman ketika melamar Aminah, putri kepala kampung. Kejadian itu ia hadapi dengan tabah. Berkat kecerdikan dan siasat Hasan, ia berhasil mengawinkan Hasan dengan Aminah.

b. Nilai Keteguhan Hati

Keteguhan hati yang dilandasi oleh kerja keras merupakan nilai yang berharga. Nilai itu dapat diungkap dari tokoh Hasan. Hasan adalah seorang bujangan yang mencintai seorang gadis cantik, anak kepala kampung yang bernama Aminah. Walaupun ia seorang yang sangat miskin dan sakit-sakitan, pendiriannya tetap teguh untuk mengawini Aminah. Maksudnya itu disampaikan melalui ibunya (Ina Hasan) untuk melamarkannya. Walaupun lamaran Hasan beberapa kali sempat ditolak, pendirian Hasan tetap teguh ingin mengawini Aminah.

Keteguhan hati Hasan tentang cintanya terhadap Aminah tampak ketika ia menyuruh ibunya untuk melamar, seperti kutipan dibawah ini.

“Ibu tolong Ibu melamar Aminah, saya harus menyunting Aminah. Pergilah Bu!

Ina Hasan menjawabnya.

“Hasan anakku, kasihanilah Ibu, Ibu betul-betul malu dan tidak berani, mana mungkin kita semelarat ini, kamu begitu, jelek dan cacat tubuh, nanti pasti dicaci maki oleh mereka”.

Akhirnya, Hasan dengan akalanya yang bijak berhasil menyunting gadis idamannya, Aminah.

2) Kerajaan Mbojo

Dengan memperhatikan silsilah Kerajaan Mbojo, kita dapat memperoleh manfaat yang besar di dalam mempertahankan tradisi atau kepercayaan masyarakat tentang keagamaan. Syair yang diucapkan memberi kekuatan gaib tentang keselamatan, baik kepada masyarakat Donggo maupun kepada seorang raja.

Nilai yang dapat dipetik, di samping manfaat cukup besar dalam mempertahankan tradisi atau kepercayaan, adalah nilai kerja keras. Nilai kerja keras tercermin pada uraian ketika raja di dalam menjalankan roda pemerintahannya dapat berhasil kalau mengetahui tempat yang strategis untuk pusat pemerintahan. Dengan memilih tempat yang strategis itu, ia dapat menjalankan roda pemerintahannya lebih baik. Hal itu terbukti dari semua program kegiatan pemerintahan dapat dilaksanakan dengan lancar dan aman.

Dengan pusat pemerintahan di tempat yang strategis itu, Kerajaan Mbojo dapat memperluas hubungan kerja sama di luar Kerajaan Bima. Hubungan kerja sama itu dilakukan dengan Kerajaan Goa di Makassar dan Kerajaan Solo di daerah Jawa (Kerajaan Mbojo:2). Usaha untuk memperluas hubungan ke luar dilakukan dengan jalan mengadakan kontrak dengan kerajaan lain. Hal itu merupakan salah satu kerja keras raja dalam menggalang persekutuan dengan terlebih dahulu memperkuat dan memantapkan sistem pemerintahannya. Ternyata usahanya itu berhasil. Semua rakyatnya tunduk dan patuh kepada raja sehingga pemerintahannya berjalan dengan aman (Kerajaan Mbojo:1).

3) Cerita Kerbau

“Cerita Kerbau” merupakan cerita pendek yang isinya sangat singkat. Cerita itu terdiri atas lima kalimat. Oleh karena itu, uraian nilai yang terkandung di dalamnya tidak begitu mendalam. Nilai yang dapat dipetik ialah nilai disiplin yang diperlihatkan oleh tokoh penggembala.

Nilai disiplin yang tercermin pada tokoh penggembala berhubungan dengan tugas dan kewajiban sebagai seorang penggembala. Ia dengan tekun menjaga dan mengawasi kerbau gembalaannya agar

tidak merusak tanaman orang lain. Pekerjaan itu dilakukan setiap hari dengan penuh rasa tanggung jawab. Tanggung jawab itu dapat terungkap ketika penggembala memerintahkan kerbaunya agar tidak pergi ke selatan karena di sana terdapat tanaman orang. Oleh karena kerbaunya itu bandel, ia memukulnya sehingga gigi kerbau itu rontok.

4) Cerita Babi

Sehubungan dengan fungsi “Cerita Babi” yang telah diungkapkan di muka, nilai yang dapat dipetik ialah nilai kesetiaan. Nilai kesetiaan itu tercermin pada dialog anak-anak babi kepada induknya. Itikad seorang anak kepada induk semangnya, nilai kesetiaan, merupakan hal yang wajar dilakukan. Lebih-lebih sikap itu diperlihatkan melalui tokoh binatang yang secara biologis lebih rendah dari manusia. Bagaimanapun juga kesetiaan seorang anak terhadap seorang ibu merupakan nilai yang tinggi dan patut diteladani. Contohnya pada “Cerita Babi” tampak beberapa anak babi hatinya hancur melihat induknya kesakitan karena kena tombak. Anak-anaknya babi itu dengan setia mengikuti jejak induknya walaupun sebelumnya anak-anak itu telah menasihati induknya agar tidak memakan tanaman orang.

5. Colo Naza

Sesuai dengan fungsi cerita “Colo Naza” yang telah dibicarakan di muka, isinya mencerminkan nilai religi yang berakar dari tradisi budaya masyarakat Donggo. Nilai tradisi atau kepercayaan masyarakat Donggo terhadap “Colo Naza” merupakan suatu norma budaya yang berlaku dan harus dipatuhi. Norma budaya yang dipatuhi seperti itu merupakan nilai kebahagiaan tersendiri yang keberadaannya patut dilestarikan.

Nilai religi yang berlandaskan tradisi kepercayaan pada “Colo Naza” hingga kini masih hidup di tengah-tengah masyarakat Donggo. “Colo Naza” merupakan tradisi budaya adat bagi mereka yang berkaul untuk memohon keselamatan kepada para Dewa (Tuhan Yang Maha Esa). Dengan mantra-mantra khusus yang digunakan pada pelaksanaan upacara, “Colo Naza” membuktikan bahwa ia merupakan warisan budaya nenek moyang.

6) Perang Kala

Cerita “Perang Kala” ini menggambarkan perlawanan masyarakat Kala terhadap Sultan Ibrahim dari Kerajaan Bima. Perlawanan itu disebabkan oleh Sultan Ibrahim menyetujui/menandatangani masuknya pemerintah Belanda di Bima. Hal itu dapat diketahui ketika Sultan Ibrahim dari perundingan yang diadakan di Makasar antara pemerintah Belanda dengan Sultan Ibrahim. Hasil perundingan yang menyetujui masuknya pemerintah Belanda di Bima ini diteruskan oleh Sultan Ibrahim kepada daerah bawahannya. Ketika masyarakat Donggo mendengar hal itu, pemimpin masyarakat Kala yang bernama Ompu Ntehi tidak menerima hasil keputusan itu, dan kemudian pemimpin masyarakat Kala menyatakan melepaskan diri dari Kerajaan Bima apabila keputusan hasil itu tetap dijalankan.

Sultan Ibrahim dengan daya upaya membujuk para pemimpin masyarakat Kala supaya menerima hasil keputusan, yaitu menerima kehadiran pemerintah Belanda di Bima. Akan tetapi, pemimpin masyarakat Kala tetap teguh pada pendiriannya sehingga Sultan Ibrahim bersama pemerintah Belanda memerangi masyarakat Kala. Oleh karena itu, terjadilah suatu peperangan yang sangat dahsyat antara Sultan Ibrahim yang dibantu oleh pemerintah Belanda melawan masyarakat Kala. Dalam peperangan itu banyak dari kedua belah pihak yang meninggal, baik pemimpin pasukan Sultan Ibrahim dan para pahlawan Kala. Akhirnya, masyarakat Kala dapat ditaklukkan oleh Belanda dan para pemimpin masyarakat Kala, seperti 1) Ntehi, 2) Coha, 3) Widi, 4) File, 5) Dorahi, 6) Nampo, 7) Loe, 8) Nile, 9) Ndili, 10) Naja, dan 11) Paku dapat ditangkap. Para pemimpin masyarakat Kala yang ditangkap ini diserahkan kepada Sultan Ibrahim supaya diadili dan mau mengakui pemerintah Belanda di Bima. Akan tetapi, mereka tetap menolak sehingga Sultan Ibrahim menjatuhkan hukuman buang ke Nusa Kambangan. Para pemimpin dalam menjalankan hukuman itu ada yang meninggal dan ada yang kembali ke daerahnya sendiri.

Berdasarkan uraian yang tersebut di atas, dapat diketahui nilai-nilai yang terkandung dalam cerita “Perang Kala” itu sebagai berikut.

1) Tidak Suka Dijajah

Sikap tegas tercermin dalam isi Ompu Ntehi sebagai salah seorang pemimpin masyarakat Kala ketika mendengar pernyataan Sultan Ibrahim dari kerajaan Bima menandatangani pengakuan masuknya pemerintah Belanda di Bima. Dia dengan tegas menyatakan kepada Sultan Ibrahim untuk memisahkan diri dari Kerajaan Bima apabila keputusan itu tetap dijalankan. Dengan kata lain, masyarakat Kala tidak mau dijajah oleh bangsa Belanda. Hal itu terungkap pada kutipan di bawah ini.

“Sepulangnya Sultan Ibrahim Kerajaan Bima berunding di Makasar Sultan Ibrahim mengundang seluruh Gelarang dalam kerajaan Bima untuk hadir di sana memberitahukan hasil perundingan tersebut. Terus terang beliau mengatakan bahwa pemerintah belanda akan masuk di Bima. Sultan Ibrahim kerajaan Bima berada di bawah pemerintahan Belanda, hal ini sultan sudah tandatangani. Mendengar penjelasan itu Sultan Ibrahim Kerajaan Bima itu, Gelarang Kala menjawab dengan seponatan membantah pengakuan masuknya pemerintah Belanda. Bukan main marahnya Ompu Ntehi Gelang Kala kepada Sultan Ibrahim. Lalu Ompu Ntehi pahlawan perang Kala berkata selama pemerintahan belanda berada di Bima selama itu pula Ompu Ntehi bersama masyarakat tidak mau tunduk kepada Sultan Ibrahim dan pemerintah Belanda. Orang-orang Kala tidak ingin dijajah oleh bangsa Belanda.

2) Setia pada Perkataan

Ompu Ntehi adalah salah seorang pemimpin masyarakat Kala. Ketika menghadiri pertemuan di Kerajaan Bima, Ntehi dengan tegas menyatakan tidak menerima kehadiran pemerintah Belanda di Bima. Pahlawan Kala yang bernama Ntehi dengan dalih apa pun tidak menerima kehadiran pemerintah Belanda. Ntehi tetap konsekwen terhadap kata yang dikemukakan pada perundingan yang diadakan di Bima. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Mengingat hal tersebut, Sultan Ibrahim memerintahkan ratotua (penjaga istana) untuk menjemput dan membujuk Belanda. Mereka tetap juga tidak mau. Pulanglah rato itu ke istana dengan hampa. Setelah Sultan melihat Ompu Ntehi begitu tegas mempertahankan maka Sultan melihat Ompu Ntehi begitu tegas mempertahankan maka Sultan mengumpulkan hulubakangnya untuk menyerang Ompu Ntehi bersama orang-orang Kala.

3) Nilai Setia Kawan

Ncahu salah seorang adik kandung pahlawan Kala yang bernama Kada. Ncahu melihat saudara kandungnya yang bernama Kada dibunuh oleh pasukan Kerajaan Bima di bawah kepemimpinan Jerudadibou. Dia sangat marah dan benci terhadap pasukan Kerajaan Bima. Seluruh orang Bima dan pemerintah Belanda yang membunuh para pahlawan Kala sangat dibenci oleh Ncahu. Oleh sebab itu, timbul rasa kesetiakawanannya terhadap para pahlawan Kala yang dibunuh oleh pasukan Bima dan dibantu oleh pasukan Belanda. Ncahu melakukan pembantaian pasukan Bima dan Belanda yang datang ke daerahnya. Ncahu dengan penuh semangat dan kemarahan yang berapi-api dapat menyepak dan menerjang pasukan Bima dan membunuh pemimpinnya yang bernama Jerudadibou. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Peperangan kian harikian bertambah sengit berkecamuk pasukan sempat membunuh pahlawan Kala bernama Kada. Melihat saudara kandung terbunuh bangkitlah semangat putri Ncahu saudara kandungnya dari pahlawan Kala. Kada dibunuh oleh Jerudadibou pasukan Kerajaan Bima. Mereka adalah orang-orang Bima yang diperalat oleh Sultan Ibrahim kerajaan Bima dengan pemerintah Belanda, bahkan orang-orang Donggo diperalat oleh Sultan Ibrahim di bawah pemerintah Belanda. Putri Ncahu dengan tegas mengatakan mengapa kalian datang menyerang orang Kala, kenapa kalian menerima Belanda, di hulunya pedang lalu diperangnya Jerudadibou. Jeru mati kemudian Bumipojo pasukan dari

sultan dengan keberaniannya menyerang orang Kala, akhirnya Jeru dibunuh oleh orang Kala. Banyak lagi pasukan Kerajaan Bima yang lain di bawah pemerintah Belanda meninggal.

4) Nilai Cinta Tanah Air

Pahlawan masyarakat Kala tetap bertahan dan tinggal di daerahnya sendiri. Pada suatu ketika, daerahnya diserang oleh pasukan Sultan Ibrahim dari Kerajaan Bima yang dibantu oleh Belanda. Pahlawan Kala tidak tinggal diam, mendahului melakukan perlawanan. Hal itu terbukti ketika pasukan Kerajaan Bima masuk daerah 0-0. Pahlawan Kala yang bernama La Mangge dan Samoe langsung menyerang pasukan Sultan Ibrahim. Kedua pahlawan itu tewas dalam peperangan. Namun, masyarakat Kala tidak tinggal diam setelah melihat pemimpinnya meninggal. Mereka selalu mengadakan perlawanan untuk membela tanah airnya sehingga terjadi pertempuran yang sangat sengit antara masyarakat Kala dan pasukan Sultan Ibrahim yang dibantu oleh Belanda. Hal itu dapat terungkap pada kutipan di bawah ini.

Mendengar kabar pasukan Sultan Ibrahim tiba di 0-0, pahlawan Kala yang bernama La Mangge dan Samoe menyerang Sultan Ibrahim di 0-0, kedua pahlawan mati tertembak. Orang-orang Kala sudah mempersiapkan menggali lubang-lubang agar musuh terjerumus dalam lubang tersebut dengan gampang mereka membunuhnya. Yang kedua mereka memasang jerat terbuat dari tali bambu yang tajam, dengan jerat musuh dapat dibunuh dengan cepat. Dengan kedua alat ini pasukan Sultan Ibrahim banyak terbunuh.

5) Nilai Tidak Mau Menyerah

Para pahlawan masyarakat Kala bertubi-tubi mendapat serangan dari Kerajaan Bima yang dibantu oleh pemerintah Belanda sehingga tidak sedikit pahlawan Kala yang meninggal dalam peperangan itu. Walaupun satu per satu Kala gugur, para pahlawan Kala yang masih

hidup tetap mengadakan perlawanan terhadap pemerintah Belanda yang bergabung dengan pasukan Sultan Ibrahim dari Kerajaan Bima. Pertempuran makin lama makin sengit sehingga pemerintah Belanda mengambil keputusan untuk membakar perkampungan masyarakat Kala dengan harapan masyarakat Kala akan mati kelaparan.

Masyarakat Kala bersama dengan para pahlawannya, ketika melihat perkampungan telah terbakar, lari ke daerah Sambi. Di daerah Sambi; mereka kembali menyusun serangan sehingga banyak serdadu Belanda dan pasukan Sultan Ibrahim menemukan ajalnya. Oleh karena lamanya peperangan, hal itu mengakibatkan masyarakat Kala kehabisan bahan makanan. Pada saat itu para pahlawan Kala dapat ditangkap. Banyaknya pahlawan yang ditangkap itu sebelas orang, yaitu (1) Ntehi, (2) Cohi, (3) Widi, (4) File, (5) Dorani, (6) Nampo, (7) Loe, (8) Nile, (9) Ndili, (10) Naja, dan (11) Paku. Kesebelas orang itu diserahkan kepada Sultan Ibrahim yang mengharapkan supaya mereka mau tunduk kepada pemerintah Belanda. Akan tetapi, mereka dengan tekad yang bulat tetap menolak ajakan Sultan Ibrahim. Oleh karena itu, para pahlawan Kala dibuang ke Nusa Kambangan sebagai hukuman karena mereka menentang. Hal itu dapa diketahui dari kutipan di bawah ini.

Adapun nama-nama pahlawan Kala yang tertangkap yaitu Ntehi, Cohi, Widi, File, Dorahi, Nampo, Loe, Nile, Ndihi, Naja, dan Paku. Setiba di Kerajaan Bima, oleh Sultan Ibrahim berusaha membujuk lagi agar pahlawan-pahlawan mau tunduk kepada Belanda, maka kalian tidak dihukum, mereka tetap tidak mau. Akhirnya diputuskan oleh pemerintah Belanda dan Sultan Ibrahim Kerajaan Bima bahwa pahlawan Kala dibuang ke Jawa. Sebelum Ompu Ntehi diberangkatkan ke Nusa Kambangan Ompu Ntehi berpesan semasih Belanda di Bima selama itu kami tidak pulang ke Bima.

8) Indo Ndua

“Indo Ndua” merupakan salah satu karya sastra masyarakat Donggo pada zaman dahulu yang biasa dinyanyikan dalam upacara

yang disebut *kabusi rasa*. Upacara itu biasa diselenggarakan dalam rangka menolak wabah penyakit atau apabila masyarakat sedang mengalami wabah (kesakitan). Upacara itu juga berkaitan dengan pengobatan kepala kampung atau *ncuhi*. Di samping itu, penyapaan “Indo Ndua” ini dilengkapi juga dengan musik yang dimainkan oleh beberapa orang sehingga suasana upacara betul-betul menggambarkan suasana meriah yang dapat meningkatkan martabat masyarakat. Suasana semacam itu mencerminkan adanya dukungan masyarakat yang tidak ada bandingnya. Terakhir, upacara itu melukiskan suatu keadaan religius bagi masyarakat Donggo.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui nilai-nilai yang tercermin dalam puisi Indo Ndua sebagai berikut.

1) Nilai Religius

Nilai religius tergambar dalam puisi “Indo Ndua”. Puisi itu merupakan salah satu nyanyian yang biasa dilakukan pada saat upacara Kabusi Rasa. Sebagaimana diinformasikan oleh informan, puisi ini mempunyai tujuan untuk mengagungkan dewa-dewa dan kerbau yang akan ditombak dalam upacara itu. Dalam pelaksanaannya, puisi itu diharapkan para pelakunya dilaksanakan dengan sungguh-sungguh agar betul-betul pikirannya menyatu sesuai dengan judul puisi, yaitu “Indo Ndua”. *Indo Ndua* mempunyai arti janganlah mendua hati. Di samping itu, puisi “Indo Ndua” berarti memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar kampung ini benar-benar terhindar dari malapetaka (wabah penyakit), mengingat malapetaka merupakan kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Ungkapan kehendak Tuhan Yang Maha Esa ini terlukis pada kata *enderu* yang berarti takdirmu yang terdapat dalam puisi “Indo Ndua”.

Berdasarkan dua ungkapan yang terdapat dalam puisi “Indo Ndua” seperti di atas, dapat diketahui bahwa puisi itu adalah salah satu sarana dalam upacara *kabusi rasa*. Sudah tentu puisi itu mengandung nilai religius. Hal ini lebih mudah diketahui seperti telah dituturkan oleh informan bahwa puisi ini bertujuan untuk mengagungkan dewa-dewa dan kerbau yang akan ditombak dalam upacara. Di samping itu, puisi ini harus ada dalam upacara *kabusi rasa*.

2) Nilai Magis

Karya sastra yang berupa puisi “Indo Ndua” sering dinyanyikan oleh masyarakat Donggo dalam upacara *kabusi rasa*. Dalam puisi ini tergambar nilai magis, seperti dapat diketahui dari ungkapan *tuntu ntule* yang mempunyai arti bagian punggung kerbau yang besar dan kuat. Nilai magis yang sangat menonjol dari ungkapan dalam puisi “Indo Ndua” itu adalah *rubolo* yang berarti kekuatan yang tidak ada bandingannya.

Berdasarkan kedua ungkapan di atas, dapat diketahui bahwa puisi “Indo Ndua” mengandung nilai magis sebagai salah satu sarana dalam upacara *kabusi rasa* untuk memohon kepada Tuhan sebagai Pencipta alam semesta ini agar menghindarkan kampung dari malapetaka atau wabah penyakit.

3) Nilai Harga Diri

Dalam karya sastra yang berupa puisi “Indo Ndua” terlukis juga nilai harga diri. Hal itu dapat diketahui ketika masyarakat sedang tertimpa malapetaka atau wabah penyakit. *Ncuhi*, kepala kampung, yang sangat dipercayai oleh masyarakat mengharapkan supaya menyelenggarakan upacara yang diberi nama *kabusi rasa*. Upacara ini bertujuan untuk memohon kepada Tuhan agar masyarakat terhindar dari malapetaka atau musibah. Dalam menyukkseskan upacara *kabusi rasa* ini, sangat diharapkan nyanyian puisi “Indo Ndua” sebagai salah satu sarana yang biasa dilantunkan di tengah-tengah keramaian.

Di samping memiliki nilai religius dan nilai magis puisi “Indo Ndua” juga memiliki nilai harga diri. Hal itu dapat diketahui dari ungkapan *soro lele* dan *soro lau* yang mempunyai arti untuk meninggikan martabat masyarakat. Hal itu juga diibaratkan sebagai pucuk daun yang tinggi. Ungkapan ini secara berulang-ulang dipergunakan dalam puisi “Indo Ndua” yang terlihat pada bait 4 dan 5.

7) Kalero

Masyarakat Donggo sebagian besar menganut agama Islam. Dalam merayakan upacara, seperti upacara *diha*, selamatn saat ibu hamil tua (*kiri loko*), selamatn bayi (*dare sari*), khitanan, dan perka-

winan mereka menyanyikan puisi. Dalam upacara-upacara itu, masyarakat Donggo menyanyikan salah satu karya sastra yang berbentuk puisi, yaitu puisi *kalero*. Puisi itu juga dinyanyikan untuk memperingati leluhur yang telah meninggal lebih dari 100 hari. Selain itu, puisi itu juga banyak digunakan dalam masyarakat untuk merayakan hari perkawinan, selamat saat ibu hamil tua (*kiri loko*), dan selamat bayi (*dare sari*).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa puisi *kalero* mengandung nilai-nilai sebagai berikut.

1. Nilai Penghormatan kepada Para Leluhur

Nilai ini terungkap ketika ada salah satu keluarga yang meninggal. Ketika orang yang meninggal itu telah 100 hari lebih, untuk memperingatinya dilakukan upacara berkabung dengan menyanyikan puisi *kalero*. Dalam puisi itu terungkap rasa sedih seluruh keluarga. mengharap orang yang telah meninggal itu bangkit, kemudian menikmati sesuap makanan yang telah disediakan. Hal itu terlihat dalam terjemahan bahasa Indonesia sebagai berikut.

"Aduhai ... kami sangat sengsara
Bangunlah, dan makanlah walau sesuap
Ha ... ha ... aduh ... ai
matimu ... mati

2. Nilai *Kiri Loko* (Selamatan Saat Ibu Hamil Tua)

Dalam masyarakat Donggo, jika orang melihat istri sedang hamil tua, sangat menyayangnya. Ketika menjelang seorang anak akan lahir, seorang suami akan merasakan kebingungan. Untuk mengatasi kebingungan dan keyakinannya, suami mengadakan selamatan yang diberi nama *Kiri Loko*. Ia mengharap agar anaknya lahir dalam keadaan selamat. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan terjemahan bahasa Indonesianya sebagai berikut.

"Hai sayang bangunlah
Kami dan ayahmu sudah tak karuan
ayolah sayang marilah kembali
marilah sebentar saja.

3. Nilai *Dare Sari* (Selamatan Bayi)

Dalam masyarakat Donggo adalah suatu kebahagiaan ketika mereka memiliki seorang anak. Pada waktu anak itu lahir, mereka menyelenggarakan selamatan yang disebut *dare sari*. Selamatan *dare sari* itu diadakan dengan harapan, kelak anaknya diberikan keselamatan dan panjang umur. Kemudian keluarga sangat merindukan kehadiran anaknya. Hal ini dapat dilihat pada terjemahan bahasa Indonesia puisi *kalero* dalam bait tiga berikut ini.

Kutipan:

"Kini kamu tinggal sendiri
Kembali, kembalilah segera
Keluargamu menanti,
Kini kamu tinggal sendiri
Kembalilah anakku kembali."

Ketiga nilai yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi *kalero* yang terdapat dalam masyarakat Donggo mencerminkan nilai keagamaan.

9) Cerita Kera

Cerita "Kera" mengisahkan keuletan Ompu Ncilu dan Wai Ncilu menjaga ladang dengan menghalau sekelompok kera. Ompu Ncilu berusaha menangkap sekelompok kera itu dengan tipu muslihat. Ia berpura-pura mati dan mayatnya ditangisi oleh istrinya. Keluh kesah Wai Ncilu didengar oleh kera-kera itu lalu mayat Ompu Ncilu dikerumuni. Kera-kera itu terperangkap karena telah melaksanakan semua perintah ketuanya. Dengan demikian, Ompu Ncilu dan istrinya dengan mudah dapat membunuh kera-kera itu. Tema cerita ini adalah usaha yang keras akan mendatangkan hasil yang memuaskan. Amanat yang hendak disampaikan oleh cerita ini adalah setiap orang hendaklah selalu berusaha keras untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Di dalam cerita itu pun tersirat sejumlah nilai budaya. Nilai-nilai budaya itu akan diuraikan secara rinci di bawah ini.

(1) Gigih dalam Mencapai Tujuan

Gigih dalam mencapai tujuan merupakan nilai budaya yang patut

dipelihara dan dikembangkan. Dikatakan demikian karena hanya dengan kegigihan, rintangan apa pun yang menghadang dapat dilewati.

Dalam cerita "Kera", Ompu Ncilu dan Wai Ncilu merupakan tokoh yang gigih dalam mencapai sesuatu yang diinginkannya. Kutipan berikut menunjukkan kegigihan itu.

Pekerjaan suami istri sehari-hari menjaga ladangnya, sebab yang paling memusuhi tanaman petani Ompu Ncilu, Wai Ncilu adalah kera. Hampir setengah tanaman padi dan jagung Ompu Ncilu, Wai Ncilu dimakan oleh sekelompok kera. Setelah dihalau oleh kedua petani itu, belum beberapa menit kemudian masuk kembali. Suatu ketika pada malam hari si Ompu Ncilu dan Wai Ncilu berunding bagaimana caranya agar tanaman kita bisa selamat. Lalu Ompu Ncilu berpendapat, begini wahai istriku saya akan pura-pura mati dan Wai Ncilu mena-ngis agar si kera mendengar tangisan. Dalam tangisan tersebut Wai Ncilu harus ada keluhan-keluhan begini: Coba hidup Ompu Ncilu, semua yang bocor-bocor supaya ditutup rapat-rapat. Begitulah yang harus dilaksanakan oleh Wai Ncilu sampai beres.

(2) Kepatuhan

Di dalam cerita "Kera" ini, sikap patuh tercermin dalam perilaku tokoh Wai Ncilu pada suaminya dan kepatuhan sekelompok kera kepada ketuanya. Wai Ncilu melaksanakan semua perintah Ompu Ncilu agar dapat menangkap kelompok kera. Sekelompok kera mematuhi perintah ketuanya dengan tujuan meringankan beban penderitaan Wai Ncilu. Kedua bentuk sikap kepatuhan itu dilukiskan dalam kutipan berikut.

Lalu Ompu Ncilu berpendapat, "Begini wahai istriku saya akan pura-pura mati dan Wai Ncilu menangis agar si kera mendengar tangisan".

Dalam tangisan tersebut, Wai Ncilu harus ada keluhan-keluhan begini, "Coba hidup Ompu Ncilu semua yang bocor supaya ditutup rapat-rapat".

Lalu keluhan Wai Ncilu dilaksanakan oleh semua kera atas perintah ketuanya. Coba hidup Ompu Ncilu agar dibuatkan tongkat. Ketuanya menyuruh lagi keluhan Wai Ncilu pada anak buahnya. Coba hidup Ompu Ncilu agar ditutupkan pintu. Setelah keluhan yang ketiga kalinya dilaksanakan oleh kera itu maka bangkit-lah Ompu Ncilu tadi dari pembaringannya lalu dipukulnya satu per satu kera itu.

Kepatuhan Wai Ncilu pada perintah suaminya mengantarkan keberhasilan mereka menangkap kera-kera itu. Sebagai seorang istri, Wai Ncilu tidak saja patuh pada perintah suaminya, tetapi juga setia mendampingi suaminya. Ia selalu mendampingi suaminya menjaga ladang dan tinggal pada sebuah pondok di ladangnya. Tinggal di sebuah pondok merupakan suatu kehidupan yang sepi dan jauh dari keramaian desa atau kota.

Kepatuhan sekelompok kera kepada ketuanya tercermin dalam perilaku mereka melaksanakan semua perintah ketuanya dengan tidak memikirkan lebih lanjut akibat dari perintah itu. Pelaksanaan perintah itu mengakibatkan mereka terperangkap sehingga satu per satu kera itu mati.

(3) Belas Kasihan

Nilai budaya belas kasihan yang ditunjukkan oleh seorang tokoh kepada tokoh lainnya dapat dilihat dari sikap Ompu Ncilu yang tidak membunuh dua ekor kera. Sikap belas kasihan ini dilukiskan dalam kutipan berikut.

Mau lari turun pintu, sudah ditutup rapat, apa boleh buat terima saja tindakan Ompu Ncilu dengan Wai Ncilu itu, matilah kera-kera itu, hanya tinggal dua ekor anak kera satu ekor betina dan satu ekor jantan yang dibiarkan oleh Ompu Ncilu karena tidak disuruh naik pada tembok tadi. Setelah kera itu mati maka senanglah hati Ompu Ncilu dan Wai Ncilu dan selamat hasil pertaniannya. Hiduplah dua ekor kera tadi, lama kelamaan berkembangbiaklah sampai sekarang.

Sekelompok kera iba mendengar keluh kesah Wai Ncilu yang ditinggal mati oleh suaminya. Terdorong oleh rasa belas kasihan itu,

kelompok kera memenuhi semua permintaan Wai Ncilu. Kera-kera itu berusaha meringankan beban penderitaan Wai Ncilu. Namun, mereka sia-sia belaka, bahkan terjebak dalam perangkap itu sehingga terbunuh. Tinggal anak kera dua ekor yang tidak dibunuh oleh Ompu Ncilu. Berkat belas kasihan Ompu Ncilu pada anak kera itu, lama-kelamaan berkembang-biaklah sampai sekarang sehingga kera-kera itu tidak terancam kepunahan.

10) Lahila

Cerita "Lahila" mengungkapkan masalah anak yang dikawal ketat, cinta kasih seorang ibu, cara menyukuri nikmat yang diberikan Tuhan, dan bagaimana cara menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia. Masalah yang menduduki tempat utama dalam cerita ini adalah cinta kasih yang dipaksa tidak akan dapat membahagia kanorang lain. Dengan kata lain, tema cerita ini adalah cinta kasih yang tidak terbalas. Amanat yang hendak disampaikan oleh cerita ini adalah setiap orang hendaklah memberikan cinta kasih dengan hati yang tulus. Selain itu, setiap orang menghargai sesama manusia dalam kedudukan yang sederajat dan bukan semata-mata ditentukan dari bentuk fisik, tetapi yang lebih penting dilihat ialah perilaku atau moralnya.

Dalam cerita "Lahila" tersirat sejumlah nilai budaya, seperti terlihat dalam uraian berikut.

(1) Kasih Sayang

Kasih sayang adalah perasaan yang lahir dari seseorang kepada orang lain. Misalnya, kasih sayang orang tua terhadap anaknya, kasih sayang suami terhadap istrinya, dan kasih sayang istri terhadap suaminya.

Dalam cerita "Lahila", nilai budaya kasih sayang tercermin dalam perilaku Ncuhi Kala dan permaisurinya yang selalu menyayangi putrinya, Lahila. Lahila merupakan putri tunggal yang sangat cantik. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan kalau ia dimanja dan disayang oleh kedua orang tuanya. Kutipan berikut mengungkapkan hal itu.

Lahila adalah seorang putri Kerajaan Bima yang sangat cantik dan panjang rambutnya, dibuai dan dibesarkan oleh Ncuhi Kala. Karena Lahila putri kesayangannya yang sangat cantik, ia selalu diawasi ketat oleh Ncuhi Kala bersama istrinya, ke mana pun putri Lahila pergi harus ada pengawalnya.

Ibu Lahila sangat menyayangi putrinya, Lahila. Kasih sayang yang tulus itu tidak hanya dicurahkan kepada Lahila ketika berwujud manusia, tetapi juga ketika berwujud rebung bambu pun tetap disayanginya. Kasih sayang yang tulus ibu Lahila kepada putrinya, Lahila, terungkap dalam kutipan berikut.

Begitu rindu ibunya kepada putrinya berjalan kian ke mari tidak menentu arahnya lalu dijumpainya rebung bambu dan dipegangnya rebung bambu itu. Rebung bambu itu berkata-kata wahai ibu disinilah tempat putrimu, Lahila, jangan ibu mencarinya. Lantas ibunya mencubit lagi rebung bambu sambil berkata, wahai ibunda jangan keras-keras mencubit putrimu, ibunya berkata, wahai putriku di sinilah tempatmu ibumu mencari kian ke mari baru ibu menemuimu. Beginilah nasibku wahai ibuku, kalau ibunda rindu kepadaku datanglah ke tempat ini dan jadikanlah tempat ini sebagai kuburan. Setiap tahun peringatilah putrimu. Mengingat pesan-pesan putri Lahila itu maka setiap tahun diadakanlah keramaian dan kesenian berupa *kalero*, *mpisi*, dan sebagainya.

Kutipan di atas menunjukkan ketulusan cinta kasih ibu Lahila kepada putrinya, Lahila. Ibu Lahila berkelana mencari putrinya. Dalam pencarian itu, ia menjumpai rebung bambu yang mengaku sebagai penjelmaan Lahila. Walaupun Lahila berwujud rebung bambu, sedikit pun ibu Lahila tidak berkurang cinta kasihnya. Cinta kasih yang tulus seorang ibu kepada putrinya dibuktikan dengan memenuhi permintaan putrinya yakni menjadikan tempat rebung bambu itu sebagai kuburan dan di tempat itu diadakan selamatan disertai pementasan kesenian *kalero* dan *mpisi*.

(2) Kecerdikan dan Keberanian

Nilai budaya kecerdikan dan keberanian dalam cerita ini dapat diketahui pada usaha Siti Dungga dan Siti Gani untuk mendapatkan Lahila. Mereka melakukan tipu muslihat agar bertemu dengan Lahila yang selalu dijaga ketat oleh para pengawalinya. Kecerdikan dan keberanian kedua pemuda itu menangkap Lahila di Telaga Bombo terungkap dalam kutipan berikut.

Pada suatu hari kedua putra kerajaan mengintip serta naik di atas pohon Beringin. Di bawah pohon Beringin ada sebuah telag Bombo tempat putri Lahila mandi. Tiada berapa lamanya lalu datanglah putri Lahila membuka pakaiannya untuk mandi. Tiba-tiba putri Lahila melihat dalam pantulan cahaya air telaga Bombo dua orang pemuda seraya ia berkata kepada pengawalinya, wahai Ibu Cik di atas pohon beringin ada dua orang yang mengintip. Oleh sebab itu mari kita pulang. Melihat putri Lahila akan pulang, kedua pemuda itu cepat-cepat turun dari atas pohon Beringin lalu memegang tangan Lahila. Tangan kanan Lahila dipegang oleh Siti Dungga, tangan kiri Lahila dipegang oleh Siti Gani.

Kutipan di atas menunjukkan kecerdikan dan keberanian Siti Dungga dan Siti Gani dalam usahanya menemui Lahila. Kedua pemuda itu bersembunyi di atas pohon Beringin, mengintip Lahila yang akan mandi. Kedua pemuda itu memberanikan diri memasuki tempat mandi Lahila. Di dalam pantulan cahaya air Telaga Bombo, Lahila melihat dua orang pemuda bersembunyi di atas pohon Beringin. Ketika mengetahui dirinya diintip, ia mengurungkan niatnya mandi, lalu pulang. Siti Dungga dan Siti Ganti secepat kilat turun dari pohon Beringin kemudian menangkap Lahila. Paksaan yang mereka lakukan itu mengakibatkan kedua pemuda itu gagal menyunting Lahila karena dalam perebutan itu tiba-tiba Lahila menghilang.

11) Diha

Cerita "Diha" mengungkapkan berbagai masalah. Masalah itu

ialah kesedihan karena kematian salah seorang anggota keluarga, selamatan setelah seratus hari dari kematian, pengumpulan bahan-bahan untuk upacara *diha*, kesediaan *ncuhi* memimpin upacara *diha*, dan pementasan keramaian.

Masalah yang menduduki tempat utama dalam cerita dan mewarnai keseluruhan isi cerita adalah pelaksanaan upacara *diha* yang dilakukan setelah lebih seratus hari kematian seseorang. Amanat yang hendak disampaikan oleh cerita itu adalah setiap orang hendaklah menghargai adat istiadat dengan melaksanakan upacara *diha* agar arwah orang yang telah meninggal dunia mendapat tempat yang layak di sisi-Nya dan keluarga yang ditinggalkan mendapat kebahagiaan lahir dan batin.

Dalam cerita itu pun tersirat nilai budaya. Nilai-nilai budaya itu diuraikan secara rinci di bawah ini.

1) Gotong-Royong (*Karawi Kabouju*)

Gotong-royong hampir selalu diartikan sebagai kerja bersama-sama secara suka rela untuk kepentingan bersama. Kemudian timbul masalah apakah suka rela tersebut bersifat murni, terpaksa, atau menolong dengan suatu pengharapan. Bagi masyarakat Donggo, hal itu dijabarkan secara rinci dan diatur dengan berbagai ikatan sehingga batas-batasnya jelas.

Dalam cerita "Diha" tercermin kerja sama karena kematian. Kerja sama karena kematian disebut *karawi made*, yaitu kerja sama yang dilakukan secara suka rela, antara lain, membuat keranda dari bambu, mengantarkan jenazah, menggali kuburan, dan selamatan. Hal ini dianggap sebagai suatu bentuk pernyataan bela sungkawa, selain memberi sumbangan beras atau uang kepada keluarga yang ditinggalkan. Kerja sama yang dilakukan dalam upacara *diha* dimulai dari pengumpulan bahan-bahan, pementasan keramaian, sampai pada pembongkaran tempat pelaksanaan upacara Diha. Hal ini tersirat dalam kutipan berikut.

Sebelum pulang, mereka melakukan mpisi dan kalero sekadarnya. Setelah meninggalkan Oi Mbani, Ncuhi memerintahkan agar menunggangi kuda dengan lari berputar-putar

pada tempat khusus. Lama menunggangi kuda, sepuas hati ahli mayat yang berkuda, sedangkan rombongan lain kembali ke tempat acara melakukan keramaian, seperti memukul gendang, lagu *kalero* dan *mpisi*. Keramaian ini dilakukan semalam suntuk secara berganti-gantian. Menjelang subuh, acara ditutup dengan jamuan makan. Pagi harinya, pembongkaran tempat pelaksanaan acara secara beramai-ramai pula.

Upacara *diha* dilakukan dengan pementasan keramaian semalam suntuk. Ahli mayat menghibur diri dengan menunggangi kuda sepuas-puasnya, sedangkan rombongan yang lain memukul gendang menyanyikan *kalero* dan *mpisi*. Tempat melakukan selamat dan pementasan keramaian itu kemudian dibongkar bersama-sama.

2) Menghargai Adat-Istiadat

Adat merupakan peraturan, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, dan harus diikuti dan dipercayai. Jika hal itu dilanggar, malapetaka akan menimpa.

Dalam cerita "*Diha*", adat dipercayai dan dapat mendatangkan kebahagiaan jika adat dijalani. Akan tetapi, jika adat itu dilanggar, malapetaka akan menimpa orang yang melakukan pelanggaran. Oleh sebab itu, dalam masyarakat Donggo, adat dijunjung tinggi dan dipatuhi. Hal itu terjadi pada diri atau tokoh ahli mayat. Setelah lebih seratus hari kematian, ahli mayat melaksanakan upacara *diha*. Pelaksanaan upacara *diha* dilukiskan dalam kutipan berikut.

Setelah lebih seratus hari dari kematian, ahli mayat melaporkan diri kepada Ncuhi bahwa akan melaksanakan *Diha*. Bila Ncuhi meyakinkan kesanggupan bahan-bahan, maka diputuskanlah hari *diha*.

Pada hari yang ditentukan, pelaksana acara menyatukan bahan yang dikumpulkan dan disaksikan oleh ncuhi. Pada acara ini diadakan *mpisi* dan *kalero* sekadarnya. Bila bahan sudah cukup menurut *ncuhi* maka acara dilanjutkan. Kira-kira pukul 15.00, ahli mayat dengan barisan berkuda di bawah pimpinan Ncuhi pergi menjemput *parafu* (dewa) di Oi Mbani.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa di dalam cerita "Diha" terdapat deskripsi rangkaian upacara *diha* yang dilakukan setelah seratus hari dari kematian. Dalam konsep orang Donggo, ruh orang mati akan kembali ke langit melalui beberapa tahap. Setelah seratus hari meninggal, ia pergi ke Wadukajuji untuk bermain batu, yaitu sejenis catur dengan batu, lalu ke Oi Mbani atau mata air untuk minum-minum. Dari Oi Mbani ia melihat kembali ke desa asalnya di Mbari Rihu. Setelah itu, roh pergi ke Wadunaikai, yakni batu besar di puncak gunung. Sebelum kembali ke langit, ia mandi-mandi di Danau Ra'ba Lore. Mereka yang ditinggalkan sering mengantarkan sampai di Wadunaikai dan di sana mereka menangis, mengenang orang yang telah tiada. Prosesi ini masih sering dilakukan sampai sekarang. Tindakan ahli mayat melakukan upacara diha merupakan suatu manifestasi pelestarian adat atau tradisi setempat.

12) Pantun

Pantun adalah jenis sastra yang banyak dipakai oleh muda-mudi. Pantun muda-mudi ini mengungkapkan beberapa masalah. Masalah-masalah itu, antara lain, bagaimana sikap seorang pemuda melihat seorang pemudi, bagaimana rayuan si pemuda kepada si pemudi, bagaimana usaha atau perlakuan si pemuda untuk memasuki rumah si pemudi, dan bagaimana sikap si pemuda setelah cintanya ditolak oleh si pemudi. Masalah yang menduduki tempat utama dan mewarnai keseluruhan isi pantun itu adalah cinta kasih yang dipaksakan kepada seseorang tidak akan mendapatkan balasan. Amanat yang hendak disampaikan oleh pantun ini adalah setiap orang janganlah memaksakan kehendaknya terhadap orang lain karena paksaan itu menimbulkan kesengsaraan atau penderitaan.

Dalam pantun muda-mudi ini tersirat nilai budaya yang luhur. Nilai budaya itu, diuraikan secara terperinci di bawah ini.

1) Maaf Mem maafkan

Sikap suka meminta maaf merupakan sifat yang terpuji. Orang yang suka minta maaf adalah orang yang rendah hati. Nilai budaya ini erat kaitannya dengan nilai budaya suka mem maafkan. Orang yang suka mem maafkan adalah orang yang tidak pendendam.

Dalam pantun muda-mudi diceritakan bahwa setelah si pemuda gagal merebut cinta kasih si pemudi, ia merasa bersalah telah menggoda si pemudi. Kelancangan si pemuda itu bertambah besar setelah si pemudi berterus terang mengatakan ia mempunyai tunangan. Oleh karena itu, si pemuda mohon maaf atas semua perbuatannya yang tidak berkenan di hati si pemudi. Permohonan maaf si pemuda kepada si pemudi dapat diketahui pada terjemahan kutipan berikut ini.

Pa. Janganlah Dik, jangan merasa apa-apa
janganlah marah karena pantunku itu
saya berpantun kias sebagai tanda kakak beradik
semua kesalahanku harap dimaafkan.

Si pemuda mohon agar si pemudi tidak marah dan memaafkan semua kesalahannya. Si pemuda yang ditolak cintanya oleh si pemudi menganggap pertemuan itu merupakan pertemuan saudara kandung atau pertemuan antara kakak dengan adiknya sehingga terjadi kontak komunikasi dalam bentuk berbalas pantun.

2) Gigih dalam Mencapai Tujuan

Gigih dalam mencapai tujuan merupakan nilai budaya yang patut dipelihara dan dikembangkan. Hal itu dikatakan demikian karena hanya dengan kegigihan, rintangan apa pun yang menghadang dapat dilewati.

Dalam pantun muda-mudi itu, si pemuda termasuk orang yang gigih dalam mencapai sesuatu yang diinginkannya. Kutipan terjemahan berikut menunjukkan kegigihan itu.

Pi. Keliling rumahku telah tertutup pagar
halaman rumahku terhalang duri
agar lelaki tidak bisa masuk.

Pa. Biar dipagar dengan pagar besi
biar digalah dengan kawat berduri
walau tak dibuka, ku loncat masuk
inilah lelaki perkasa yang sanggup loncat pagar.

BAB IV

TRANSKRIPSI DAN TERJEMAHAN

Bab ini berisi transliterasi dua belas cerita rakyat Donggo dan terjemahannya.

4.1 Transkripsi

1) *Coro Ila*

Aka sabua rasa wara nggee dou mawancuku kasipahu ngarana Inahasa. Labo anana ngarana Hasa. Aiputoina la Hasan watipu badena au-au, laoku aipu ede ama la Hasa nawaura made, aipu la Hasa mbuipu ade loko inana. Aipu la hasa umur sampuru mbaa ade edi la Hasa tamba winte, ntoi ntolina ndadi mbonco. Aipu ede Inahasa nawancuku ncoki morina, beku sia narepoku uruna la Hasa mahengge, be ku nangupa ngaha di ruu ade morikaina, diloa ba Inahasa aipu ede ederu ngana dipi fanda, sakali kali la Hasa nalao bantuku Inana lao weha roo fanda konena edina mawinte. Ntoi-ntolina winte edi la Hasa natamba nae. Ade supu kai la Hasa mandede dou dikompe umana wati cauna tio. Edana la Hasa mantuu weta rakanggica, ade ede la Hasa matamba nae wintena laboku nawau. Wati konera iuna ake la Hasa nawaura sampela, laboku mbaana tamba nae, menana dou dirasa wati cauna lao sia doho. Sando mawara dirasa ede nawatira cauna tio wali, siadoho nakadooku wekina. Ade ndeke kaina la Hasa nakauku inana, lao ngupa dou sampela mantika-ntika ruu masarere edina mambaa. Dirasa ede wara siwe mantika, nawancuku mbou ntikana tabe tabe.

Dou siwe ede ededu ngarana la Aminah, la Aminah ede ededu anaba dou manaekai rasa/ncuhi, dou sampela ededu dinee ouba la Hasa, ringana siwe dineeba la Hasa, ringana siwe dineeba la Hasa inana nawancuku wentona.

"Hasa" utoipu la Aminah ana dou manaekai rasa loaku sia namai tio mada mahengge, ringana au dineeba la Hasa edempara inana nagina labo naraho kangampuku dianana ede, loaku la Hasa wati ndadi ouna la Aminah.

"Inahasa" mboto kangampumu anae nahu wati disaku lao karongga dineeba nggomi, nahu maja adeku ade morikai ndai makasipahu ake, la Hasa wati cauna ringa au nggahi inana, la Hasa nggee pu kauna inana dima lao ou la Aminah. Inahasa wati loana ela neeba la Hasa. Edemapara Inahasa lao karongaa kaira au dineeba la Hasa aka uma dou manaekai rasa ede.

"Inahasa" mboto mboto kangampumu ina labo ama la Aminah, mada ma mai waa haba mawati caru diringaba ita doho. Ana mada la Hasa nawancuku neena dilao tio toiba la Aminah ade supu kaina, ringana au rakaronggaba Inahasa edere, Ina labo ama la Aminah nawancuku mbaina, edempara ina labo ama la Aminah katesa lalona Inahasa.

"Ina labo ama la Aminah" Cike wati bade maja, lao nggomi watisi laomu kadompuku woomu pede. Edempara Inahasa dula roci lalona labo ncoki adena, sawaumpara ronggana diuma ngoa lalona la Hasa au ranggahiba doumtua la Aminah, pala la Hasa wati cauna ringa menana dikarongga ba Inana. Pala la Hasa naeku lao nuntu karoci roci dou dineena ede, ntoi ntoina la Hasa nawaura nae sampela labona tahora dimanika.

Ade morikaina la Hasa labo Inana mawancuku nggogina douma-nae nae dirasa neneeku hanta uma Inahasan aka kengge rasa, saraana dou dirasa nalao hanta ndihaku uma Inahasa taari maibarasa sadoo doona toluratu (300) mete. Edana katesa badou dirasa Inahasa nawancuku oha adena. Pala la Hasa nawancuku nee podana nika labo la Aminah ana badou manaekai rasa ede. Edempara la Hasa nakauku Inana lao nuntukaiku neena nika lao la Aminah.

"Inahasa" anae kasijapu ade labo inamu ake, inamke nawancuku

maja adena ditiosi mori ndaita madawara ake, nggonima bona laboku sarumbumu ma iha pedere nanggahi kaiku badou, pala la Hasa wati cauna kadee menana ranggoa ba inana. Na nggeepa kauna inana dima-lao kaelinggahi aka doumatua la Aminah. pala doumatua la Aminah laina sarome rahari diraka ba Inahasa, pala nggahi kaimpa mawara ba doumatua la Aminah. Ede ruu ba Inahasa ade lao kaina aka uma doumatua la Aminah. Sawauba ede doumatua la Aminah na neeku kaa uma Inahasa, ringana nggahi ndede doumatua la Aminah, Inahasa lao dula roci lalona, labona wancuku dei pili adena. Aura nggahi ba doumatua la Aminah karongga kaina aka anana la Hasan, edempa anana sabua bua ade mori labo kaina.

"Hasa" Inae edera naenawa ramaja, la Aminah nggeempa dinika labo ba mada. Ita nggeempa lao ka eli nggahi aka doumatua la Aminah sawati watina tolu kali. Ringana nggahi anana la Hasa, inana edera mbisa lalona, nto ampona kawara ade. Pala la Hasa wati ruku adena satoi toi ade mbisa kai inana. Nggori ka eli nggahi ade katolu kali kaina mbuipu wati wara coina.

"Hasa" Inae talaosi aka amba, weli toijapu mada sandoo kain bura. Bala aisanai inande lao kaira aka amba lao landaku dipi rawaura nganana, sawatipu Inahasa dulana weli wauna aura nggahi ba anana la Hasa kande. Edempara Inahasa dulana aka uma, sawaumpara rongga-na aka uma mbei kaira aura nggadu la Hasa kande edempara la Hasa nawancuku sanana.

Ade aimangadi jamala la hasa nggahina aka inana. "Hasa" mada aimangadi ake wara dikaneeku, ita aina alo tabe tabe diuma nganampa dipi, mada malao nee fuu mangge dikompe rasa ndai. Sodi kai ba inana, auku dikarawimu taaka dei, ndakeku inae mada malao kanggica taese fuu mangge, warasi dou mamai sodi mada, ngoapu made mbui-pu hengge ade kama, ade ngadi kai ai la Hasa lao nee aka fuu mangge sampe taese elona labo kani mabura, ese fuu mangge la Hasa kanggica labo nggahira, "Hasa" Eeeeeeee menana dou mawara di kampoe itadoho musti kanikamu la Hasa mbonco labola Aminah ana douma-nae kai rasa, watisi kanikamu rasa ake pede nawara bala diwaa ba mada, saraana dou mawara ade rasa wancuku wedina ringana eli mandede nae, ringana elimandede nae dou ade rasa haroci roci alo n

ngoa doumanae kai rasa. Edempara au mandadi doumanae kai rasa kaboro saraana dou ma loa loa ade rasa ede, mabe dou ma disa kau lao tio deniku aka hidi wara kai douma kanggica, edempara lao sabua sando mawancuku loa ade rasa ede aka kompe wara kai dou ma kanggica kande. Waumpara sado rongga aka hidi akande, edempara edana wara nipu mabura ma nggoncu nggoncu ese elo fuu mangge, nihi mabura ede nakauku dou mawara taawa fuu mangge kanikapu la Hasan labo la Aminah. Nggahi dou dou mawara ade rasa ede fuu mangge nawancuku maboto henca manggee kaina. Ringana au dineeba ninu mawara ese fuu mangge sando ede edempara lao dulana, lao karonggaku aka dou manae kai rasa labo menana dou di rasa auncau diraho ninu mawara ese fuu mangge.

Sawaumpara sando kande dula la Hasa edempara londona aka fuu mangge, sia lao dula lalona aka umana. Sawauba ronggana aka uma la Hasa coro coro hengge laona kaniku tembe bura rakanina kande, wauba ede dou matua tua mawara dirasa nanuntukaiku bune aiku katantu nggahi kanika kai la Hasa labo la Aminah. Aimangadi ede lalo doumanae kai rasa nakauku dou ruu malao aka uma la Hasa, lao ngoa kaiku la Hasa, ederu doumanae kai rasa nangawa kanikaku la Hasa labo la Aminah. Sawaumpara rongga aka uma Inahasan edempara dou ede tokena ncai uma Inahasa, ringana wara dou ma toke ncai edempara Inahasa hengga lalona ncai, edempara sodikaira Inahasa, tabeku la Hasa? la Hasa warampa dei kama, la Hasa na hengge ku, nggomi doho manee auku. Ade mai kai mada doho nee toiku weha ao la Hasa, rakauba dou matua la Aminah. Ededu nanee kanikaku la Hasa labo la Aminah, ringana wara dou manee kanika na la Hasa coro weta kanae nae. Edempara dou doho edere nggahi lalona di la Hasa, tuura anae nami doho mamai weha ao nggomi, loaku nggomi dikanika labo la Aminah.

Ringana aura karongga ba दौरा काबा दौमाने कै रसा ला हासा कोरों वती न्गवाना, लोबो नङ्गहिकु मदा वती दिसकु निका लोबो ला अमिनाह, मदा दौमा दवारा मदेरेरे, लोबुकु मदा मन्तुवु सुपु, ला हासा नङ्गेम्पा कोरों कोरों वती न्गवाना. मेनाना दौ राकौ-माइबा दौ मानेकै रसा अका उमा ला हासा, नङ्गेम्पा सिवी ला हासा, ला हासा नङ्गेम्पा कोरों कोरों वती न्गवाना. अदे सिवी कै ला हासा दौ

ankandende lao karongga lalona aka dou manaekai rasa ade wati ngawa kai la Hasa. Ringana aura karongga badoura kakaina, dou manae kai rasa mufaka kaira buneku carana loa kai la Hasa ngawana nika labo la Aminah. Edempara dou manae kai rasa kau walina dou lao aka uma la Hasa sakali wali, ade lao wali kaina dou dimasiwi la Hasa, edempara sodi wali kaina la Hasa, maira hasae ngawara nggomi nika lao la Aminah, watisi ndedena audi mandadi ade rasa ndai pade.

Nggahi ba la Hasa mboto mboto kangamputa mada ake wati ntauku au au, wati ntauku uma. Nggahi wali ba la Hasa, ngagahi wali ba la Hasa ndede poda disinee ba la Aminah, tahoni nika lao mada, pala kau waupu la Aminah mai tio mada taake. Ringana la Hasa manggahi ndede, edempara dou rakakai ba dou manae kai rasa wancuku sanana, edempara dou doho lao dula lalona, neeku roci karongga aka dou manae kai rasa au dineeba la Hasa. Sawaumpa rongga aka uma la Aminah, karongga kaira au dinee ba la Hasa akandende, ringana nggahi mandede doumatua la Aminah kau lalona ananna lao aka uma la Hasa. Iora amae mada mabatu nggahi ita, edempara la Aminah lao kaira aka uma la Hasa labo oto ba दौरा काबा अमाना.

Sawauba rongga aka uma la Hasa, sarana audinee ba doumatua la Aminah karongga kaira aka la Hasa. Nggori ringanhaba rawaaba dou akandende, edempara la Hasa ngawa lalona lao aka uma doumatua ba la Aminah. Sawaumpara ronggana akadei, edempara aimangadi ade lalo la Hasa kanika kai lalora labola Aminah. Nggori kanika anana doumatua la Aminah mbei kaira sabua uma labo salobe tolo ruu mori kaina. Waumpara nggori ede, edempara la Hasa waana weina lao nggee sama labo Inahasa. Ntoi ntolina sawauba nikah mbaa edi la Hasa natamba tahora. Ai naina ede la Hasa nakauku weina weli weaku hawi ndadi lao nggawi kaina.

Waumpara weli wea kaiba weina hawina, edempara la Hasa lao nggawi kaira. Pala la Hasa wati lao nggawina aka sori, sia nalao weliku uta aka amba. Nggori weli uta aka amba, edempara la Hasa lao dula kaira, sawaumpara ronggana aka uma la Hasa cerita lalona lao weina sia kande nggawina aka telaga mawancuku mboto uta, edana uta mamboto rawaa dula ba la Hasa, weina wati nefana doumatuana, uta raraka rahina mbeina doumatuana sarundene. Aipu la Aminah lao

waana uta aka uma doumatuana la Aminah cerita lalona labo amana uta ede raraka rahina lao nggawina.

Ringana cerita ndede anana doumatua la Aminah nawancuku neena lao nggawi aka hidi ranggawi kai la Hasa. Sawauba ede doumatua la Aminah lao nggawi kaira aka hidi ranggawi kai la Hasa mamboto uta, sawatipu doumatua la Aminah rongga aka dei, la Hasa nawaura rongga ulu aka dei, sia nancimi wau aka kompe wadu nae, edempara doumatua la Aminah loona hawina, la Hasa lampa nari narina simi lalona ade oi narabi weaku hawi doumatua la Aminah. Doumatua la Aminah iuna hawina waura ngaha ba uta sia hinti roci rocina hawina, pala hawina wati wauna hanta nawancuku taniana, adentoi rabi kai angi sia doho ede, edempara doumatua la Aminah mabu lalona ade telaga, edana doumatua la Aminah mabu ade telaga, roci roci la Hasa lao fauna, sawaumpara rakana edempara la Hasa liki lalona amana, edana wara uta maneena haa doumatua la Aminah nawancuku dahuna, fiki ba ama la Aminah wara uta manee ngaha dou.

Sawaumpara ronggana aka uma doumatua la Aminah cerita lalona aka wei labo anadohana. La Aminah cerita lalona aka rahina saraana au mandadi labo amana, ringana cerita la Aminah la Hasa hari lalona. "Hasa" sandedempa ngauna ama nggomi, watipu wauna batu mboto aka nahu, topu amamu waura karingu ba nahu. "Aminah" karingu kabune. "Hasa" Laina uta mahinti hawi ama nggomi, sawatipu ama nggomi rongga aka hidi nggawi kaina, nahu waura ulu wara aka dei, wunga ama nggomi loona hawi, nahu roci roci lao simi ade oi, edempara lao hinti ba nahu hawi ama nggomi, edempara mabu lalona ade oi. Wunga ama nggomi mbuipu warana ade oi lao liki ka ipi lalo ba nahu, aipu ede ama nggomi nawancuku dahuna nakaceiku wara uta manee ngaha dou.

"Aminah" ndede silaona nahu kalao ngoaku ama, waumpara ngoa menana aura karawi bala Hasa aipu amana nggawi, edempara amana naneeku lao karingu mbodaku la Hasa, nggahi amana buneaiku rahi nggomi lao nggawi walina, nalao nggawi walisi ngoa karocipu nahu. Ai naina ede doumatua la Aminah nawaura bade buneaiku la Hasa lao nggawi walina, sawatiup la Hasa rongga aka telaga hidi ngawi kaina, doumatua la Aminah nawaura rongga ulu aka dei, edempara lao ncimi

lalona ake kompe wadu nae, la Hasa loo lalona hawina, edana la Hasa mawaura loo hawi roci roci doumatua la Aminah londo kanari narina ade oi, lao hinti lalona hawi la Hasa, iuna hawina wara mahintina edempara la Hasa hinti walina hawina pala nawancuku tanina. Ade ntoi hinti kai angi sia doho edempara la Hasa wii wauna hawina sia lao weha lalona wadu di toba kaina, nggorimpa ede toba lalona uta ade oi.

"Hasa" dasa uta makurangaja, samporo ba ede doumatua la Aminah wantu lalona esewawo oi. Edempara raho kangampu aka la Hasa, labo nanggahiku nahu anae ainara toba, keceiku ba mada uta mahintih awi mada, mada rau raho maa, nggorimpa ede edempara sia-doho dula sama sama kaira, sawaumpara rongga menana aka uma sia-doho cerita menana aka wei menana.

2) *Colo Nasa*

Cola nasa ededu doa salama badou mawaura raka au dinia sawa-tipu tampuuna karawi rania kaina. Doa salama ede nakarawiku ntoina tolu nai aimangadi tolu nai aimasidi.

Markani cola nasa:

1. fare keta satoi toina saratu (100) diki dindawikai dahi,
2. oi taa satoi toina tolu tabe,
3. sahe sabua,
4. sasangi sawara warana.

Waraku hidi dikarawikai dou macola nasa:

1. dou macola nasa lao kaeli nggahi wuuku aka ncuhi buneaiku ainaina mataho dicola kai nasa, ncuhi ede lalo dimaloa bade hidi ra ainaina mataho dikarawikai,
2. ainaina sawatipu karawi dou macola nasa ede n aampa wauku mama aka dou manaekai toja, dou manaekai toja ede natoja saki-diku. Doumanaekai toja ede nadoha rimpuku, dou dimatoja nakan ni menaku pasapu ma kala,
3. ainaina madikarawikai, dou macola nasa ede na ou menaku saraana dou ndadi ma toja. Ade aimasidi karawikaira ededutampuura ndiha kai rawa labo toja, ade ndiha kai ake santoi ntoina tolu nai

aimasidi tolu nai aimangadi. Kalai baede, edempara kaura dou dimatoja laho bawa kaiku rawa indo ndua ndadi mbei kantika nggagi ruuba sahe ndadi sambele loaku dou macola nasa ede nasaba labo narelaku adena. Karawi ake samampa labo doa salama kabusi rasa pala wati wara dou dimalampa lao mai,

4. ade ainaina katolu kaina, sawaumpa heko kapidu kaina sahe edere dituba lalo. Sawauba tube ede edempara sahe sambele lalo kaira badou maloa, pala makalaina nawura kaiku karaba.

Dou dimatoja ake narawaku:

lao mai lao mai,

aina satundu kaimu wadu mpida,

benta kaimu humpa made mai kaimu ake kaawa pu tutamu caesepu rimamu aina tio rero makalai.

5. ade wati kaipu mami ruu ngaha badou, dou macola nasa ede labo Ncuhi, labo दौरा unda, lao waukaira aka oimbani lao ngoaku wara dou mance cola nasa ade rasa ake, Ade lao kai aka oimbani waraku diwaam bune sasangi, watisi wara sasangi ake labo makalai laina wati ngawana wara oi taawa wadu oimbani. Saraana dou matoja labo dou ade rasa ede nggempa ndihana aka hidi sasangi kai.
6. ade lao kai aka oimbani kande sarunde douna wara taari maiba rasa. Natio sandoompa Ncuhi labo दौरा undana. Aka oimbani ede Ncuhi kande nakawe kaiku rimana watipu wara oi malos, eda kaira oi watiwara malos kau kaira sarana dou makanggihi dima toja taarimaiba rasa labo nawaaku toja kuwa. Sawaumpa dou matoja ede waana toja kuwa mbei lalo kaiba Ncuhi tanda tanda waura wara oi malos. Edana oi nawaura losa saraana dou weha lalona dinonona, labo nabeca kaiku sarumbuna, sarundena nawaa kadulaku.
7. sawaumpara nggori lao aka ombani wara sabua hidi masama labo tanalapa ndadi karawi kai ncala. Ade mpaa ncala kaina dou doho ede nakani menaku haju tera luhu rakaleme Ade mpaa kai ake watisi laomu beta wancuku bahayana pala dou mawaura nanona oimbani, wati au auna laboku tenggo ilmuna, natera sarumbuna.
8. nggrimpa mpaa ncala ake saraana dou mawara akadei lao ngaha mena kaira aka uma douna cola nasa kande.

3) *Perang Kala*

Perang Kala terjadi aka mbo'a 1908 sampe ta'o 1910 karna dou kala wati ne'e terima pemerintahan Belanda. Sewatipu perang Kala, hubungan masyarakat Kala la'o Sultan Ibrahim Kerajaan Bima serum-pun. Programna selalu didukung loaku sara'ana lampa la'o lancar. Aipu pertamana Sultan Ibrahim Bima undang ba pemerintahan Belanda ma ngge'e di Makasar (boa) ru'u mufakat. Dei mufakat ede Sultan Ibrahim Kerajaan Mbojo (Bima) wati lea wati nee, la'o la'u na Belanda di Kerajaan Bima Sultan Ibrahim terima dan sia tanda tangan pengakuan lu'u na Belanda di Mbojo.

Cumpu dula mufakat di Makasar Sultan Ibrahim undang sura'a gelarang de Kerajaan Bima ru'u mai ta aka ngoa hasil mufakat ede. Terung terang sia nggahi bahwa Belanda akan lu'u di Mbojo. Sultan Ibrahim Kerajaan Mbojo wara ta awa penintao Belanda, hal ake Sultan Ibrahim wa'ura tanda tangan. Ringa penjelasan Sultan Ibrahim Kerajaan Mbojo ede, gelarang kala jawab la'o spontan bantah pangkuan lu'u na Belanda di Mbojo, Mbani pada ompu ntehi Gelang Kala aka Sultan Ibrahim, cumpu ede ompu ntehi pahlawan perang Kala nggahi: selama belanda wara di Mbojo selama ede ompu ntehi la'o masyarakat wati ne'e tunduk ake Sultan Ibrahim la'o Belanda. Dou-Dou Kala wati ne'e di jajah ba dou Belanda.

Cumpu ede ompu ntehi dula aka rasana. Sampe di rasana ompu ntehi ngoa aka dou-dou Kala race mufakat ma keputusana perang la'o Belanda. Kawara hal ede Sultan Ibrahim perintah ratofoa ru'u weha ao la'o bujuk ompu ntehi belarang Kala loa ku ne'e terima Belanda Ntehe tetap wati deha tetap wati ne'e. Cumpu Sultan bade ompu ntehi tetap wati nee maka Sultan Kabore hulu balang ru'u serbu ompu ntehi la'o dou-dou Kala.

Ringa haba pasukan Sultan rongga di 00, kedua pahlawan Kala ma ngarana la mangge la'o samoe serbu Sultan di 00. Kedua pahlawan made hina bedi. Dou-dou Kala wa'ura mempersiapkan ngari karombo loaku sia doha mo'a ka made. Ma kedua sia doha pasang serat ma ndawi dari fu'u 0'o ma ngaha, la'o serat ede musuh la'o made lao roci. La'o alat mboto asukan Sultan ma made.

Semakin nai perang semakin sengit pasukan sempat ka made pahlawan Kala ma nggrana kada. ede saudarana made bangkit semangat putri ncahu ari pahlawan Kala. Kada ka made ba serudadi bou pasukan Kerajaan mbojo. Sia doha dou-dou Mboji di peralat ba Sultan Ibrahim Kerajaan Mbojo da'o Belanda, bahwa dou-dou Donggo diperalat ba Sultan Ibrahim ta awa pemerintah Belanda. Putri Ncahu la'o tegas enggahi bau nggami doho mai serbu dou Kala, bau nggomi doha terima Belanda, weha sia pedang Cumpu ede kam made sia jeru da di bou. Seru made cumpu ede Bumi poko pasukan daru Sultan la'o disa dou-dou Kala. Akhirna jeru ka made ba dou Kala. Mboto wali pasukan Kerajaan Mbojo ma lain ta awa pemerintahan Belanda ma made.

Ede pauskanne mboto ma made, Belanda kou. Ko'a rasa Kala loa ku dou Kala menjerah la'o made hido. Cumpu rasa Kala ka'a ba Belanda, dou-dou Kala pindah aka sambu, ta ake sia doho ndawi benteng. Disambu ake denana bertebing ncaki ru'u lampa sa bua arah ta ede sia doho midi. Pasukan Belanda La'o pasukan Kerajaan serbu wali aka sambu. Cumpu ede ta waha jurang dou Kala ka mbisa ai aka cumpu balai-balai kande, watu ma'bu hina pasukan Belanda la'o pasukan Kerajaan akande.

Dei perang ake mboto serdadu lo'o Kerajaan ma made, cuma sa bu'a dou Kala ma made ka made ba dou Belanda Sia ngarana ompu mindu. Karna begitu ntoina perang ake, dou-dou Kala wati disa bertani. Sia doho wati ntau makanan ru'u di ngaha. Akhirna dou-dou Kala menjerah Belanda ru'u di wa'a aka istana Kerajaan mbojo. Ngara-ngara pahlawan Kala ma di tangkap ntehi, coha, wedi file, dorahi Nompole, Nile, Ndili, Naja, paku.

Rongga di Kerajaan Mbojo Sultan Ibrahim wali loaku ne'e tunduk aka Belanda, maka nggomi doho wati di hukum. Dou Kala tetap wati ne'e akhirna sapakat oleh Belanda la'o Sultan Ibrahim loaku pahlawan Kala pake aka Jawa. Sawatipu ompu ntehi di wa'a di Mbojo selama ede mada doho wati ne'e dula aka Mbojo. Cumpu ede loa sempuru ica pahlawan Kala aka hidu pembuangan. Selama ta pembuangan wara ma made dan wara rau ma kembali aka rasana.

4) *Diha*

Rongga tamada ro kawara keluarga mamade mawa ura ncewi 100 nai, lao lao kai ahli mayat aka ncuhi, nalao negoaku bone ena ketuu diha. "Santabe ncuhi, madake kanee ketuu diha, soji ro sangga, raa di boha, na wau menera wara" cambe ba ncuhi. "De taho mpani, wausi ncihibahun, de taka tuu ku hari..... Di ade ainani rakatantu kai ake ke, para ahli mayat akande, keboro menere baharoten dikatuu kai diha, aka uma leme (uma ncuhi). Wungu kaboro bahan ake, sarunde dou ma mpisi ro kalero aka tada uma ncuhi.

Peasi kira liro asa, dou di muka uma lene mamade, lao labo ncuhi aka di mbani, lao weha au parafu, laoka nente mena jara hangga sabua. bahan di woa ededu: mama sigi, kalo, karababongi monca ponda pake, janga sawu sambi. Ronggo ese aka, ncuhi lalo makal amparawina kai nggahina. E rumal hatala makese wara roan ngguru mancewi taroa bolaina mae, arai mada doha maweha au kai jara. Arar mada doho adam rumai rumai, mamai donto sakolo, duha nteli, ampo edeku raka samadar kawara de ake pahu sonco ro salana mada patu ro ambi, roo duu ro wua katanga dimai kabawa kai tutu, kaese kai rima ara ndai dohom ake. De maai ake kamai wehaku mabusi, tambei toipu mabusi di kabusi kaiku rasa ro kampoku ro ada ro doumu. Wau losa oi, tee tou kai ponda pake musti dou tiwe wau ede mpisiro kalero, labo karai hako jara.

Wau ede dula meba, lao aka uma leme. Rongga di uma leme, di akande di toja heko kai rawa inde ndua. Dou manente oi kidi ade wohan. Wau ede boe genda ro no kai mpisi ro kalero, ndiha sabala ai. Kira nceora ai, dilakukan kabusi roa dengan rawa mangge ila bune acara sasangi. Luu si waktu subu, ngaha ndihara, wau ede, ncuhi lampaheko elaro douna sambil wete oi kabusi kai sarumbu, pea sabala, ahli mayat lao busi rade, sambil mpisi kalero dou mamboto, wuja parugu.

5) *Bo'te*

Aipu zaman toi nggee petani rahi lao wai ma ngarana ompu neilu lao wai neilu. Aka sabua nggara sia tuu sabua uma toi ruu nggeena.

Karawi rahe loi wei senai h aina ngena nggara rarna nggara nebu lao wai neilu cau haka ba bote. Hampir setenga sare i jago ompu neilulao wai neilu ngaha ba bote. Waur kau lao bote ede tetap mai wali. Aka sabuanai di amangadi ompu neilu mufakat kabune carana loaku fare i jagondai lao selamat ompu neilu nggahi ndake. Hai wai neilu nahu coro coro made cumpu ede wai neilu nangi loaku bote ninga.

Ade nangi ede wai neilu wete ndake: paissi mori ompu neilu sarea ma lengi lengi loa ku bonto. Saraa ma lengi lengi loaku bonto. Kande de ma harus di karawi ba wai neilu.

Paissi mori ompu neilu bonto saraa ma lengi lengi, cumpu ede weta wai neilu batuu sarea ba bate.

Paissi mori ompu neilu loa ku ndawi wena tongkat. Kepala bote kau wali weta ompu neilu di ana buanna.

Paissi mori ompu neilu loaku bonte we neai.

Cumped weta ma katalu kalina ba bote ompu neilu akanda tuu aka maru kaina. Sia boe sabua bua bote ede. Bote bote ede wedi poda ompu neilu loa mori wali. Nee rai londo neai weura bonto, sia terima mpoa auma ndawi ba ompu neilu lao wai neilu bote-bote akande made saraa sisa dua mbua mpoa ma wati ka made ba ompu neilu. Sabua ma siwe lao sabua ma mone. Cumpu made bote bote akandesena ade ompu neilu lao wai neilu selamat hasil nggarana. Dua bote akande ntoitoi ndadi mboto sampe ake.

6) *Sahe*

Aipu jaman ntoi sahe loa nuntu. Sa bua nai dou mapikana senai nai jaga sahena loaku wati luu di sarei dou. Lampa deka sahena lao tado ta aka mboto ruu dingaha majikana nggahi aina nggomi lao tado. Sahe wati nee ringa sia malahan kau majikana lao kese nggomi ta aka. Kandede senai nai karawi sahe lao majikana terus mati nee ringana. Akhirna, majikana akande weha nggahi aka pengawal, ina cik ta ese fu'u beringin wara dua dou ma nina. Mai ndai dulu mpa. Eda putri Lahila ne'e dulu, roci-roci dua putra akande londo dari ese fu'u beringin sia nenti rima putri Lahila. Siti Dungga nenti rima wanana sedangkan Siti Gani nenti rima Kuina. Ndadi lepi anggi antara kedua

putri akande ma sabua nggahi putri Lahila ru'u nahu. Nggahi kandake ina cik ma lebih ula mai lamar Siti Dungga ana kerajaan Sanggar. Ndadi Siti Dungga ma ndadi rahi putri Lahila. Cumpu ede ampo putra Kerajaan Sumbawa mai lamar putri Lahila. Siti Gani wati ne'e ringa nggahi ina cik sia tetap nenti rima putri Lahila. Ngeri poda dua dou ede lepi putri Lahila. Cumpu ede sia doho dua sepakat daripada ru'u sabua dou tahapu putri Lahila bage dua. Ma wana ru'u Siti Dungga sedangkan ma ku'i ru'u Siti Gani. Aipu sia doho ne'e boge dua putri Lahila tiba-tiba putri Lahila mbora. Dua putra kerajaan ndadi kecewa bu putri Lahila loa mbora.

Setelah ntoilao ndeu putri Lahila ake wati pu dula-dula, ngena sampe amambia wati dula rau di umana. Inana kau dou weha ao di hidi ndeuna, ta aka putri Lahila. Wati wara rau. Samada deka anana ma wati dulu inana ndadinangi. Inana weha dora la'o piso sia lao ngupa anana. Selama di ncai ina putri Lahila selalu nuntu ndeke.

Bercahaya oinona

bura bune oha di ngaha

ma warna Kala oi fela

doho di Donggo mbuha,

tau ede ese doro mbumu,

ka meca fenun ta ele

cila terus sia boe wai ese sahe ede sampe mabua waina. Cumpu wai esena mabu sahe akande wati loa nuntu wali sampe ake.

7) Wawi

Sabua nai ina wasi lao ana anana lao ngupa ngaha. Deingupa ngaha anana cau ngoa inana ndeke: halina ain luu di nggara dou ped tuba ba dou. Inana wati nee ninga nggahi anana sia tetap luu dei nggara dou ngaha auma lara ngguda badou, ana anana ngena ta ari. Wara dou ina tu ba ina wawi ede pas nina. Cumpu ede ina wawi apande iu pili di sarumbuna sia rai losa ee anana lao sia ngoa nahu waura hina tuba dou. Ringa kanggica inana kande ana anana nda di nangi sambil nuntu ndake. Waura mada ngoa ia luu di nggara dou ma tahakutana pea hina tuba ba dou. Sambil rai ba tu inana ma waur ndawi ba inana. Cumpu ede ina wawi akande.

8) *Lahila*

Lahila ede putri Kerajaan Mbojo ma ntika la'oku naru honggona Siakanae ba Ncuhi kala. Karna Lahila putri mecina ma ntika sia terus jaga ba ncuhi Kala. La'o weina ta'be putri Lahila lao harus wara pengawal. Siti Dungga ana Kerajaan Kore (sanggar) ringa naba di rasa Kala wana putri mantika poda ngarana Lahila. Putri kerajaan Sumbawama ngarana Siti bang ringa haba rau dan sia ne'e lamar. Putri kerajaan Sanggar la'o putri kerajaan Sumbawa akhirnyamai di rasa Kala ru'u eda putri Lahila. Rongga di Kalasia daha ncaki poda eda angi la'o putri Lahila ma terus jaga ba doum tuana.

Aka sabua nai kedua putri kerajaan ne'e ta ese fu'u benngin nina putri Lahilama ndeu di telaga Bombo. Watu pu ntoi putri Lahila edadei telaga wara bayangan dua dou mone. Putri Lahila lini ede poda inana la'o ananasia lampa wati tentu arah. Ina akande ede wara kakan-da sia nenti kakanda ede. Kakanda ede nggahi, haiina tak ake hidi ana ita putri Lahila, ainaina ngupa wali cumpu ede inana liki wali kakanda ede sambil nggahi, ina aina liki ipi-ipi, inana nggahi hai ana ta ake hidi nggomi ina ngupa ta'be-be ampoja ede angi. Ndaki ake nasim mada ina. Lingi ade deka ita la'o mada mai ta'ake ta hidi ake ndadi wea hidu rade. Setiap mba'a samada ja'pu ana ita. Ru'u ede setiap mba'a acara ndiha la'o kesenian bune Kalero, mpisi dan mboto wali.

9) *Kerajaan Mbojo*

Dou asli Mbojo dou Donggo. Ntoin bade dou ma kuasa kerajaan Mbojo, ma ake bade badou ngarana Kerajaan Bima. Kerajaan Mbojo dou Donggo. Karna ede hubungan Kerajaan Mbojo la'o dou Donggo taha poda. Mori dou Donggo aipu ede cepe-cepe hidu dan sia doha ntahu hidu ma dese-dese bune doro toi, sampe ake mbuipu wara disasisa rode. Sia daha mooi la'o nggara ma cepe-cepe hidi umana ndawi dari haju.

Pemerintahan Kerajaan Mbojo wara di Kala sampe ake mbuipu wara bukti, dana Mbojo di Kala. Susunan pemerintahan teratur la'o berwibawa, sara'a program lampa lancar la'o aman. Masyarakat sara'a taat la'o Kerajaan Mbojo. Setelah ntoi kerajaan kelampa pemerintahan

di Kala Donggo, Kerajaan Mbojo ede hida ma sesuai lao perkembangan zaman. Sia hili di Bima, ta ake Kerajaan Lao kalampa kerajaan lao lebih nae.

Setiap lao maupun pindah kerajaan harus ba;tu ba kata-kata ina elina:

Sara'akeluargadi rasa uma di Mbojo

kerajaan ake mai sempina

du laka weha tombak

ne'e doro ma desa

kidi ta esa doro

eda ta do

eda tado

eda ta da

eda ta ele

eda ta di

eda sara'a eda rahu

ta aka hidi ma rata

pelabuhan ma aman

ta aka.

Kata-kata ake mangandung arti dei lajana Kerajajaan Mbojo la'o ucapkan ba belarang Kala. Cumpu Kerajaan Mbojo berkuasa di Bima bertambah luas hubungana la'o Kerajaan Boa di Makasar, Kerajaan Solo di Jawa, mbuipu mboto wali la'o perahu layar. Dei lao Keajaan Bima losa daerah akan ndawi wali acara pelepasan. Ma batu ba kata-kata ma elina

Marakui ma tebe

sara'a petugas istana

rabi fo'o hengga layar

loaku roci ronggo di tujuan

ro'o na ma wati ncei'i

Kandede seterusnya Kerajaan Mbojo sampe ake nda'de pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat II Bima.

10) *Pantun*

- Pa. Cousi malampa aka,
lo o langga kambimbi hi i palengga,
buneku aka di loa kai campe ako,
pai ruli ruma tanuntu nenti ruma.
- Pa. Edera gagah dou na eda,
monca alo bune fo o ese elo,
buneku kira di loa kai kabe kero,
ndedesi mode kamemba adeku made.
- Pa. Dae-dae aina bade hal dou,
samanana ra eda aina wi i di ade,
tana o ku mpili eda dou sampela,
bebai na ringamu nggahi mapai i ro ndanga.
- Pa. Sakura ba nahu ni arie,
sakura boe kai mu nggahi da bae,
ma penti loaku lu u di uma ra salee.
- Pi. Kampuku wa ura kuta kempa,
sarei ku wa-u-ra ciri kai rui,
ba da ne-e-ma na-ku lampa asai ba mone.
- Pa. Kone makuta kai ku kuta besi,
kone magalah kai ku galah kawa,
kone da salo-a kaloampa ngoncu lu-u,
ake mone bala keta manggoncu rero kuta.
- Pa. Damaja au damaja dou di nggoni,
mpa buamu seba nodi ra diki sabu,
dula kantiri mada doho ti ntaru.
- Pa. Mode dou mpa di ne-e-ku dei,
modelenga mpa di ne-e salongi,
ake ana dae mada dahu di dou,
indo pila kali liwa ra-a makala.

Pa. Da made kai,

rata lekaku ba ndaiku loko,
ma loaku eda nggahu da ambi ade.

Pa. Edera aima bune ede,

aina bune ade ba patu nahu ede,
nahu mapatu eru ba tanda sae ro ari,
semenanara cnaca ta ka ngampu ncore.

11) *Kalero*

E ai he ai roho bola he he,
you bae nahi bae dae baio lai baleo,
oyo sajo lao mbali ho de e...
mbo ... wa'u hola.

Ehe iho he yoe bae hero ai,

bala ngaha ehe handehe,

ha...ha...ehe...ehe,

mahe iho ehe mahehe,

mai bala sajo loroenggee ndairo iho ho aila,

mbale de ai mbale lahi londoe ra,

ai londo ehe,

maibala sajo loro nggee ndairo iho ho ailo,

mbale de ba oe ana dou mbaleo.

12) *Indo Ndua*

E ... yo ... na ... e ... bala indo ndua na ... e ... yo,

e ... bala andeko ... na ... e ... yo,

e ... bala ederu.

E ... yo ... na ... e ... bala wanga masa na ... e ... yo,

e ... bala tuntutule ... na ... e ... yo,

e ... bala ederu.

Roro lele yo la hia,

ai lala ya yo soro lele ya yo,

de pala lele yo lahia,
es bala ederu.

Soro lau yo lahia,
ai lau ya yo soro lau,
depala lau,
es bala ederu.

4.2 Terjemahan

1) *Coro Ila*

Pada sebuah desa tinggalah seoran gibu yang paling miskin dan melarat, yaitu Ina Hasan. Ia tinggal dengan seorang putra tunggalnya yang bernama Hasan. Sejak kecil Hasan sudah tidak dapat bergerak karena bapaknya meninggal saat Hasan masih dalam kandungan. Ketika Hasan kira-kira berumur 10 tahun, telapak kakinya mulai kelihatan membengkak. Lama kelamaan, telapak kakinya itu menimbulkan mbonco, yaitu semacam bisul. Mulai saat itu, Ina Hasan merasa resah dan gelisah karena mengurus anak yang sakit dan harus mencari makan pula. Penyambung hidup setiap hari hanyalah dengan menjual anyam-anyaman. Setiap hari Ina Hasan menganyam tikar pandan. Sekali-sekali, Hasan membantu mengambilkan daun pandan walau dengan cara berjalan memaksakan diri. Lama kelamaan penyakit Hasan makin bertambah sehingga semua tetangga benci kepada mereka karena setiap saat Hasan selalu berteriak dan mengeluh kesakitan ketika bengkaknya semakin membesar dan berbau busuk.

Tatkala umur Hasan menginjak dewasa, penyakitnya semakin parah. Semua penduduk desa tidak suka kepada mereka. Dukun-dukun pun sudah mulai menjauh. Hasan mengharapakan ibunya agar memanggil gadis-gadis cantik untuk mengelus-elus dia. Di desa itu, ada seorang gadis jelita yang termasyur kecantikannya sampai ke mana-mana. Gadis itu bernama Aminah, putri kepala kampung. Gadis itulah yang sangat diharapkan oleh Hasan. Dia menyuruh ibunya untuk memanggil Aminah. Betapa sedih perasaan ibu Hasan ketika Hasan menyuruh ibunya untuk memanggil Aminah. Katanya, "Bu, tolong panggilkan Aminah anak kepala desa (kampung) agar dia mau

menjenguk saya". Ibunya menangis dan mohon maaf kepada anaknya agar Hasan mengurungkan niatnya.

"Hasan Anakku, maafkan Ibu. Ibu tidak berani menyampaikan maksudmu. Sungguh Ibu merasa malu dan rendah diri, karena" katanya menangis. Tapi, Hasan, bersikeras. Malahan ibunya dibentak-bentak dan dipaksa agar mau memanggil Aminah. Ibu Hasan tidak dapat mengelak akan permohonan anaknya. Ia terpaksa harus ke rumah kepala kampung untuk memohon izin kepada orang tua Aminah, agar Aminah mau menjenguk Hasan.

"Ibu dan Bapak kepala kampung yang mulia, maafkanlah hamba karena hamba datang membawa kabar berita yang tidak disangka. Bahwasanya anak saya Hasan sangat mengharapkan adiknya Aminah untuk datang menjenguknya walau sejenak."

Mendengar kata-kata itu, langsung bapak kepala kampung beserta ibu dan Aminah mengusir ibu Hasan cepat meninggalkan rumahnya. "Hai setan tak tau malu! Tak rasa diri! Pergi engkau dari sini! Kalau tidak, akan kupenggal lehermu!" Akhirnya, ibu Hasan cepat pulang dengan perasaan kesal sambil menangis.

Tiba di rumah, semua yang terjadi di rumah kepala kampung diceritakan kepada anaknya. Namun, Hasan kelihatannya semakin keras kemauannya. Malahan ia bertekad untuk meminang Aminah, anak kepala kampung itu. Dari hari ke hari, Hasan semakin dewasa dan keinginan Hasan semakin besar untuk berumah tangga. Oleh karena situasi dan keadaan Hasan dengan Ibunya semakin memburuk maka kepala kampung dan pemuka-pemuka desa memutuskan untuk memindahkan tempat tinggal Ina Hasan beserta anaknya ke pinggiran desa. Di bawah pemimpin kepala kampung, masyarakat turut beramai-ramai gotong-royong mengangkut rumah Ina Hasan ke luar desa yang jaraknya lebih kurang 300 m dari desa. Perasaan Ina Hasan semakin risau dan gelisah, tetapi Hasan semakin besar semangatnya untuk melamar Aminah. Saat itulah ibunya dipaksa untuk melamarnya.

"Bu, tolong hari ini Ibu datang ke rumah kepala kampung untuk melamar Aminah. Saya harus menyunting Aminah. Cepatlah Ibu pergi!"

"Hasan Anakku, kasihanilah Ibu sedikit Nak. Ibu betul-betul malu

dan tidak berani mengatakan hal semacam itu. Mana mungkin kita semelarat ini, kamu yang begitu jelek dan mempunyai cacat tubuh ingin meminang Aminah; tentu nanti dicaci maki oleh mereka." Namun, tampaknya Hasan tidak peduli. Akhirnya, ibu Hasan mengalah dan hari itu juga datang untuk melamar. Di rumah kepala kampung, ibu Hasan menyampaikan hal ihwalnya. Bukan senyuman dan tawaan yang dijumpai di sana, malahan caci maki dan kata-kata yang belum pernah didengar selama ini. Rupanya sudah merupakan nasib ibu Hasan. Malah ibu Hasan dengan anaknya diancam dengan pembunuhan dan pembakaran rumah. Kini ibu Hasan kembali ke rumah dengan perasaan malu dan kesal yang amat dalam. Oleh karena Hasan merupakan anak satu-satunya, sebagai pendamping hidupnya, semuanya disampaikan pada anaknya. Bagaimana sikap Hasan? Kita dengarkan lebih lanjut.

"Bu, tak usah Ibu malu dan kesal, pokoknya jangan ambil pusing. Aminah harus jadi istriku. Pokoknya, ibu harus melamar sampai tiga kali."

Mendengar kata-kata itu, ibunya langsung jatuh pingsan. Lama ia baru siuman, tetapi Hasan tidak merasa apa-apa. Setelah lamaran yang ketiga kalinya berjalan, hasilnya pun tak ubahnya seperti yang pertama dan kedua. Akhirnya, Hasan mengubah pola pikirnya.

"Bu, kalau ibu pergi ke pasar, tolong belikan saya sehelai kain putih!"

Keesokan harinya, ibu Hasan pergi ke pasar membawa tikar untuk dijual. Di pasar, hampir ibu Hasan melupakan pesan anaknya, tetapi dibelikannya juga sehelai kain kafan putih. Sampai di rumah, Hasan merasa senang dan gembira karena pesannya sudah dibelikan oleh ibunya. Tepat pada malam Jumat, Hasan berkata pada ibunya. "Bu, hari ini saya akan mengatur siasat, Ibu diam saya di rumah dan menganyam, sedangkan saya akan berada di atas pohon asam yang terletak di bagian atas desa kita."

Ibunya bertanya, "Lantas, apa yang kamu kerjakan di sana?" Dengan perasaan terharu ibu Hasan ingin cepat mengetahui apa yang akan dilakukan oleh anaknya.

"Begini Bu, nanti Hasan berteriak di atas pohon, kalau orang yang datang katakan saja saya sedang sakit di dalam kamar."

Tepat pada tengah malam dan gelap gulita, pergilah Hasan memanjat pohon asam. Ia duduk di atas batang pohon asam sambil berselubung kain putih. Hasan dengan suara lantang berteriak. "Hai Bapak-bapak, Ibu-ibu seluruh masyarakat penduduk desa ini, kawinkanlah Hasan Mbonco dengan Aminah, anak kepala kampung! Apa-bila tidak, bala dan bencana akan saya tuangkan dan limpahkan di desa ini!"

Semua masyarakat terkejut mendengar suara yang begitu besar dan lantang. Akhirnya, masyarakat di desa itu bermusyawarah dan melaporkan kejadian itu kepada kepala kampung. Malam itu juga, kepala kampung mengumpulkan pemuka-pemukanya. Ia menyuruh orang yang agak bearani meninjau lebih dekat, apa gerangan yang terjadi di pohon itu. Berangkatlah seorang dukun terkenal dan melihat ke atas pohon. Dilihatnya satu persatu pohon di atas, ternyata ada satu bayangan putih yang sedang *merontak-rontak* dan menginstruksikan agar masyarakat kampung mau mengawinkan Hasan Mbonco dengan Aminah. Bagi masyarakat desa itu, pohon asam itu merupakan pohon yang keramat dan dianggap gaib. Pulanglah dukun ke rumah kepala kampung dan menceritakan peristiwa itu kepada masyarakatnya.

Begini Hasan cepat turun dari pohon Asam itu dan pulang dukun itu kembali. Di rumahnya, Hasan tidur di pembaringan sambil berselubung kain putih. Hasan berpura-pura sakit dan menggigil. Di rumah kepala kampung, masyarakat berunding agar segera mengawinkan Hasan Mbonco dengan Aminah supaya ancaman itu tidak terjadi. Pada malam itu juga, kepala kampung mengutus beberapa pemuka desa, untuk segera menemui Hasan dan mengatakan kehendak kepala kampung mengawinkan anaknya. Tiba di rumah Hasan, mereka mengetuk pintu dan memohon kepada ibu Hasan untuk membuka pintunya karena mereka adalah utusan dari kepala kampung.

Hasan tetap saja tidak mau membukakan pintunya malahan bertambah-tambah rontaannya seperti kesakitan. Lalu utusan itu naik ke dalam rumah. Mereka bertanya, "Bu Hasan, kemana Hasan sekarang? Apa dia ada di rumah?"

Ibu Hasan berkata, Hasan berada di dalam kamar, dia lagi sakit. Apa maksud kalian datang ke sini?"

Utusan itu berkata, "Kami diutus kepala kampung untuk menjemput

Anak Hasan karena kepala kampung sudah merestui untuk mengawinkan Hasan dengan anaknya Aminah."

Hasan di kamar semakin menjerit di dalam kamar kesakitan. Kemudian utusan masuk menemui Hasan sambil berkata, "Hasan, bangunlah Nak, kami datang menjemput kamu untuk dinikahkan dengan Aminah anak kepala kampung."

Hasan pura-pura tak mau dan berkata, "Tak mau ah. Saya tak pantas menjadi menantunya. Saya orang miskin lagi cacad." Hasan selalu merendahkan diri dengan bermacam-macam alasan.

Utusan itu membujuk Hasan, tetapi Hasan belum mau menerima semua rayuan itu. Kini mereka kembali melaporkan hal itu kepada kepala kampung.

Kepala kampung berkata, "Bagaimana akal kita, agar Hasan mau menikah?"

Akhirnya diutusnya utusan sekali lagi. Ia berkata kepada Hasan, "Ayolah Hasan, maulah engkau menikah; kalau tidak akan berbahaya lah kampung kita ini."

Mendengar perkataan utusan itu, Hasan berkata, "Maaf, saya tidak punya rumah. Kalau memang Aminah mau menikah dengan saya, suruh dahulu Aminah datang ke sini untuk menemuiku!"

Dukun berkata, "Mereka gembira karena sudah ada lowongan dari Hasan. Mereka pulang untuk melaporkan hal itu kepada kepala kampung."

Kepala kampung berkata, "Baiklah. kalau begitu Aminah dipanggil. Ayahnya menyuruh Aminah ke rumah Hasan bersama utusannya. Ayahnya berkata, "Katakan padanya bahwa saya sudah rela untuk menikahkannya dengan Kak Hasan."

Aminah menjawab, "Ya Ayah. Saya akan turuti semua perintah Ayah." Berangkatlah Aminah dengan rombongan ke rumah Hasan.

Sesampai di rumah Hasan, Aminah berbincang-bincang dengan Hasan dan akhirnya Hasan mau ke rumah kepala kampung untuk menikah. Malam itu juga dilanjutkan pernikahan Hasan dengan Aminah dan kepada keduanya diserahkan sebuah rumah dan sepetak sawah. Kini tinggallah Hasan bersama Aminah serta ibu Hasan. Sejak saat itu, penyakit Hasan semakin hari semakin sembuh.

Pada suatu hari, Hasan berpesan kepada istrinya agar dibelikan mata kail untuk memancing ikan. Istrinya tak berkeberatan dan membelikannya beberapa mata kail. Setelah itu, berangkatlah Hasan ke tempat pemancingan ikan. Ia memancing bukan di sungai, malahan pergi ke pasar membeli ikan. Sekembalinya di rumah, ia menceritakan pada istrinya bahwa ia memancing di sebuah lubang yang cukup banyak ikannya. Akhirnya, oleh Aminah ikan itu sebagian diberikannya juga pada ayah dan ibunya. Lalu diceritakannya juga tentang pancingan suaminya. Mendengar hal itu, ayahnya tertarik dan menyiapkan juga alat-alat pancingnya.

Pada suatu hari, ayahnya pergi memancing ke lubang yang diberitahukan anaknya. Di sana Hasan sudah berada terlebih dahulu dan bersembunyi di balik batu. Ketika ayah mertuanya melemparkan mata kail ke dalam sungai, Hasan langsung menyelam dan menarik mata kail ayahnya. Melihat pancingannya tertarik, kemudian ayahnya cepat-cepat menariknya keluar. Namun, ia tak mampu dan akhirnya saling tarik-menarik sehingga ayahnya jatuh ke dalam lubang. Di dalam air itu, Hasan mengejar dan mencubit ayahnya sehingga ayahnya lari pontang-panting ketakutan karena ia baru merasakan ikan yang mau memakan manusia. Sampai di rumah diceritakan semuanya kepada istrinya dan anak-anaknya.

Kejadian itu diceritakan Aminah kepada suaminya kemudian Hasan tiba-tiba tertawa sinis, katanya, "Aminah, cuma sekian kepintaran dan kebolehan ayahmu; belum dapat menyaingi kepintaran aku. Bayangkan, sekarang ayahmu telah saya tipu. Bukan ikan yang menarik ayahmu, tetapis aya did alam air dan bersembunyi di balik batu. Kemudian kami saling tarik dan ayahmu jatuh ke lubang. Saya kejar dan cubit ayahmu. Kemudian ayah lari ketakutan."

Aminah sangat prihatin mendengar pengakuan suaminya." Baik kalau begitu aku akan laporkan kepada ayahku. Semua diceritakan oleh Aminah yang didengar dari suaminya. Mendengar perkataan anaknya, akhirnya ayahnya ingin membalas perlakuan menantunya.

Kata ayah Aminah, "Apabila Hasan pergi memancing beritahukan aku supaya aku dapat membalas perlakuan suamimu!"

Pada suatu hari Hasan pergi memancing di tempat yang sama, dan

ayahnya pun sudah lebih dahulu berada di sana, serta melakukan apa yang dilakukan Hasan. Hasan kelihatannya orang yang paling pintar. Pada saat saling tarik-menarik dengan ayahnya, ia menghentikan tarikannya, lalu mengambil batu dan melempar ikan di dalam air dengan bertubi-tubi, "Ikan kurang ajar, ikan kurang ajar!"

Ayahnya muncul tiba-tiba dan memohon maaf pada anaknya. Katanya, "Saya Nak, saya Nak, jangan dilempar!".

"Saya sangka ikan makanya saya lempar. Ayah, maafkan saya," kata Hasan.

Akhirnya mereka pulang dan saling menceritakan pada istrinya masing-masing.

2) *Colo Nasa*

Membayar nazar adalah bagian dari upacara sasangi, cuma versinya sedikit berbeda. Acara ini disebut sasangi cola nasa. Dasar acara ini, ialah apabila seseorang telah bernazar sesuatu maka setelah berhasil harus membayar nazar dengan melaksanakan sasangi tiga hari tiga malam. Bahan cola nasa adalah sebagai berikut (1) padi ketan $\pm$ 100 ikat untuk tape, (2) air tape $\pm$ tiga periuk, (3) kerbau satu ekor, dan (4) sesajen secukupnya.

Tempat pelaksanaannya di rumah yang berhajat. Caranya adalah sebagai berikut.

- (1) Orang yang berhajat melaporkan pada Ncuhi bahwa ia ingin membayar nazar. Saat itu *ncuhi* memutuskan dan menentukan hari pelaksanaannya.
- (2) Sehari sebelum pelaksanaan, yang berhajat melakukan *mama* (membawa maman secukupnya) kepada orang-orang yang dapat *toja* (tari) dan *dewa toja*, yaitu tari berdiri. Dewa yaitu duduk *rimpu* (duduk berselubung menutup kepala dengan sarung hitam kecuali muka). Mereka *yang toja* dengan dewa, masing-masing memakai saputangan merah.
- (3) Pada hari pelaksanaan, yang berhajat memanggil orang-orang yang *toja* dan dewa. Pagi hari pertama ini mulailah melakukan keramaian dengan bernyanyi, menari, dan dewa, selama tiga hari tiga malam. Selain itu, oleh petugas khusus dinyanyikan lagu "Indo Ndua" untuk

memberikan petuah-petuah kepada kerbau yang dipotong dengan mengharap kan kesabaran dan ketabahannya untuk *cola nasa*. Pelaksanaan *cola nasa* ini sama dengan waktu *sasangi kabusi rasa*, hanya tidak ada orang-orang yang berjalan pergi dan pulang.

- (4) Pada hari ketiga, setelah putaran ketujuh, kerbau ditombak ala kadarnya (sekadar keluar darah) lalu disembelih oleh petugas, sedangkan yang laini menabur *keraba* (padi yang digoreng dengan kulitnya seperti jagung, bila tambah panas akan meledak dan membentuk kuncup). Ucapan orang-orang *yang dewa* di saat toja adalah sebagai berikut.

pergi pulang pergi pulang (datang pergi)

pergi pulang pergi pulang (datang pergi)

datang baik-baik tuan hamba

jangan sampai kakimu menyepak batu kerikil

jangan sampai kakimu terkait akar mati

kutundukkan kepala, kutadahkan tangan tuan hamba. Ehe ...

e ... (saat mengucapkan ini, ia harus menadahkan tangan).

- (5) Sambil menunggu masak nya jamuan, *ncuhi* dengan yang berhajat dan rombongan, pergi ke dewa *oi mbani* untuk melaporkan hal-ihwal. Acara yang dibawa adalah sesajen lengkap sebab tanpa sesajen lengkap maka air di bawah batu *oi mbani* tak akan mau keluar. Rombongan kesenian seperti toja dan dewa tetap meramaikan tempat upacara.
- (6) Sebagian rombongan berada di luar desa, melihat dari jauh keadaan *ncuhi* dan rombongan. Apabila terjadi lambaian tangan dari *ncuhi* di Oimbani, berarti airnya belum mau keluar, maka diperintahkanlah kepada para petani toja dan dewa untuk menari di luar desa dengan membawa tari *kuwa* (tari untuk memanggil dewa Parafu). *Kuwa-kuwa* ialah memanggil orang dengan melambaikan tangan. Setelah penari membawakan tari *kuwa*, *ncuhi* memberikan tanda-tanda bahwa air sudah keluar. Air itu diambil, diminum, dan diusapkan ke seluruh tubuh oleh seluruh peserta. Kemudian, sebagian dibawa pulang.
- (7) Bergeser dari *oi mbani* ada sebuah tempat yang menyerupai lapa-

ngan untuk melakukan *Ncala*. *Ncala* yaitu permainan ketangkasan bela diri dengan mempergunakan alat tajam yang terbuat dari kayu luhu. Dengan kayu itu dilakukan tombak-menombak. Apabila salah tangkis akan berbahaya. Namun, bagi orang-orang yang telah meminum oi mbani, tidak akan terjadi hal yang tak diinginkan, ia pasti sakti dan kuat.

- (8) Selesai *ncala*, mereka kembali ke lokasi upacara dan melaksanakan jamuan.

3) *Perang Kala*

Perang Kala terjadi pada tahun 1908 sampai dengan 1910 karena orang Kala tidak mau menerima pemerintahan Belanda. Sebelum perang Kala, hubungan masyarakat Kala dengan Sultan Ibrahim dari Kerajaan Bima sangat akrab. Masyarakat Kala dengan Sultan Ibrahim dari Kerajaan Bima serumpun. Rencananya selalu didukung agar semuanya berjalan lancar. Pada mulanya, Sultan Ibrahim dari Bima diundang oleh pemerintah Belanda bertempat di Makasar (Goa) untuk berunding. Dalam perundingan tersebut Sultan Ibrahim dari Kerajaan Bima tidak bisa menolak, dengan masuknya pemerintahan Belanda di Kerajaan Bima. Sultan Ibrahim menerima dan menandatangani pengakuannya masuk pemerintahan Belanda di Bima.

Sepulangnya Sultan Ibrahim dari Kerajaan Bima berunding di Makasar, Sultan Ibrahim mengundang seluruh *gelarang* dalam Kerajaan Bima untuk hadir dan memberitahukan hasil perundingan itu. Dengan terus terang beliau mengatakan bahwa pemerintahan Belanda akan masuk di Bima. Sultan Ibrahim dari Kerajaan Bima berada di bawah pemerintahan Belanda. Hal itu sudah Sultan tandatangani. Ketika mendengar penjelasan Sultan Ibrahim dari Kerajaan Bima itu, Gela-rang Kala menjawab dengan spontan. Ia membantah pengakuan masuknya pemerintahan Belanda di Bima.

Bukan main marahny Ompu Ntehi Gelang Kala kepada Sultan Ibrahim, lalu Ompu Ntehi, pahlawan perang Kala, berkata, "Selama pemerintahan Belanda berada di Bima selama itu pula Ompu Ntehi bersama masyarakat tidak mau tunduk kepada Sultan Ibrahim dan pemerintahan Belanda. Orang-orang Kala tidak ingin dijajah oleh bangsa Belanda."

Sudah itu pulanglah Ompu Ntehi ke kampungnya. Setiba di kampung, Ompu Ntehi memberitahukan kepada orang-orang Kala. Mereka diajaknya berunding dan diputuskan perang melawan Belanda. Mengingat hal itu, Sultan Ibrahim memerintahkan ratotua (penjaga istana) untuk menjemput dan membujuk Ompu Ntehi Gelarang Kala agar mau menerima pemerintahan Belanda. Mereka tetap saja tidak mau. Pulanglah rato itu ke istana dengan hamba. Setelah Sultan melihat Ompu Ntehi begitu tegas mempertahankan prinsipnya, Sultan mengumpulkan hulubalangnya untuk menyerang Ompu Ntehi bersama orang-orang Kala.

Ketika mendengar kabar pasukan Sultan tiba di 0-0, pahlawan Kala yang bernama La Mangge dan Samoe menyerang Sultan Ibrahim di 0-0. Kedua pahlawan itu mati tertembak. Orang-orang Kala sudah memper-siapkan menggali lubang-lubang agar musuh terjermus dalam lubang itu sehingga dengan gampang mereka membunuhnya. Selain itu, mereka memasang jerat yang terbuat dari tali bambu yang tajam agar musuh dapat dibunuh dengan cepat. Dengan kedua alat itu, pasukan Sultan Ibrahim banyak terbunuh.

Peperangan kian hari kian bertambah sengit berkecamuk, pasukan dapat membunuh pahlawan Kala yang bernama Kada. Ketika melihat saudara kandungnya terbunuh, bangkitlah semangat Putri Ncahu saudara kandungnya dari pahlawan Kala. Kada dibunuh oleh Jerudadibao, kepala pasukan kerajaan Bima. Mereka adalah orang-orang Bima yang diperalat oleh Sultan Ibrahim dan kerajaan Bima dan pemerintah Belanda, Bahkan orang-orang Donggo diperalat oleh Sultan Ibrahim di bawah pemerintahan Belanda. Putri Ncahu dengan togas mengatakan, Mengapa kalian datang menyerang orang Kala? Kenapa kalian menerima Belanda? Ya, di hulunya pedang lalu diparangnya Jerudadibou. Jeru mati; kemudian Bumipojo pasukan dari sultan dengan keberaniannya menyerang orang Kala. Banyak pasukan Kerajaan Bima yang lain di bawah pemerintahan Belanda mati terbunuh.

Ketika melihat pasukannya banyak yang mati, Belanda menyuruh membakar kampung Kala agar orang-orang Kala menyerah mati kelaparan. Setelah kampung Kala dibakar, orang-orang Kala berpindah lagi ke Sambi. Di Sambi, mereka membuat lagi benteng dengan

mengeruk batu dan membuat balai-balai. Tanah di Sambi bertebing, jalannya sulit dilalui dan hanya satu arah. Di situlah mereka bertahan. Pasukan Belanda dan pasukan kerajaan Bima menyerang lagi ke Sambi. Setelah sampai di tengah jalan atau di tengah jurang, orang-orang Kala memutuskan tali pada ujung balai-balai tadi, batu pun tumbang jatuh mengenai pasukan Belanda bersama pasukan kerajaan Bima.

Dalam peperangan itu, banyak serdadu Belanda dan kerajaan Bima yang mati, sedangkan di pihak Kala hanya pahlawan Kala yang mati terbunuh oleh serdadu Belanda. Pahlawan Kala itu bernama Ompu Mindu (La Horu). Oleh karena begitu lamanya peperangan itu berlangsung, orang-orang Kala tidak dapat bertani. Mereka kekurangan makanan (kelaparan). Akhirnya, orang-orang Kala menyerah dan pemimpin-pemimpinnya ditangkap oleh pasukan Belanda dan dibawa ke istana Kerajaan Bima. Nama-nama pahlawan Kala yang tertangkap, yaitu Ntehi, Coha, Widi, File, Dorahi, Nampo, Loe, Nile, Ndili, Naja, dan Paku. Setiba di kerajaan Bima, Sultan Ibrahim membujuk lagi pahlawan-pahlawan Kala agar tunduk kepada Belanda dan tidak dihukum. Mereka tetap saja tidak mau. Akhirnya, diputuslah oleh pemerintahan Belanda dan Sultan Ibrahim kerajaan Bima bahwa pahlawan Kala akan dibuang ke Jawa. Sebelum Ompu Ntehi diberangkatkan ke Nusakambangan, Ompu Ntehi berkata bahwa selama Belanda berada di Bima, selama itu kami tidak mau pulang ke Bima, Setelah itu berangkatlah kesebelas pahlawan Kala ke tempat pembuangannya. Selama dalam pembuangan, ada pahlawan yang mati dan ada juga yang kembali ke kampung halamannya.

4) *Diha*

Setelah seseorang meninggal dan telah lebih dari 100 hari, ahli mayat melaporkan kepada *ncuhi* bahwa mereka akan melaksanakan diha. Seorang keluarganya berkata kepada kepada Ncuhi "Permisi, saya ingin melaksanakan diha atas keluarga yang meninggal, baik sesajen maupun darah yang ditumpahkan, semua sudah tersedia."

Jawab ncuhi, "Baiklah, apabila bahan sudah tersedia, kita adakan diha pada hari"

Pada hari yang ditentukan, ahli mayat membawa bahan-bahannya kepada Uma leme. Pada saat itu diadakan *mpisi* dan *kalero* dengan bunyi-bunyian alat-alat musik dan tempatnya di muka. Kira-kira pukul 15.00, keluarga si mayat dengan barisan berkuda di bawah pimpinan *ncuhi* pergi ke Oi Mbani untuk menjemput *parafu* (dewa) dengan membawa bahan-bahan mamah, rokok, daun jagung, pisang, *karoba*, berang kuning, *ponda pake*, dan ayam jantan.

Ncuhi melaksanakan tata cara mengambil air dengan lafal "E ... Tuhan yang hanya satu, dan *An-ngguru* yang mahaterang dan pintar. Bangun, Ibu Bapak! Datanglah, hamba menjemput dengan kuda. Datanglah! Hambamu tuan yang datang membongkar pintu masuk, meruntuhkan batu pagar yang tersusun. Baru kami ingat, inilah bentuk sesajen yang tak patut, daun kering buah busuk, datang menundukkan kepala, menadahkan tangan pada tuan. Kini kami datang minta yang ingin untuk mendinginkan kampung halaman serta rakyatnya.

Setelah air keluar, sebagian diminum dan sebagian dimasukkan ke *ponda* baru *mpisi* dan *kalero*. Sesudah itu mengendarai kuda, sedangkan yang membawa air harus wanita. Sesudah itu mereka pulang ke Uma Leme. Di Uma Leme sana pembawa air dikelilingi oleh penari toja dan penyanyi "Indo Ndua". Sesudah itu, air dimasukkan ke Uma Leme dan di muka Uma Leme diadakan *mpisi/kalero* semalam suntuk. Kira-kira dua atau tiga malam, diadakan acara kabusi rasa dengan lagu manggeila seperti pada acara sasangi. Menjelang subuh, diadakan jamuan malam. *ncuhi* berjalan mengelilingi rakyat dan kampung sambil memercikkan air dengan daun pisang untuk mendinginkan kampung dan rakyat. Pagi hari, ahli mayat menyiram kuburan dengan *mpisi/kalero* lagi, dan masyarakat umum membongkar paragu.

5) Cerita Kera

Pada zaman dahulu kala tinggallah petani sepasang suami istri yang bernama Ompu Ncilu dengan Wai Ncilu. Mereka tinggal di sebuah ladang atau di dalam kebun dibangun sebuah pondok untuk tempat tinggalnya. Pekerjaan suami istri sehari-harinya menjaga ladangnya sebab yang sering memusuhi tanaman petani Ompu Ncilu

Wai Ncilu adalah kera. Hampir setengah tanaman padi/jagung Ompu Ncilu Wai Ncilu dimakan oleh sekelompok kera. Setelah dihalau oleh kedua petani itu, belum beberapa menit kemudian masuk kembali.

Suatu ketika pada malam hari si Ompu Ncilu dan Wai Ncilu berunding bagaimana caranya agar tanaman mereka dapat diselamatkan. Ompu Ncilu berpendapat, "Begini, wahai istriku saya akan pura-pura mati dan Wai Ncilu menangis agar si kera mendengar tangisan. Dalam tangisan itu, Wai Ncilu harus ada keluhan-keluhan begini.

"Coba hidup Ompu Ncilu, semua yang bocor-bocor supaya ditutup rapat-rapat". Begitulah yang harus dilaksanakan oleh Wai Ncilu sampai selesai.

"Coba hidup Ompu Ncilu, tutup semua yang bocor rapat-rapat." Lalu keluhan Wai Ncilu dilaksanakan oleh semua kera atas perintah ketuanya.

"Coba hidup Ompu Ncilu agar dibuatkan tongkat."

Ketuanya menyuruh lagi keluhan Ompu Ncilu pada anak buah-nya.

Coba hidup Ompu Ncilu agar ditutupkan pintu."

Setelah keluhan yang ketiga kalinya dilaksanakan oleh kera itu maka bangkitlah Ompu Ncilu tadi dari tempat baringannya, lalu dipukulnya satu per satu kera itu. Kera itu terkejut sekali karena Ompu Ncilu bisa hidup kembali. Mau lari turun pintu, sudah ditutup rapat, apa boleh buat, terima saja tindakan Ompu Ncilu dengan Wai Ncilu itu, matilah kera semuanya, tinggal dua ekor, satuekor betina dan satu ekor jantan yang dibiarkan oleh Ompu Ncilu karena tidak disuruh naik pada tembok itu.

Setelah kera itu mati maka senanglah hari Ompu Ncilu dan Wai Ncilu dan hasil pertanian Ompu Ncilu selamat. Maka, hiduplah dua ekor kera itu, lama kelamaan berkembangbiaklah sampai sekarang.

6) *Kerbau*

Pada zaman dahulu kala kerbau dapat berbicara. Suatu ketika, manusia sebagai tuannya selalu menjaga dan mengawasi kerbau itu setiap hari agar tidak memasuki tanaman orang. Apabila kerbau itu berjalan ke arah selatan, karena di sana ada tanaman orang, maka tuannya, Jee berkata, "Janganlah kamu ke selatan! Kerbau memban-

tahnya, malahan kerbau itu menyuruh tuannya. "Biarlah kamu sendiri ke sana."

Begitulah setiap hari pekerjaan kerbau dengan tuannya selalu sibantahnya. Akhirnya, tuannya mengambil parang lalu dipukulnya sehingga gigi kerbau itu pada bagian atas jatuh. Setelah gigi atasnya jatuh, kerbau tadi tidak dapat berbicara lagi sampai sekarang.

7) *Babi*

Pada suatu ketika induk babi bersama anak-anaknya mencari makan. Ketika mencari makan, anaknya selalu memberitahukan kepada induknya, Begini, katanya, "Wahai ibu, jangan masuk kebun dan ladang orang nanti akan ditombak orang!"

Induknya tidak menghirau-kan nasihat anaknya lalu ia memasuki kebun orang dan memakan tanaman; anak-anaknya tinggal di luar. Kemudian datang orang menombak induk babi itu dan mengenainya. Setelah induk babi tadi merasakan tombak pada badannya, ia lari keluar menemui anak-anaknya dan memberitahukan bahwa dia sudah kena tombakan orang.

Ketika mendengar teriakan induknya, menangislah anak-anaknya. Begini bunyi ratapannya, "Sudah saya beritahukan Ibu! Jangan Ibu masuk kebun orang yang terlalu baik pagarnya nanti akan kena tombakan orang wahai ibu."

Sambil berlari-lari mengikuti induknya yang sakit, sepanjang jalan diulang-ulangnya ratapan tangisnya tadi menyesali perbuatan induknya. Akhirnya, induknya pun mati. Tinggallah anak-anaknya hidup dalam kesengsaraan.

8) *Lahila*

Lahila adalah seorang putri Kerajaan Bima yang sangat cantik dan mempunyai rambut yang panjang. Ia dibuai dan dibesarkan oleh Ncuhi Kala. Oleh karena Lahila putri kesayangannya yang sangat cantik, ia selalu diawasi secara ketat oleh Ncuhi Kala bersama istrinya. Ke mana pun Putri Lahila pergi, harus ada pengawalnya.

Siti Dungga, anak dari Kerajaan Kore (*sanggar*), mendengar kabar

bahwa di kampung Kala ada seorang putri yang sangat cantik bernama Lahila. Putra Kerajaan Sanggar ingin melihatnya dan mempersuntingnya. Putra Kerajaan Sumbawa yang bernama Siti Ganti mendengar kabar pula bahwa di kampung Kala ada Putri Lahila yang sangat cantik. Ia pun ingin melamarnya. Kedua putra, baik dari Kerajaan Sanggar maupun putra dari Kerajaan Sumbawa datang di kampung Kala melihat kecantikan Putri Lahila. Setiba di Kala, mereka sulit menjumpai Putri Lahila karena selalu dijaga ketat oleh orang tuanya.

Pada suatu hari, kedua putra kerajaan mengintip serta naik ke atas pohon beringin. Di bawah pohon beringin terdapat sebuah telaga Bombo tempat Putri Lahila mandi. Tiada berapa lama, datanglah Putri Lahila membuka pakaiannya untuk mandi. Tiba-tiba Putri Lahila melihat, dalam pantulan cahaya air telaga Bombo, dua orang pemuda. Ia berkata kepada pengawalnya, "Wahai Ibu Cik dia tas pohon beringin ada dua orang yang mengintip. Oleh sebab itu, mari kita pulang."

Melihat Putri Lahila akan pulang, secepatnya kedua pemuda itu turun dari atas pohon beringin, lalu memegang tangan putri itu. Siti Dungga memegang tangan kanannya dan Siti Gani memegang tangan kirinya. Dengan demikian, terjadilah perebutan antara kedua putra kerajaan tadi; yang satu mengatakan Putri Lahila untuk saya yang lain pun berkata demikian. Berkatalah ibu Cik Putri Lahila, bahwa yang lebih duluan datang melamar adalah Siti Dungga, anak Kerajaan Sanggar. Siti Dunggalah yang menjadi suami, se-dangkan Siti Gani putra Kerajaan Sumbawa baru kemudian melamar-nya. Oleh sebab itu Siti Ganti harus bersabar. Pembelaan ibu Cik Putri Lahila tidak dihiraukan oleh Siti Gani. Ia tetap juga mempertahankan Putri Lahila.

Lama sekali kedua pemuda saling mempertahankan keinginan-nya. Akhirnya, diputuslah bahwa daripada diperuntukkan satu orang lebih baik Putri Lahila itu dibelah dua. Bagian sebelah kanan untuk Siti Dungga dan bagian sebelah kiri untuk Siti Gani. Pada saat mereka akan melaksanakan pembelahan Putri Lahila, tiba-tiba putri itu menghilang seketika. Kedua pemuda itu sangat kecewa, mengapa Putri Lahila itu hilang.

Setelah lama pergi mandi Putri Lahila itu belum juga pulang dan ditunggu sampai sore juga belum kembali pulang ke rumahnya,

ibunya menyuruh orang menjemputnya di tempat permandian. Di tempat itu Putri Lahila juga tidak ditemukan. Ketika teringat putrinya tidak pulang ke rumah, ibu Putri Lahila menangis. Ia mengambil dora dan pisau, lalu berangkat mencari putrinya. Sepanjang perjalanan ibunda Putri Lahila selalu menangis diiringi ratapannya:

Lahila seperti lumas labu,
Bercahaya air minum,
Putih seperti wajah nasi dimakan,
yang warna merah air ludah.

Lahila seperti lumas labu,
Duduk temunya di Donggo Mbuha,
Meletakkan kakinya di gunung Mbumu,
Makatandi Soromandi
Membasahi tenun sebelah timur/sawah pih.

Begitu rindu ibunya kepada putrinya, ia berjalan kian kemari tidak tentu arahnya. Kemudian dijumpainya rebung bambu dan dipegangnya rebung bamu itu. Rebung bambu itu berkata, "Wahai Ibu, di sinilah tempat putrimu, Lahila. Jangan Ibu mencarinya!"

Lantas ibunya mencubit lagi rebung bambu sambil berkata, "Wahai putriku, di sinilah tempatmu. Ibumu mencarinya kian ke mari, baru ibu ketemu." Rebung bambu itu berkata, "Wahai, Ibu jangan cubit-cubit keras-keras putrimu!"

Beginilah nasibku wahai Ibuku. Kalau Ibunda rindu kepadaku datanglah ke tempat ini dan jadilah tempat ini sebagai perkuburan. Setiap tahun peringatilah putrimu!"

Mengingat pesan-pesan Putri Lahila itu, setiap tahun diadakanlah keramaian dan kesenian berupa kalero, mpisi, dan sebagainya.

9) Kerajaan Mbojo

Penduduk asli Bima adalah orang Donggo. Dahulu dikenal orang yang berkuasa adalah Kerajaan Mbojo, yang sekarang dikenal dengan nama Kerajaan Bima. Pemerintahan Kerajaan Donggo adalah orang Donggo. Oleh sebab itu, hubungan Kerajaan Mbojo dengan orang

Donggo sangat erat sekali karena satu keturunan. Kehidupan orang donggo pada waktu itu selalu berpindah-pindah dan mereka memiliki tempat yang berbukit-bukit lagi tinggi. Sampai sekarang masih ada bekas-bekas pekuburan di berbagai tempat. Mata pencahariannya bercocok tanam, berladang dengan cara berpindah-pindah, bentuk perumahannya terbuat dari kayu cabang, atap alang-alang, lantai bambu.

Pemerintahan Kerajaan Mbojo bertempat di Kala yang sampai sekarang masih ada bukti, tanah Mbojo di Kala. Susunan organisasi pemerintahannya teratur dan berwibawa. Semua program berjalan lancar dan aman. Masyarakat semuanya tunduk dan taat pada Kerajaan Mbojo. Setelah lama kerajaan menjalankan pemerintahan di Kala Donggo (Mbojo), Kerajaan Mbojo melihat bahwa tempat yang strategis dan sesuai dengan perkembangan zaman. Mereka memilih/menunjuk di Bima. di sana kerajaan bisa menjalankan kerajaannya dengan lebih leluasa.

Pada setiap kepergian dan perpindahan, kerajaan harus diiringi dengan kata-kata pelepasan yang berbunyi sebagai berikut.

semua keluarga di kampung dan rumah tangga di Mbojo (Bima),
 kerajaan ini datang kesepiannya,
 memanggil anjing mengambil tombak,
 menaiki gunung yang tinggi,
 berdiri di atas puncak gunung,
 melihat ke selatan,
 melihat ke utara,
 melihat ke timur,
 melihat ke barat,
 melihat semua kelihatan rupa,
 di sana tempat yang datar,
 pelabuhan yang aman,
 di sanalah.

Kata-kata ini mengandung arti dalam kepergian Kerajaan Mbojo dan diucapkan oleh Gelarang Kala. Setelah Kerajaan Mbojo berkedudukan di Bima, bertambah luas hubungannya dengan Kerajaan Goa di Makasar, Kerajaan Solo di Jawa, dan kerajaan lain dengan perahu

layar. Pada keberangkatan, Raja Bima keluar daerah akan dibuatkan lagi seacara pelepasan diiringi oleh kata-kata yang berbunyi sebagai berikut.

Yang mulia kerajaan yang diperagung oleh orang dalam Kerajaan Bima;

bahwa pemberitahuan yang mulia Kerajaan Bima akan berangkat;
 meninggalkan istana yang segi empat;
 tempat tidur yang tebal;
sasarajarona mataho sadidi;
 semua petugas istana;
 pujangga istana;
 tarik mangga bentangkan layar;
 jangan sampai dihembus oleh angin yang kencang;
 yang mulia kerajaan kita bersama;
 agar secepatnya sampai di tempat tujuan;
 mohon berkah yang mulia kerajaan bersama;
 angin sepoi-sepoi menuju Bima;
 yang menyempitkan lautan yang luas;
 silakan buahnya yang melebihi tangkai;
 daunnya yang tidak robek;
 teringat nasihat orang tua yang *rapa ikat sambolo*;
 kain tenun ucapan yang tak putus-putus habis *ditunduk* oleh masyarakat sekerajaan Bima yang banyak.

Begitulah seterusnya kepemimpinan Kerajaan Mbojo (Bima) sampai sekarang menjadi pemerintahan Kabupaten/Daerah Tingkat II Bima.

10) *Pantun*

Pa. Siapa yang jalan itu,
 bila melangkah bergoyanglah pantat.
 Bagaimanakah akal supaya jadi akur,
 coba diizinkan Tuhan bicara, bicara berpegangan tangan.

Pa. Aduhai, alangkah gagahnya gadis,
 kuning langsung seperti mangga masak di pohon.

Bagaimanalah daya untuk kujolok,
bila jadi kekasihku, tak mau ku mati.

Pi. Doeng-doeng (bapak), tak usah tahu hal orang,
semua yang dilihat jangan masukkan ke hati.
Biasakanlah diam bila melihat gadis,
agar tak terdengar kata-kata pahit.

Pa. Sukurlah dik sukurlah abangmu,
Sukurlah adik mencaci maki abang,
yang penting, aku bisa masuk dalam rumah terkurung.

Pi. Keliling rumahku telah tertutup pagar,
halaman rumahku terhalang duri,
agar lelaki tidak bisa masuk.

Pa. Biar dipagar dengan pagar besi,
biar digalah dengan kawat berduri,
walau tak dibuka, kuloncak masuk,
inilah lelaki jahanam yang sanggup loncat pagar.

Pi. Berani amat lelaki kamu orang,
memaksa buka pintu yang diikat kuat,
pulanglah pulang, kami ada yang punya.

Pa. Tunangan orang yang ingin aku ganggu,
tunangan orang yang ingin aku rebut,
ini anak jagoan yang tak takut pada siapa pun,
hanya berapa kali bermandi darah merah.

Pi. Coba tidak menimbulkan kematian,
bukalah isi hatiku dengan pisau,
akan kelihatan hati yang enggan.

Pa. Janganlah Dik, jangan merasa apa-apa,
janganlah marah karena pantunku itu,
saya berpantun kias sebagai tanda kakak beradik,
semua kesalahanku harap dimaafkan.

11) *Kalero*

Hai sayang bangunlah,
 Kami dan ayahmu sudah tak karuan,
 ayolah sayang marilah kembali,
 marilah sebentar saja.

Aduhai kami sangat sengsara,
 bangunlah, dan makanlah walau sesuap,
 ha ... ha ... aduh ... ai,
 matimu ... mati
 Kini kamu tinggal sendiri,
 kembali, kembalilah segera,
 keluargamu menanti, kini kamu tinggal sendiri,
 kembalilah anakku, kembali.

12) *Indo Ndua*

Hai ya si besar jangan mendua hati ya si besar,
 hai ... mari kita *melingkai* ya si besar,
 hai inilah takdirmu.

Tandukmu bagai emas,
 hai punggungmu yang besar kuat,
 hai inilah takdir-Mu.

Jambul ekormu yang indah,
 kekuatanmu tak tertandingi,
 tapi inilah takdirmu.

Pucuk yang lembut yang menyerupai dia,
 sungguh lembut engkau pucuk yang lembut,
 walaupun lembut wahai si dia,
 tapi kini tibalah takdirmu.

Bagai pucuk lengkuas menyerupai dia,
 betul-betul lengkuas engkau bagai pucuk lengkuas,
 walaupun engkau bagai lengkuas,
 namun kini takdirmu jua.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian sastra lisan Donggo dilaksanakan di Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima, Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Kecamatan Donggo terdiri atas sebelas desa. Di antara sebelas desa itu, empat desa dianggap masih memiliki ciri khas tradisional dan dikatakan sebagai pusat-pusat kebudayaan. Keempat desa itu adalah Kala, Mbawa, Padende, dan Kananta.

Sastra lisan Donggo hidup subur dan berlangsung secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal itu dapat dibuktikan bahwa sastra lisan Donggo tidak hanya dituturkan oleh orang-orang tua kepada anak cucunya, tetapi juga oleh generasi muda. Sastra lisan ini tidak saja dituturkan secara lisan, tetapi juga divisualisasikan melalui kegiatan-kegiatan tertentu karena sastra lisan ini berkaitan erat dengan adat-istiadat setempat.

Sastra lisan Donggo pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu puisi dan prosa. Sastra lisan Donggo yang berbentuk puisi meliputi pantun, *kalero*, dan *indo ndua*; sedangkan yang berbentuk prosa dapat dikelompokkan menjadi mite, legenda, dan dongeng.

Sastra lisan Donggo mempunyai beberapa fungsi, antara lain, sebagai hiburan, media pendidikan (etika), dan sosial religius artinya mempunyai fungsi yang berkaitan dengan upacara adat dan agama. *Kalero*, misalnya, digunakan dalam upacara perkawinan, sunatan,

khitanan, kelahiran bayi, penghormatan kepada leluhur, dan penobatan kepala kampung (*ncuhi*).

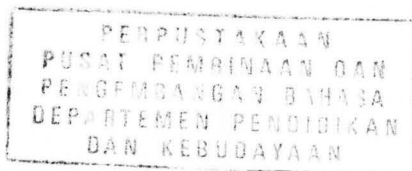
Berkaitan dengan fungsi tersebut, sastra lisan Donggo banyak mengandung nilai budaya yang patut dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai itu, antara lain, kasih sayang, keteguhan iman, kerja keras, disiplin, dan nilai adat istiadat.

5.2 Saran

Penelitian ini masih dalam tahap awal dan masih bersifat umum. Oleh karena itu, penelitian yang lebih mendalam sastra lisan Donggo sangat perlu dilakukan. Sastra lisan Donggo mem-berikan banyak kemungkinan untuk diteliti dari berbagai dimensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Md. Jiwa. 1988. "Masyarakat Sastra Indonesia". Denpasar: Himsa.
- Bachtiar, Harsja W. 1977. "Pengamatan Suatu Metode Penelitian". Dalam Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklore Indonesia*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1983. "Panduan Sastra Lisan" (Bahan Penataran Sastra).
- . 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Jawa Timur: Hiski.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- . 1990. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sardjono, Partini. 1986. *Kakawin Gajah Mada (Sebuah Karya Sastra*



***Kakawin Abad XX Suntingan Naskah Serta Telaah Struktur Tokoh dan Hubungan Antarteks*). Bandung: Binacipta.**

Tarigan, H.G. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.

----, 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wahab, M. Nur. 1981. "Mengenal Donggo dengan Pendidikan dan Kebudayaan". Donggo : Kantor Departemen P dan K Kecamatan

LAMPIRAN

Daftar Informan

1. Nama : Haji Abas H. Oya, B.A.
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 50 tahun
Pendidikan : Sarjana Muda Sosial Politik (FISIP)
Pekerjaan : Kepala Umum Tata Usaha Depdikbud,
Kecamatan Donggo
Alamat : Lakeke Donggo
2. Nama : H. Kamsu Yasin
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 42 tahun
Pendidikan : Sekolah Menengah Pertama
Pekerjaan : Kepala Desa Doridungga
Alamat : Doridungga, Kecamatan Donggo
3. Nama : H. Yasin Idrus
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 75 tahun
Pendidikan : Hovernemen
Pekerjaan : Mantan Kepala Desa Kala
Alamat : Kala Donggo

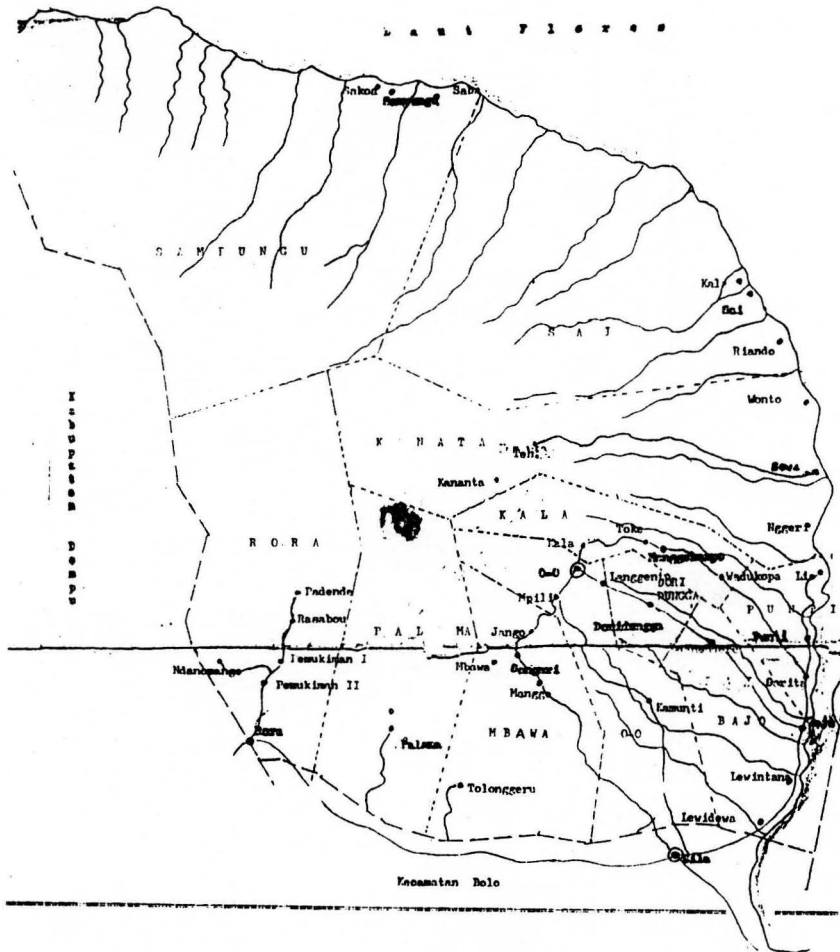
4. Nama : Tasrif
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Umur : 32 tahun
 Pendidikan : Sekolah Pendidikan Guru
 Pekerjaan : Guru Sekolah Dasar Inpres Kala
 Alamat : Kala Donggo

5. Nama : Arsjid A. Hamid
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Umur : 44 tahun
 Pendidikan : Sekolah Pendidikan Guru dan PSBK
 Yogyakarta
 Pekerjaan : Penata Kesenian Kecamatan Donggo
 Alamat : Rora Donggo

6. Nama : Muhamad Gafur
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Umur : 44 tahun
 Pendidikan : Sekolah Menengah Pertama
 Pekerjaan : Kepala Desa Kala Donggo
 Alamat : Kala Donggo

7. Nama : Hairun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Umur : 26 tahun
 Pendidikan : D3
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Mbawa Donggo

8. Nama : H.M. Amin Daud
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Umur : 52 tahun
 Pendidikan : Sekolah Menengah Atas
 Pekerjaan : Pegawai Negeri
 Alamat : 0-0 Donggo



PETA KECAMATAN DONGGO
(Skala 1 : 150.000)

----- = Batas Kabupaten/Kecamatan

----- = Batas Desa

———— = Jalan Raya (Aspal)

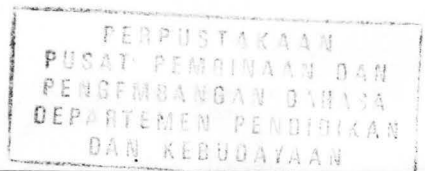
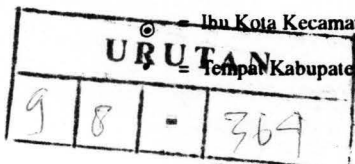
———— = Jalan Desa

~~~~~ = Sungai

• = Dusun

⊙ = Ibu Kota Kecamatan

⊙ = Tempat Kabupaten Kepala Desa



P  
398.2  
S